

# MEDIASI

JURNAL KAJIAN DAN TERAPAN MEDIA, BAHASA, KOMUNIKASI

**Vol. 3 No. 3 (2022): September**

**Character Education in the Novel *Raksasa dari Jogja* and Its Implementation Design in Learning**

**Sentiment Analysis of the Impact of the Covid-19 Pandemic on Students and College Students through Twitter Social Media**

**Improving Exposition Writing Ability Using Think-Talk-Write Strategy for Class X Vocational High School Students**

**Communication Patterns in Editorial Management at ITB Press Bandung**

**Cultural Jamming on Satire Websites as a Form of Digital Democracy**

**Utilization of the Wattpad Application to Improve Short Story Writing Skills for Students**

**The Usage of a Variety of Languages in WhatsApp Group among Youth**

**Penerbit:  
Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)  
Politeknik Negeri Media Kreatif**

p-ISSN: 2721-9046  
e-ISSN: 2721-0995

# MEDIASI

JURNAL KAJIAN DAN TERAPAN MEDIA, BAHASA, KOMUNIKASI

Vol. 3 No. 3 (2022): September

p-ISSN 2721-9046

e-ISSN 2721-0995

# MEDIASI

JURNAL KAJIAN DAN TERAPAN MEDIA, BAHASA, KOMUNIKASI

Terbit setahun tiga kali pada Januari, Mei, September berisikan artikel ilmiah hasil penelitian, pengabdian masyarakat, dan pendidikan seputar media, bahasa, dan komunikasi baik dalam bentuk kajian maupun terapan.

**Ketua Editor (*Editor in Chief*)**

Bayu Dwi Nurwicaksono

**Editor Pengelola (*Managing Editor*)**

Suratni

**Dewan Editor (*Editorial Board*)**

Abdul Hair (Universitas Brawijaya)

Robertus Pujo Leksono (Naresuan University Thailand)

Farisha Musdalifah (Universitas Sriwijaya)

Galuh Ayu Savitri (Universitas Bina Nusantara)

**Editor Bagian (*Section Editor*)**

Nurul Akmalia (Bidang Media)

Ince Dian Apriliyani Azir (Bidang Bahasa)

Putri Surya Cempaka (Bidang Komunikasi)

**Editor Teknis (*Assistant Editor*)**

Freddy Yakob

Cholid Mawardi

**Kopieditor (*Copy Editor*)**

Meilina Ika Kurniawati

**Penerbit:**

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)

Politeknik Negeri Media Kreatif

Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Telp: (021) 78885557

**Laman:** <https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/mediasi/index>

**Surel:** [jurnalmediasi@polimedia.ac.id](mailto:jurnalmediasi@polimedia.ac.id)

Redaksi menerima naskah berupa artikel ilmiah yang sesuai dengan visi dan misi penerbitan jurnal, yakni mendiseminasikan hasil penelitian, pengabdian masyarakat, atau pendidikan di bidang media, bahasa, dan komunikasi. Artikel ilmiah dapat berupa kajian teoretis ataupun pengalaman praktis sekaitan dengan bidang-bidang tersebut.

Sistematika penulisan artikel ilmiah dapat dibaca pada bagian akhir jurnal ini.

# MEDIA SI

JURNAL KAJIAN DAN TERAPAN MEDIA, BAHASA, KOMUNIKASI

## *Peer Reviewers*

**Achmad Herman**, [Scopus: 57219655407, Sinta ID: 6091303] Universitas Tadulako

**Anam Miftakhul Huda**, [Sinta ID: 6082717] Universitas Negeri Surabaya

**Eriyanto Eriyanto**, [Scopus: 57200336609, Sinta ID: 6772604] Universitas Indonesia

**Gati Gayatri**, [Sinta ID: 6098162] Badan Riset Inovasi Nasional, Indonesia

**Ibnu Hamad**, [Scopus: 57192685532] Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

**Ina Sukaesih**, [Scopus: 57361966200, Sinta ID: 6061580] Politeknik Negeri Jakarta

**Katubi Katubi**, Badan Riset Inovasi Nasional

**Khoiruddin Muchtar**, [Sinta ID: 257261] UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Noval Sufriyanto Talani**, [Sinta ID: 6745582] Universitas Negeri Gorontalo

**Rahmat Edi Irawan**, [Scopus: 56820089000, Sinta ID: 6039025] Universitas Bina Nusantara

**Susanto Susanto**, [Scopus: 57204905000, Sinta ID: 257730] Universitas Bandar Lampung

**Rudi Hartono**, [Scopus: 57212033540, Sinta ID: 385] Universitas Negeri Semarang

**Venny Eka Meidasari**, [Sinta ID: 6714276] Universitas PGRI Indraprasta Jakarta

**Yeti Mulyati**, [Scopus: 57211658024, Sinta ID: 5993970] Universitas Pendidikan Indonesia

# MEDIASI

Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi

Vol. 3 No. 3 (2022): September

*Character Education in the Novel "Raksasa dari Jogja" and Its Implementation Design in Learning (242-259)*

**Dafit Exfarudin, Mukti Widayati, Sukarno Sukarno**

*Sentiment Analysis of the Impact of the Covid-19 Pandemic on Students and College Students through Twitter Social Media (260-269)*

**Yuyun Khairunisa**

*Improving Exposition Writing Ability Using Think-Talk-Write Strategy for Class X Vocational High School Students (270-286)*

**Emerita Beti Sri Sulistyaningsih**

*Communication Patterns in Editorial Management at ITB Press Bandung (287-311)*

**Gun Gun Waldi Gumilar, Sulistiyo Wibowo, Andrian Andrian**

*Cultural Jamming on Satire Websites as a Form of Digital Democracy (312- 322)*

**Zaenab Zaenab**

*Utilization of the Wattpad Application to Improve Short Story Writing Skills for Students (323-338)*

**Puput Indriani, Jaja Jaja, Maya Dewi Kurnia, Cahyo Hasanudin**

*The Usage of a Variety of Languages in Whatsapp Group among Youth (339- 356)*

**Putri Ramadaningrum, Sri Muryati, Muhlis Fajar Wicaksana**

# CHARACTER EDUCATION IN THE NOVEL RAKSASA DARI JOGJA AND ITS IMPLEMENTATION DESIGN IN LEARNING

Dafit Exfarudin<sup>1</sup>, Mukti Widayati<sup>2</sup>, Sukarno Sukarno<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Surel: [exfardhe31@gmail.com](mailto:exfardhe31@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

---

### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 11/07/2022

Direvisi: 24/09/2022

Publikasi: 30/09/2022

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

### **Kata Kunci:**

Nilai karakter,

Novel,

*Raksasa dari Jogja*.

### **Keywords:**

Character value,

Novel,

*Raksasa dari Jogja*

---

### **ABSTRAK: Pendidikan Karakter dalam Novel *Raksasa dari Jogja* dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai karakter dalam novel *Raksasa dari Jogja* dan desain implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran siswa SMA kelas XII. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa kutipan kata dan kalimat yang mengandung nilai karakter dengan sumber data, novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Raksasa dari Jogja* mengandung lima nilai karakter, berupa nilai religius (teguh pendirian & ketulusan); nilai karakter nasionalis (menjaga kebudayaan bangsa & cinta tanah air); nilai kemandirian (keberanian, daya juang, kerja keras, tangguh tahan banting & pembelajaran sepanjang hayat); nilai gotong royong (anti kekerasan & tolong menolong); dan nilai integritas (tanggung jawab & keteladanan). Implementasi dalam pembelajaran disesuaikan dengan KD 3.3 dan 4.3 untuk SMA kelas XII.

### **ABSTRACT: Character Education in the Novel "Raksasa dari Jogja" and Its Implementation Design in Learning**

This research purposes at finding the values of the character in the novel "Raksasa dari Jogja" and its design for the implementation of the value of character education in the learning of high school students in class XII. The method used is descriptive qualitative with data in the form of quote words and sentences containing character values with the data source in the form of the novel "Raksasa dari Jogja" by Dwitasari. The results showed that the novel "Raksasa dari Jogja" contains five-character values in the form of religious values (firm stance & sincerity); nationalist character values (maintaining the nation's culture, & love for the homeland); independence values (courage, fighting power, hard work, resilience, & lifelong learning); gotong royong values (non-violence & help); and integrity values (responsibility and example). Implementation in learning is adjusted to the basic competencies 3.3 and 4.3 for senior high school class XII.

## **PENDAHULUAN**

Novel diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”, salah satu karya sastra yang berbentuk prosa juga merupakan pengertian dari novel. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang memiliki arti sebuah barang baru yang kecil menurut uraian dari Abrams serta dalam bahasa Jerman *novelle* (Nurgiyantoro, 2013: 11-12). Novel ialah suatu karya sastra naratif yang di dalamnya berisikan mengenai sesuatu yang bebas, dan menyajikan berbagai hal yang memiliki arti banyak, detail, rinci serta banyak melibatkan suatu permasalahan yang kompleks Nurgiyantoro (2013: 12-13). Suatu cerita yang memiliki bentuk prosa naratif yang di dalamnya berisikan berbagai macam permasalahan yang kompleks dengan berbagai macam juga peristiwa yang jalin menjalin merupakan pengertian secara umum dari novel. Perlunya suatu pengkajian yang lebih dalam tentang novel berguna untuk bisa memahami suatu novel tersendiri. Untuk mengkaji suatu karya sastra salah satunya novel dalam teori sastra sangat banyak pendekatan yang bisa dijadikan sebagai analisis untuk mengkajinya. Pendekatan sosiologi merupakan salah satu pendekatan yang bisa digunakan atau dijadikan sebagai alat untuk melakukan pengkajian pada sebuah novel.

Unsur intrinsik serta ekstrinsik merupakan berbagai unsur yang membangun karya sastra hal itu berkaitan pada dasarnya karya sastra mempunyai unsur pembangun di dalamnya. Novel merupakan jenis dari karya sastra yang pada era sekarang sudah sangat jarang digemari di dalam lingkungan sekolah menengah ke atas atau SMA. Bisa mengisi waktu luang, mendapat hiburan, memperoleh informasi yang berharga, media pengembangan serta pemer kaya kehidupan, memberi pengetahuan nilai sosiokultural dari zaman karya itu dilahirkan merupakan manfaat yang bisa di dapatkan melalui pembacaan sebuah novel Aminuddin (2009:62). Menumbuhkembangkan minat sastra dari peserta didik merupakan tujuan dari pembelajaran sastra yang akan dilakukan ini, hal tersebut bisa dilakukan melalui pengajaran lewat sastra yang memiliki tujuan membangun kepekaan dari peserta didik pada berbagai nilai yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri seperti nilai

afektif, sosial serta gabungan dari berbagai nilai yang terkandung di dalam novel yang di baca, dari hal tersebut guru yang memiliki kepekaan terhadap bidang sastra bisa menumbuhkembangkan minatsastra yang kemudian ditanamkan pada peserta didik dan pada akhirnya siswa akan terus mengembangkan minat sastranya secara mandiri hal tersebut akan terjadi ketika guru berhasil menumbuhkembangkan minat peserta didik mengenai sastra.

Kepribadian yang ada di dalam tubuh siswa atau peserta didik akan terbentuk dengan mata pembelajaran bahasa Indonesia yang dalam hal ini pada jenjang SLTA memiliki peran untuk memberi pendidikan karakter di dalamnya. Untuk bisa menggali serta memperoleh ilmu dengan bebas dan luas novel bisa digunakan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena dalam kurikulum 2013 dengan adanya pembelajaran yang memiliki basis teks menempatkan bahasa sebagai posisi sentral yang di anggap mampu encapai hal tersebut (Putri & Mustofa, 2018). Segala sastra ialah religius dan dari hal tersebut bisa memberikan pengaruh pada tingkah laku serta kepribadian pembaca melalui suatu sastra hal ini menjadikan novel menjadi karya sastra yang tepat untuk menyampaikan nilai religius di dalamnya (Mangunwijaya, 1988).

Dalam hal ini sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, novel yang berjudul *Raksasa dari Jogja* yang merupakan novel dari karya Dwitarsari dipilih menjadi objek penelitian untuk kemudian dijadikan materi pembelajaran. Pada penelitian ini sendiri dibatasi dalam masalah analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel serta desain implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII saja supaya masalah yang diangkat tidak menyebar atau tidak meluas ke arah yang lain.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Karakter**

Menurut uraian (Ratna, 2010) dari suatu proses dari seorang pendidik untuk mendidik siswa supaya bisa mengambil keputusan dengan baik dan juga

mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari di lingkungannya yang kemudian mereka bisa berkontribusi lebih dalam kehidupannya merupakan uraian dari pendidikan karakter. Suatu proses transformasi berbagai nilai kehidupan yang kemudian akan ditanamkan pada pribadi peserta didik supaya menjadi suatu kepribadian dari peserta didik tersebut yang bisa diterapkan dalam kehidupan kesehariannya merupakan definisi dari pendidikan karakter.

Pendidikan ialah upaya yang terstruktur guna mengembangkan potensi dari peserta didik supaya para peserta didik mempunyai sistem berpikir, nilai, moral serta keyakinan yang kemudian tertanam pada diri sendiri lalu bisa diwariskan pada masyarakat juga dalam pengembangan warisan tersebut yang sesuai dengan kehidupan masa kini serta masa yang akan datang hal tersebut sudah sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3). Adapun lima nilai pendidikan yang utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong serta integritas kelima nilai tersebut merupakan lima nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dan lima nilai tersebut saling berkaitan satu sama lain yang membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan hal tersebut masuk ke dalam gerakan penguatan pendidikan karakter. Berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin merupakan konteks dari pendidikan karakter menurut Ratna (2010:7).

### **Novel sebagai Salah Satu Karya Sastra**

Suatu pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang merupakan pengertian dari novel menurut Nurhayati (2012: 7) dari hal tersebut bisa di ambil suatu simpulan tersendiri bahwasanya suatu novel berisikan mengenai jalinan peristiwa yang kompleks dan terangkai tidak hanya itu saja dalam novel juga terdiri dari peristiwa penting dan juga peristiwa tersebut bisa dikatakan luas serta panjang. Sebuah totalitas, keseluruhan yang memiliki sifat artistic merupakan pengertian dari novel menurut Nurgiyantoro (2013: 29). Novel memiliki berbagai bagian serta berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya serta

saling menggantungkan sebagai suatu totalitas yang juga merupakan suatu yang artistik.

Dalam hal ini pengertian lain dari novel ialah salah satu dari karya sastra yang ada dan di bangun melalui berbagai unsur, dan unsur tersebut yang kemudian menjadi sebuah struktur, untuk membawa suatu kesatuan tersendiri dalam sebuah novel berbagai unsur tersebut saling berkaitan secara erat satu dengan yang lain. Pada suatu novel bahasa serta kata dipakai sebagai media penyampaian dari rangkaian peristiwa yang ada di dalamnya. Teori psikologi sastra dipakai oleh peneliti dalam mengkaji karya sastra yang berjudul *Raksasa dari Jogja* karena dalam suatu karya sastra tentu ada berbagai teori yang di pakai untuk melakukan pengkajian terkait novel yang akan di teliti berikut merupakan uraian dari teori psikologi sastra.

### **Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Menurut (Ismawati 2013: 1) suatu pembelajaran yang mencakup teori sastra, kritik sastra, sastra bandingan, serta apresiasi sastra yang juga merupakan aspek sastra merupakan pengertian dari pembelajara sastra. Diterapkannya secara bersamaan dengan pembelajaran bahasa ialah pengajaran sastra, di dalmnya terkandung berbagai aspek yaitu mendengarkan, membaca, berbicara serta menulis berbagai aspek tersebut ada antara bahasa dan sastra dalam suatu pengajaran bisa disimpulkan bahasa dan satra saling melengkapi dikarenakan adanya aspek tersebut. Untuk mewujudkan kompetensi bersastra atau kompetensi mengapresiasi sastra peserta didik secara memadai merupakan tujuan dari pembelajaran sastra yang erlu ditekankan kembali. Supaya peserta didik bisa mendapat sesuatu yang lebih dibandingkan bacaan teks lain yang notabnya bukan buku teks maka perlu ditekankan kembali pada tujuan pembelajaran sastra terkait dengan pengarahannya. Menurut (Nurgiyantoro, 2010: 452) pengalaman, pengetahuan, kesadaran serta hiburan ialah sesuatu yang memiliki nilai tersendiri.

Sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tentang pembelajaran menganalisis novel pada kelas XII SMA novel dari Dwitasari yang berjudul *Raksasa dari Jogja* memiliki relevansi yang bisa dipakai untuk bahan ajar di

dalamnya tentunya hal tersebut haruslah sesuai dengan KD dan juga KI dalam RPP bahasa Indonesia untuk kelas XII dan untuk penelitian ini sendiri KD serta KI yang relevan ialah KD 3.3 yaitu berisikan mengenai menganalisis teks novel baik lisan maupun tulisan dari hal tersebut bisa di ambil suatu simpulan tersendiri bahwasannya novel di atas memiliki relevansi sebagai bahan ajar di SMA kelas XII. Menganalisis unsur intrinsik serta ekstrinsik merupakan KD yang bisa dipakai dalam analisis novel di atas. Tema, tokoh, alur, latar, penokohan, serta amanat untuk unsur intrinsik yang ada dalam novel dan nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan untuk bahan ajar di sekolah guna menemukan berbagai nilai yang ada dalam novel merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dalam novel.

## **METODE**

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini ialah data kata atau sebuah kata bukan angka karena penelitian ini sendiri tergoong ke dalam penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan analisis isi. Menurut (Moleong, 2010) suatu prosedur penelitian yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa berbagai kata tertulis atau juga lisan dari berbagai orang serta perilaku yang bisa di ambil merupakan pengertian dari metode kualitatif. Sedangkan menurut (Endraswara, 2008:161) strategi guna menangkap pesan dari suatu karya sastra merupakan arti dari analisis isi.

Berbagai kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter di dalamnya merupakan data yang di pakai dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari novel *Raksasa dari Jogja* yang juga merupakan sumber data dari penelitian ini, sedangkan untuk teknik sendiri peneliti memakai teknik baca dan catat sebagai teknik yang dipakai dalam pengumpulan datanya. Melakukan pembahasan serta mengkaji isi novel *Raksasa dari Jogja* lewat pendekatan karakter merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian yang juga memakai teknik analisis isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Berikut merupakan hasil penelitian yang mencakup 5 nilai inti dalam pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong serta integritas yang ditemukan dalam novel *Raksasa dari Jogja*. Nilai pendidikan karakter tersebut diperoleh dari kutipan data dari tokoh yang ada dalam novel tersebut.

#### a. Nilai Religius

##### Teguh Pendirian

*Sudah, Nak. Kembali ke kamar! Mama tidak apa-apa, Bian. Semua baik-baik saja. Suara lembut mengalir dari pita suara Mamanya. Mama masih berusaha untuk berdiri, merangkul bahu Bianca dan meremas kecemasan yang mulai mendiami tubuh Bianca. Bahkan dalam keadaan menderita sekalipun, mama tetap berkata semua baik-baik saja. (Raksasa dari Jogja:9)*

Data di atas menunjukkan ketabahan hati yang dimiliki oleh mama Bianca. Sikap mama yang berusaha tetap terlihat kuat dan tabah di depan anaknya meskipun wajahnya telah babak belur. Mama bahkan mengatakan pada Bianca agar diatidak melawan papa meskipun tindakan yang dilakukan papa sudah begitu menyakiti fisik dan batin mama. Bahkan mama juga memutuskan untuk tetap bertahan hidup bersama papa setelah semua kejadian buruk yang dialaminya.

##### Manusia dengan sesamanya

*Tangan Bianca sengaja menutup mulutnya, agar napasnya pun tak terdengar oleh Gabriel. Sementara Gabriel di dalam ruangan sedang berusaha menidurkan seorang bayi dalam peluknya. Bianca terenyuh memandangi sosok Gabriel. Ia tampak sangat penyayang dan pengasih. Bulu romanya meremang. (Raksasa dari Jogja:181)*

Data di atas menunjukkan Gabriel ternyata memiliki sisi lain yang selama ini tidak Bianca maupun orang lain ketahui. Kepedulian Gabriel terhadap sesama terlihat ketika dia ternyata membantu mengurus panti asuhan. Ketika diam-diam Bian mengikuti Gabriel, dia semakin terkejut dengan sisi lain dari Gabriel yang ternyata selama ini tidak diketahui oleh orang lain. Gabriel terkenal sedikit jelek di

lingkungan kampusnya karena sering berkelahi dan sosoknya yang pendiam. Dia jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya selain gengnya yang menurut sebagian orang aneh dan kutu buku, ternyata mampu menidurkan seorang bayi di gendongannya. Hal tersebut membuat Bian terenyuh dan semakin kagum dengan sosok Gabriel.

Ketulusan

*Khalista adalah anak yang sudah diadopsi oleh orang tua barunya. Tapi, ternyata ia dijadikan sebagai pekerja seks komersial di daerah Pasar kembang. Awalnya Gabriel membujuk Khalista untuk pulang. Ia menyusuri seluruh sudut Pasar kembang, suaranya terdengar getir saat menceritakan kronologis yang sebenarnya. Namun, setelah ditemukan, Khalista menolak untuk pulang. Gabriel baru berhasil membawanya pulang kemarin malam, sehabis Gabriel selesai pentas teater. (Raksasa dari Jogja:183-184)*

Data di atas menunjukkan bahwa rasa kepedulian Gabriel terhadap orang-orang di sekitarnya begitu besar. Hal tersebut dibuktikan dengan data di atas, meskipun Khalista bukan saudara kandungnya namun usaha Gabriel untuk membawa Khalista pulang dan membebaskannya begitu besar. Meskipun akhirnya terjadi kesalahpahaman akibat seseorang melihat keberadaan Gabriel di Pasar Kembang yang menimbulkan pikiran buruk terhadap Gabriel. Hal tersebut tidak dihiraukannya karena dia percaya bahwa tidak perlu menjelaskan kebenaran yang terjadi karena akan terbukti dengan sendirinya.

*Bianca menenteng beberapa plastik yang berisi puluhan boneka lucu dan beberapa mainan yang menggemaskan. Kevin turut membantu Bianca membawa plastik lainnya. Ketika melihat tempat yang asing baginya, Kevin sempat mengerutkan dahi. (Raksasa dari Jogja:194)*

Data di atas menunjukkan kepedulian Bianca terhadap anak-anak panti asuhan yang awalnya ditemuinya ketika mengikuti Gabriel pergi dan pada akhirnya membawanya sampai pada suatu yayasan. Di sana Bian menemui ibu panti bernama Bu Mira yang begitu ramah. Ketika bu Mira menceritakan banyak tentang anak-anak panti dan ketulusan Gabriel membantu merawat anak-anak

panti tersebut membuat Bianca terenyuh dan ingin memberi hadiah untuk mereka.

b. Nilai karakter nasionalis

Menjaga kekayaan budaya bangsa

*Hah? Seleramu kelewat Abg labil! Ngapain ke tempat neo liberal kayak gitu? mematikan pasar tradisional! Memajukan perusahaan dagang asing! Pantas Indonesia miskin. Sok kebarat-baratan, sok gaul, sok ngetren. Kaya dikit langsung lupa daratan, padahal di Malioboro dan Pasar Beringharjo jauh lebih banyak pilihan, harga-harganya juga terjangkau kantong. Kalau kamu orang Jogja tapi doyan ke mal-mal yang hampir mematikan pasar tradisional itu, lebih baik pensiun aja jadi orang Jogja. (Raksasa dari Jogja:89)*

Data di atas menunjukkan bahwa Kevin sebagai orang Yogyakarta menjunjung tinggi dan ingin menjaga kearifan lokal yang ada di Yogyakarta. Yogyakarta memang kota yang masih sangat kental dengan kearifan lokal, tempat-tempat tradisional, tempat makan sederhana yang justru menjadi daya tarik tersendiri untuk mengunjungi kota tersebut. Tempat-tempat neo liberal justru kalah terkenal dengan keberadaan tempat-tempat tradisional di Yogyakarta, dan orang Jogja pun

Cinta Tanah Air

*Kevin melongo mendengar penjelasan Bianca. "Aku aja, orang Jogja asli, enggak terlalu tertarik nonton wayang." (Raksasa dari Jogja:67)Orang kayak kamu yang bikin hampir semua yang dimiliki Indonesia direbut Malaysia." (Raksasa dari Jogja:67)*

Data di atas menunjukkan bahwa Bianca juga memiliki sifat cinta terhadap tanah air, sebagai remaja yang berasal dari Jakarta dia begitu tertarik dengan pertunjukkan tradisional dan tempat-tempat wisata tradisional di Yogyakarta. Kesempatan tinggal di Yogyakarta membuat Bianca antusias mengeksplor Yogyakarta. Bianca juga suka mengunjungi tempat-tempat yang sering dikunjunginya waktu kecil seperti Plengkung Gading. Dia tidak tertarik berkunjung ke tempat-tempat seperti mall, Yogyakarta memang menarik dengan kearifan lokalnya sehingga wisatawan yang berkunjung kemari pun lebih suka

mengunjungi tempat-tempat khas Yogyakarta seperti Malioboro, Pasar beringharjo, Candi Prambanan, Taman Budaya dan lain sebagainya. Keberadaan Bian di Yogyakarta untuk menyelesaikan pendidikan juga membuat Bian harus berusaha agar tidak merepotkan orang lain. Beberapa hal berusaha dia lakukan sendiri selagi mampu.

c. Karakter Mandiri

Keberanian

*Mungkin, Jogjakarta adalah tempat terbaik untuk mengobati rasa sakitnya. Bianca memiliki banyak kenangan disana. Masa kecilnya yang bahagia, kehidupannya yang tak kenal air mata kesedihan, dan orang-orang sekitar yang tak mengkhianatinya. (Raksasa dari Jogja: 47)*

Data di atas menunjukkan usaha Bianca untuk bangkit dari hal yang menyakitinya, dengan harus meninggalkan Jakarta karena keinginannya untuk kuliah di Yogyakarta. Ia memutuskan untuk meninggalkan Jakarta karena dia lelah menyaksikan dan menghadapi perlakuan papanya kepada mamanya. Mama enggan meninggalkan papa meskipun papa telah berkali-kali menganiayanya. Bian ingin mencari kehidupannya yang baru, lebih damai dengan tinggal di Yogyakarta bersama budenya. Di kota Yogyakarta Bianca menemukan kedamaian yang dicari, tidak ada lagi kekerasan yang harus dia lihat setiap hari. Di Yogyakarta Bianca menemukan kembali kebahagiaan masa kecilnya, dan menemukan orang yang mencintainya.

Daya Juang

*"Mama memenjarakan diri mama sendiri. Mama terlalu buta untuk melihat kesalahan yang sudah lama terjadi. Mama terlalu biasa dengan siksaan itu!" suara jeritnya dimotori oleh suara tangisnya. "Mama tahu kalau dalam pernikahan ini tidak ada kebahagiaan yang mama cicipi sedikit pun! Kenapa mama tidak mengakhiri semua? kenapa? (Raksasa dari Jogja:246)*

Data di atas menunjukkan usaha Bian untuk menyadarkan mamanya. Bian tidak tahan melihat siksaan yang kembali harus dialami oleh mama. Bian berusaha untuk membuka pikiran mama bahwa tidak ada yang perlu dipertahankan dari pernikahan mereka. Dia berfikir bahwa untuk apa mempertahankan pernikahan

yang tidak melibatkan kebahagiaan sedikitpun di dalamnya. Bian berusaha membujuk mama untuk mau mengakhiri pernikahannya. Dia ingin mamanya menyadari dan melihat kesalahan fatal yang sering dilakukan papa, sehingga perceraian adalah cara terbaik untuk membebaskan mama dari keadaan yang menyakitkan tersebut.

#### Kerja Keras

*Setelah semua kita urus, kita bisa pindah dari Jakarta ke Jogjakarta. Tinggal di rumah Bude Sumiyati. Enggak usah mikir soal pekerjaan. Aku nanti cari kerja di sana, jadi pegawai di pabrik Bude atau jualan nasi kucing. Kita buka warung kecil di sana. Masakan Mama kan enak. (Raksasa dari Jogja:249)*

Pada data di atas Bian masih berusaha meyakinkan dan membujuk Mama untuk mau meninggalkan Papa, karena kegigihan mama untuk tetap hidup bersama papa membuat Bian cukup jengkel. Bian hanya ingin mamanya lepas dari papa dan hidup bahagia.

#### Tangguh Tahan Banting

*Bianca meminta respons dari ibunya, ia kembali berkata-kata. "Mana yang lebih penting? Perkawinan yang mahatolol itu atau nasib seorang wanita yang ada di dalamnya?" (Raksasa dari Jogja:250) Ibunya menatap Bianca dengan tatapan penuh keyakinan. Air matanya semakin mengering. Senyum beliau kembali terlihat, dengan senyuman seperti itu, wajah lebamnya tak mampu hilangkan kecantikannya. "Mama harus mengakhiri semua," ucapan itu terdengar sangat mantap dan bersemangat dari bibir ibunya. (Raksasa dari Jogja:250)*

Perjuangan mama untuk bangkit dari keterpurukannya terlihat pula pada saat papa menganiayanya dengan hebat hingga mama harus dilarikan ke rumah sakit. Pada awalnya mama tidak ingin bercerai dengan papa karena menurut mama tidak semudah itu berpisah dengan seseorang yang telah lama bersama. Namun, Bianca meyakinkan mamanya bahwa mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah meninggalkan papa karena tidak akan ada lagi luka yang mereka terima. Mama mau berusaha menuruti perkataan Bianca untuk memulai hidup yang lebih baik dengan meninggalkan papa dan menyelamatkan dirinya sendiri dari luka, kemudian berhasil bangkit dan hidup bahagia tanpa papa.

Pembelajaran sepanjang hayat

*Terlalu banyak rasa sakit yang mengguncang-ngguncangkan hatinya. Terlalu banyak pengkhianatan yang ia rasa. Bukankah ia sudah cukup bersabar? Bukankah ia sudah cukup menghadapi semuanya? Ia harus melupakan rasa sakitnya sejenak, agar luka lama itu tak menganga lebih lebar lagi. Lupakan Letisha dan pengkhianatannya. Lupakan pukulan sadis papa Bianca berhak bahagia! (Raksasa dari Jogja:46-47).*

Data di atas menunjukkan tekad Bian untuk mulai bangkit dari rasa sakitnya. Dia ingin melupakan segalanya dengan cara pindah ke Jogja. Dia akan memulai hidup baru di sana tanpa rasa sakit yang selama ini membayangkannya. Jogja adalah tempat tinggal masa kecil Bian yang penuh kebahagiaan. Hidupnya di sana tidak kenal air mata dan kesedihan. Keputusannya untuk pindah ke Jogja dirasa sebagai pilihan yang tepat untuk memulai hidup baru yang lebih baik.

d. Gotong Royong

Anti kekerasan

*Silakan tampar Bian sekali lagi, Pa! Papa boleh tampar anak yang kurang ajar kayak aku, tapi Papa tidak berhak menampar seseorang yang meneguhkan hatinya untuk Papa. Papa enggak berhak menyakiti seseorang yang rela meredam egonya demi menjadikan Papa kepala dalam rumah tangga. Papa enggak berhak menyakiti mama, untuk alasan apapun! (Raksasa dari Jogja:9)*

Data di atas menunjukkan bahwa Bian adalah tokoh yang pemberani dalam membela kebenaran. Bian bahkan berani melawan papanya yang telah melakukan kekerasan pada mamanya meskipun akibatnya Bian juga harus menerima kekerasan pula. Bian berani menerima segala resiko tersebut untuk berusaha melindungi mama. Menurutnya papa tidak seharusnya berlaku semena-mena hanya karena papa lelaki dan kepala keluarga di rumah, namun seharusnya papa juga menghormati bahkan melindungi wanita sebagai kepala keluarga yang baik. Setelah semua rasa sakit yang dialaminya, Bian memutuskan untuk memulai hidupnya yang baru. Dia ingin melupakan seluruh rasa sakit yang dialaminya di Jakarta. Bian merasa berhak memperoleh kebahagiaan.

Tolong menolong

*"Nak Bian wes kesel yo?"*

*Bianca menoleh. "Mboten, mbah.". ia melanjutkan mengipas-ngipasi arang agar nasi yang ia tanak segera masak. "Mbah istirahat aja, aku tadi udah bikini teh."*

*"Aku yo ra penak karo koe. Kamu mesti enggak bisa tho, mengerjakan pekerjaan seperti ini?". Mbah Tedjo memegang bahu Bianca dengan genggaman yang lemah. Tanganya terlalu renta.*

*"Mbah bisa istirahat sekarang. Nasinya sebentar lagi matang. Aku tadi masak sayur asem sama buncis. (Raksasa dari Jogja:126-127)*

Data di atas menunjukkan bahwa Bianca memiliki sifat tolong-menolong. Hal itu dijelaskan dalam kutipan di atas dimana Bianca bertemu dengan sosok mbah Tedjo waktu masa orientasi di gunung Merapi. Beliau adalah pemilik gubuk atau rumah tempat Bianca menjalankan masa orientasinya. Waktu itu Bianca mencoba untuk mengipas-ngipasi api yang digunakannya untuk memasak nasi. Mbah Tedjo yang tau logat Bianca yang bukan orang asli Jogja menyuruhnya untuk berhenti karena mbah Tedjo piker Bianca tidak bisa melakukan hal seperti memasak nasi dengan tungku kayu bakar. Akan tetapi sikap Bianca justru lemah lembut pada mbah Tedjo ia ingin menolong dan ia juga tidak tega kalau melihat mbah Tedjo melakukan pekerjaan sendiri kemudian Bianca menyuruh mbah Tedjo untuk beristirahat dan membiarkan pekerjaannya dilakukan oleh Bianca.

#### e. Integritas

Tanggung jawab

*"Dari mana? Kenapa baru pulang jam segini?"*

*"Habis jalan sma temen."*

*"Kamu punya temen cowok juga? Jalan ke mana?"*

*"Hal tentangku apakah masih urusanmu? Kukira kamu masih sibuk sama pacarmu yang manja itu, yang selalu minta di antar sampai ke ujung dunia!"*

*Kevin berdiri dari tempat duduknya, menghampiri Bianca. "Kamu tanggung jawabku. Kamu adikku. Kamu segalanya, Bianca!". (Raksasa dari Jogja:159)*

Data di atas menunjukkan sikap Kevin terhadap Bianca yang merupakan keponakan sekaligus orang yang disayanginya dan juga sudah di anggap seperti adik bagi Kevin sendiri. Ketika Bianca pulang setelah sholat isya Kevin merasa

khawatir padanya apalagi dia masih mengira-ngira dia baru saja pergi dengan seorang laki-laki. Kevin tidak mau orang yang ia sayangi terluka atau terjadi sesuatu hal yang buruk kepada Bianca makadari itu Kevin merasa Bianca itu adalah tanggung jawabnya apalagi Bianca juga tinggal satu rumah di rumah budhe yang merupakan ibu dari Kevin sendiri.

Keteladanan

*"Begini, Nak Bianca. Gabriel di sini adalah seseorang yang menyediakan waktunya untuk membantu pekerjaan di sini."*

*"Pekerjaan sebagai apa?"*

*"Dia mengurus panti asuhan ini sejak dia masih kelas 3 SMA."*

*Bianca terkejut. "Benar-benar malaikat."*

*Wanita itu tersenyum ketika mendengar kemoneter Bianca. "Benar-benar malaikat. Dia sangat baik." (Raksasa dari Jogja:183)*

Data di atas menunjukkan Bianca yang membuntuti Gabriel yang menuju ke sebuah tempat yang ternyata tempat itu adalah sebuah panti asuhan. Bianca yang bertemu dengan sosok ibu pemilik panti asuhan dan berbincang-bincang dengan beliau terkait dengan Gabriel. Pada kenyataannya sosok Gabriel adalah seseorang yang sangat baik yang rela memberikan waktu luangnya demi untuk mengurus anak-anak di panti asuhan tersebut sejak dia masih di bangku sekolah menengah atas atau SMA kelas 3.

## **Desain Implementasi Pembelajaran di SMA**

### **a. Pertemuan Pertama**

Proses pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa kemudian barulah guru memberikan motivasi tentang materi yang akan dipelajari dan betapa pentingnya materi tersebut untuk peserta didik. Setelah semua selesai guru langsung menjelaskan tentang novel *Raksasa Dari Jogja* kemudian membagi peserta didik dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi hal tersebut sudah dipastikan oleh guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang sudah di buat. Kemudian siswa

diharapkan mampu berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai inti dan juga subnilai di dalamnya.

Kegiatan inti dimulai dengan proses peserta didik yang sudah terbagi menjadi beberapa kelompok mencermati, mengamati serta membaca teks penggalan novel. Setelah selesai peserta didik yang belum jelas atau kelompok yang belum jelas mengenai maksud/ bahasa yang terdapat dalam novel bisa menanyakan hal tersebut kepada guru. Kemudian guru memberikan soal kepada peserta didik dalam bentuk power point yang berkaitan dengan teks novel mengenai Pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Lalu setiap kelompok mencari sumber informasi dari berbagai sumber seperti internet, buku teks yang relevan sesuai dengan soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya kegiatan mengasosiasi yakni setiap kelompok mendiskusikan soal yang diperoleh, peserta didik mencatat hasil diskusi dan membuat laporan hasil diskusi untuk dipresentasikan.

Kegiatan penutup, kegiatan ini dilakukan dengan guru memberikan ulasan secara singkat atau pembahasan secara singkat tentang materi pembelajaran yang sudah dilakukan tadi mengenai nilai Pendidikan yang terkandung dalam novel. Kemudian sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran peserta didik diminta untuk memaparkan sedikit hasil dari diskusi atau materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan kali ini, tidak lupa juga guru tetap memberikan motivasi pada peserta didik tentang pentingnya materi yang dipelajari pada hari ini. Setelah itu guru sedikit memberikan pertanyaan pada siswa secara acak, pertanyaan tersebut seperti nilai Pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Raksasa Dari Jogja* dan masuk dalam subnilai nilai pendidikan karakter apa. Terakhir guru menyampaikan materi yang akan diulas atau dipelajari minggu depan serta menyuruh agar peserta didik membaca ulang teks novel tersebut secara keseluruhan. Kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua sama seperti kegiatan atau pada pertemuan sebelumnya guru mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian menyuruh ketua kelas memimpin doa terlebih dahulu, sesudah itu tak lupa juga guru mengabsen peserta didik, kemudian guru mengamati kondisi kelas untuk memastikan kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara maksimal dalam hal ini adalah tentang kebersihan, dan juga kenyamanan. Tidak lupa juga guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada peserta didik serta kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu power point yang sudah disiapkan serta menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari.

Kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok seperti sebelumnya dan mulai menjelaskan tentang nilai-nilai Pendidikan karakter pada peserta didik lalu masing-masing kelompok diberi data berupa teks yang berisi berbagai penggalan dari novel yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, peserta didik dari tiap kelompok menyimak serta memahami serta mencermati kutipan teks yang sudah diberikan oleh guru kemudian mengklasifikasikannya ke dalam nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter yang sudah dijelaskan. Peserta didik juga diharapkan bertanya terkait materi yang belum jelas. Kemudian peserta didik berdiskusi dengan kelompok mengumpulkan atau mengklasifikasikan kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel yang menyangkut nilai Pendidikan karakter. Setelah selesai setiap kelompok di tunjuk satu perwakilan untuk menyampaikan suatu kesimpulan yang didapatkan mengenai nilai Pendidikan karakter dalam novel.

Kegiatan terakhir adalah penutup, setelah semua peserta didik yang mewakili tiap kelompok selesai menyampaikan hasil diskusi mereka, kemudian guru memberikan apresiasi kepada peserta didik, setelah itu guru menyampaikan nilai positif dari nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah disampaikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai pembelajaran. Serta

penilaian, lisan, tulisan, kerja kelompok, pengamatan, sikap dilakukan selama proses kegiatan inti.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada subbab di atas, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak lima karakter yang terkandung dalam novel *Raksasa dari Jogja*. Kelima karakter tersebut mencakup nilai religius, nilai karakter nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai religius meliputi teguh pendirian dan ketulusan. Nilai karakter nasionalis meliputi menjaga kebudayaan bangsa dan cinta tanah air. Selanjutnya nilai kemandirian, yaitu: keberanian, daya juang, kerja keras, tangguh tahan banting, dan pembelajaran sepanjang hayat. Nilai gotong royong mencakup anti kekerasan dan tolong menolong). Terakhir, nilai integritas meliputi tanggung jawab dan keteladanan. Implementasi dalam pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.3 dan 4.3 untuk SMA kelas XII.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminudin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dwitasari. (2012). *Raksasa dari Jogja*. Yogyakarta: PlotPoint Publishing (PT Bentang Pustaka).
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta. PT. Gramedia
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurhayati. (2012). *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Putri, N., & Mustofa, A. (2018). Nilai Relegius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1-12.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **SENTIMENT ANALYSIS OF THE IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON STUDENTS AND COLLEGE STUDENTS THROUGH TWITTER SOCIAL MEDIA**

**Yuyun Khairunisa**

Program Studi Teknologi Permainan, Politeknik Negeri Media Kreatif  
Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12640  
Surel: [yuyunxh@polimedia.ac.id](mailto:yuyunxh@polimedia.ac.id)

---

### **INFO ARTIKEL**

---

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 08/08/2022

Direvisi: 16/09/2022

Publikasi: 30/09/2022

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

#### **Kata Kunci:**

Analisis Sentimen,  
Dampak Pandemi,  
Twitter,  
Scraping,  
Text Mining.

#### **Keywords:**

Sentiment Analysis,  
Pandemic Effect,  
Twitter,  
Scraping,  
Text Mining.

---

#### **ABSTRAK Analisis Sentimen Dampak Pandemi Covid-19 pada Pelajar dan Mahasiswa Melalui Media Sosial Twitter.**

Pandemik Covid-19 membawa dampak penyesuaian pelaksanaan kegiatan ekonomi dan sosial serta pendidikan dengan mengutamakan keselamatan dan kesehatan masyarakat termasuk di dalamnya pelajar dan mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan hasil analisis sentimen dampak pandemik terhadap pelajar dan mahasiswa dengan melakukan penggalian opini berupa teks pada media sosial Twitter. Manfaat dari hasil analisis sentimen adalah dapat ditemukan solusi bagi pihak yang terdampak pandemik. Metode yang dilakukan dalam analisis sentimen terdiri dari 5 tahap yaitu pengumpulan data, persiapan teks, deteksi sentimen, klasifikasi sentiment, dan analisis output. Hasil penelitian menyatakan bahwa sentimen negatif menjadi sentimen terbesar yaitu sebanyak 88%, berikutnya adalah sentimen positif sebanyak 6% dan sentimen netral sebanyak 5.3%.

#### **ABSTRACT Sentiment Analysis of the Impact of the Covid-19 Pandemic on Students and College Students through Twitter Social Media.**

The Covid-19 pandemic has had an impact on adjusting the implementation of economic and social activities as well as education by prioritizing public safety and health, including students. The purpose of this research was to obtain the results of sentiment analysis on the impact of the pandemic on students by extracting opinions in the form of text on Twitter social media. The benefit of the results of the sentiment analysis is that solutions can be found for those affected by the pandemic. The method used in sentiment analysis consists of 5 stages, namely data collection, text preparation, sentiment detection, sentiment classification, and output analysis. The research results stated that negative sentiment was the largest sentiment, namely 88%, followed by positive sentiment as much as 6% and neutral sentiment as much as 5.3%.

## PENDAHULUAN

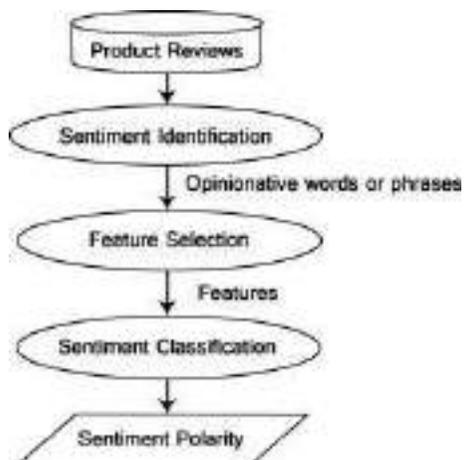
Pandemik Covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 mempengaruhi berbagai bidang kehidupan masyarakat. Penyesuaian dan perubahan pola terjadi pada bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan juga pendidikan. Transformasi pola penyelenggaraan pendidikan pun disesuaikan dengan kondisi pandemik dimana kesehatan dan keselamatan menjadi hal yang utama bagi peserta didik. Penerapan *social distancing* dalam bidang pendidikan dilakukan dengan sistem penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan teknologi. Peneliti melakukan penggalan informasi dengan menggunakan analisis sentimen untuk mengetahui efek pandemik Covid-19 terhadap pelajar dan mahasiswa.

Analisis sentimen merupakan suatu teknik ekstraksi data dari suatu basis data media sosial baik itu website, Twitter, Facebook, Instagram, dan media sosial lainnya untuk mendapatkan informasi tentang sentimen apakah bernilai positif, netral maupun negatif. Analisis sentimen dapat digunakan untuk mengetahui opini publik mengenai suatu isu, kebijakan, kepuasan pelayanan, analisis pesaing (Kurniawan & Apriliani, 2020). Respon publik terhadap produk yang baru diluncurkan juga dapat diketahui dengan menggunakan analisis sentimen. Sentimen tentang produk atau layanan yang ditawarkan oleh perusahaan menjadi kebutuhan yang berharga di era saat ini. Mengetahui apakah basis pelanggan dan pelanggan potensial mereka yang mapan menunjukkan sentimen positif atau negatif terhadap produk atau layanan mereka dapat mengubah strategi bagi perusahaan (Mukherjee, 2021). Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan hasil analisis sentimen dampak pandemik terhadap pelajar dan mahasiswa dengan melakukan penggalan opini berupa teks pada media sosial Twitter. Manfaat dari hasil analisis sentimen dapat ditemukan solusi bagi pihak yang terdampak pandemik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Analisis Sentimen

Sentimen menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah pendapat atau pandangan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih lebih terhadap sesuatu (bertentangan dengan pertimbangan pikirannya). Analisis sentimen adalah studi komputasi tentang opini, sikap, dan emosi orang terhadap suatu entitas. Entitas dapat mewakili individu, peristiwa, atau topik. Topik-topik ini kemungkinan besar akan dicakup oleh ulasan. Analisis Sentimen mengidentifikasi sentimen yang diungkapkan dalam teks kemudian menganalisisnya (Medhat dkk., 2014).



**Gambar 1.** Tahapan analisis sentimen pada sebuah *review* produk

### **Twitter scraping**

*Twitter scraping* merupakan suatu proses ekstraksi data dari sebuah media sosial Twitter secara otomatis. Salah satu *package open source* yang bisa digunakan adalah *twint*. *Twint* adalah sebuah *tools* yang digunakan untuk melakukan *scraping* dari aplikasi Twitter yang diatur secara khusus menggunakan bahasa pemrograman Python. *Twint* dapat kita gunakan dan jalankan tanpa harus menggunakan *Twitter Application Programming Interface* (API) dari Twitter itu sendiri, dengan kapasitas *scraping* data maksimalnya adalah 3200 *tweet*.

## **Pandemik Covid-19**

Pandemik Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: *Coronavirus disease 2019*, disingkat Covid-19) di seluruh dunia untuk semua negara. Penyakit ini disebabkan oleh virus korona jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemik oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosioekonomi global, penundaan atau pembatalan acara olahraga dan budaya dan kekhawatiran luas tentang kekurangan persediaan barang yang mendorong pembelian panik. Sekolah dan universitas telah ditutup baik secara nasional atau lokal di lebih dari 124 negara dan memengaruhi lebih dari 1,2 miliar siswa.

## **METODE**

Analisis sentimen adalah proses kompleks yang melibatkan lima langkah yang berbeda untuk menganalisis data sentimen (Alessia dkk., 2015). Langkah-langkah tersebut mencakup pengumpulan data, persiapan teks, deteksi sentimen, klasifikasi sentimen, dan analisis output.

### **a. Pengumpulan data**

Langkah pertama analisis sentimen terdiri dari mengumpulkan data dari yang dihasilkan pengguna konten yang terkandung dalam blog, forum, jejaring sosial. Data ini tidak terorganisir, diekspresikan dalam bentuk yang berbeda cara dengan menggunakan kosakata yang berbeda, bahasa gaul, konteks penulisan dll. Analisis manual hampir mustahil dilakukan karena jumlah data yang besar sangat memakan waktu. Oleh karena itu, analisis teks menggunakan NLP digunakan untuk mengekstrak dan mengklasifikasikan data opini pengguna media sosial.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *crawling* data dari media sosial Twitter tanpa menggunakan *Twitter Application Programming*

*Interface* (API). *Tools* yang digunakan adalah Jupyter Notebook dengan menggunakan bahasa Python dan *package twint*.

- b. Persiapan teks: terdiri dari pembersihan hasil ekstraksi data sebelum dianalisis. Konten non-tekstual dan konten yang tidak relevan untuk analisis diidentifikasi dan dihilangkan.

Tahapan persiapan teks terbagi menjadi tiga tahapan utama yaitu:

- (1) *Case folding*; yaitu proses menyamakan karakter huruf atau teks menjadi standar atau huruf kecil semua.
  - (2) *Tokenizing* (tokenisasi) merupakan proses memecah teks yang diberikan menjadi unit yang disebut token. Token dapat berupa kata, frasa, atau bahkan keseluruhan kalimat. Dalam proses tokenisasi, beberapa karakter seperti tanda baca dapat dibuang. Token biasanya menjadi input untuk proses seperti *parsing* dan *text mining*.
  - (3) *Filtering*; yaitu menghilangkan kata-kata yang tidak memiliki makna seperti penggunaan kata penghubung seperti pada, atau, dan, yang, serta, setelah, dan lainnya.
- c. Deteksi sentimen: kalimat yang diekstraksi dari ulasan dan pendapat diperiksa. Kalimat dengan ekspresi subjektif (opini, keyakinan dan pandangan) dipertahankan dan kalimat dengan tujuan komunikasi (fakta, informasi faktual) dibuang;
- d. Klasifikasi sentimen: pada langkah ini, subjektif kalimat diklasifikasikan menjadi positif, negatif, baik, buruk, suka, tidak suka, tetapi klasifikasi dapat dibuat dengan menggunakan banyak titik;
- e. Analisis output: tujuan utama dari analisis sentimen adalah untuk mengonversi teks yang tidak terstruktur menjadi informasi yang berarti. Ketika analisisnya telah selesai, hasil teks ditampilkan pada grafik seperti diagram lingkaran, diagram batang, dan diagram garis. Waktu juga bisa dianalisis dan dapat ditampilkan secara grafis dengan nilai garis waktu sentimen dengan yang dipilih (frekuensi, persentase, dan rata-rata).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *scraping* melalui media sosial Twitter. Adapun *tools* yang digunakan adalah Jupyter Notebook dengan bahasa pemrograman Python menggunakan *package twint*. Pengambilan data dari Twitter menggunakan kata kunci 'efek pandemik' dan 'efek Covid-19' dengan rentang waktu pengambilan data mulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Setelah dilakukan Twitter *scraping* maka didapatkan sebanyak 75 data hasil opini pengguna Twitter dengan contoh sebagai berikut.



	id	user_id	retweet_count	created_at	text
8	1350820199028164800	13505989531748401	1.810848e+12	2021-01-17 08:45:23	... sy minam macem2 diaf hali...
9	1345399283247089005	1345329083247089905	1.809905e+12	2021-01-02 22:58:33	Bukan, sana pemerintah. Ditlong mombasi p...
10	1339991501730373633	1339991501730373633	1.807360e+12	2020-12-07 23:06:10	efekCovid19 kemaknaan muda bertambah??
11	1330268964683253761	1330268964683253761	1.807188e+12	2020-12-06 00:04:40	UAS semester itu masih sempat becek ygn mai...
12	1331438290125187853	1331438290125187853	1.806275e+12	2020-11-25 10:27:18	Cuma di kasih 100 smm Yah jalan aja ngkn n...
13	1328273231806734850	1328273231806734850	1.805620e+12	2020-11-18 15:46:31	Semua tenaga suka saat ini Ankacovid19

Gambar 2. Contoh tampilan hasil pengumpulan data opini dari Twitter

### Persiapan Teks

Persiapan teks dilakukan dengan 3 tahap utama yaitu:

- Case folding*; yaitu proses menyamakan karakter huruf atau teks menjadi standar atau huruf kecil semua.
- Tokenizing*; yaitu proses memecah teks yang diberikan menjadi unit yang disebut token. Token dapat berupa kata, frasa, atau bahkan keseluruhan kalimat. Dalam proses tokenisasi, beberapa karakter seperti tanda baca dapat diabaikan. Token biasanya menjadi input untuk proses seperti *parsing* dan *text mining*.

- c. *Filtering*; yaitu menghilangkan kata-kata yang tidak memiliki makna seperti penggunaan kata penghubung seperti pada, atau, dan, yang, serta, setelah, dan lainnya. Contoh hasil persiapan teks ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Contoh hasil persiapan data teks

Persiapan Teks	Sebelum	Sesudah
<i>Case Folding</i>	UAS semester lalu masih sempat besok ujian malam di tongkrongan,lah tahun ini belum UAS dah pusing tujuh keliling #efekcovid19	uas semester lalu masih sempat besok ujian malam di tongkrongan,lah tahun ini belum uas dah pusing tujuh keliling #efekcovid19
<i>Tokenizing</i>	uas semester lalu masih sempat besok ujian malam di tongkrongan,lah tahun ini belum uas dah pusing tujuh keliling #efekcovid19	uas semester lalu masih sempat besok ujian malam di tongkrongan tahun ini belum uas dah pusing tujuh keliling efekcovid19
<i>Filtering</i>	sempat besok ujian malam di tongkrongan tahun ini belum uas dah pusing tujuh keliling efekcovid19	sempat besok ujian malam di tongkrongan tahun ini belum uas sudah pusing tujuh keliling efekcovid19

### Deteksi Sentimen

Setelah dilakukan persiapan teks, tahap selanjutnya adalah mendeteksi apakah ulasan pengguna Twitter berupa sentimen atau hanya kalimat berita (informasi). Apabila unggahan tweet dari pengguna hanya bersifat informasi atau fakta maka tidak tergolong kedalam sentimen. Contoh unggahan yang bersifat non-sentimen: "Awat efek jangka panjang Covid-19 🤔! Baca artikel ini! <https://t.co/49fhR0beYV> #efekCovid19". Adapun contoh unggahan yang bersifat sentimen: "Pagi-pagi ke kampus tbtb ada 2 org nyamperin, "kak, gedung BK dimana yah?" Wkwkw mau ketawa tapi kok dengan polosnya, "kami belum pernah masuk ke kelas kak" #efekpandemik".

### Klasifikasi Sentimen

Setelah mendeteksi unggahan yang berupa sentimen, tahapan selanjutnya adalah melakukan klasifikasi sentimen tersebut menjadi tiga kategori yaitu

sentimen positif, negatif dan netral. Sentimen positif ditandai dengan adanya kepuasan, kesenangan dan hal baik lainnya yang dialami oleh pengguna Twitter terhadap pandemik. Adapun sentimen negatif berupa kerugian, keluhan ataupun ketidakpuasan yang dialami. Sedangkan sentimen netral adalah efek pandemik tidak mempengaruhi kehidupan warganet pengguna Twitter.

Metode klasifikasi sentimen yang digunakan adalah leksicon based. Pendekatan Berbasis Lexicon menggunakan ensiklopedi atau daftar kata dengan informasi tentang kata dan frasa mana yang positif dan yang negatif (Bonta & Janardhan, 2019). Sebuah leksikon disusun dengan pendekatan manual, setelah itu ulasan diberikan skor polaritas positif (+1), negatif (-1) dan netral (0). Seluruh unggahan hasil scraping diklasifikasikan kedalam tiga kategori dengan contoh seperti tertera pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Contoh hasil klasifikasi sentimen analisis

Klasifikasi Sentimen	Unggahan
Positif	Sama dok, sy minum macem2 obat herbal yg tadinya ga sy suka. #EfekCovid19 🤗
Negatif	Tak mampu bayar seragam sekolah. #efekpandemik
Netral	Makan dan tidur Mana yg hrs lebih diutamakan? Knp sy bertanya? Krn ada yg lbh mendahulukan tidur Pdhal harusnya makan dulu #efekpandemik

### Analisis Output

Tahapan pada analisis output ini adalah dengan melakukan rekapitulasi hasil klasifikasi sentimen dan pengujian terhadap hasil tersebut. Hasil output analisis sentimen adalah sebagai berikut.

- a. Nilai opini yang paling banyak muncul dalam menanggapi pandemik Covid-19 adalah opini negatif yaitu keluhan maupun kerugian yang diterima akibat efek pandemik Covid-19 yaitu sebanyak 88%.

- b. Nilai opini terbanyak kedua adalah positif, kategori sentimen positif adalah kategori opini pelajar dan mahasiswa yang merasakan kepuasan atau mendatakan keuntungan akibat pandemik Covid-19 di Indonesia yaitu sebanyak 6%.
- c. Nilai opini atau sentimen terkecil adalah sentimen netral yaitu sebanyak 5,3%. Kategori sentimen netral adalah warganet atau pengguna Twitter pelajar dan mahasiswa yang tidak terdampak kerugian atau keuntungan akibat pandemik Covid-19.

## **SIMPULAN**

Analisis sentimen efek pandemik Covid-19 dilakukan terhadap pelajar dan mahasiswa yang dilakukan pada media sosial Twitter dalam rentang waktu tahun 2020 sampai dengan 2022 dengan total unggahan sentimen sebanyak 75 unggahan. Peneliti menyimpulkan bahwa, sentimen terbesar adalah sentimen negatif, yaitu sebanyak 88%, berikutnya adalah sentimen positif sebanyak 6% dan sentimen netral sebanyak 5.3%. Sentimen negatif terkait dengan kesulitan pelajar dan mahasiswa menangkap pelajaran, kebosanan yang dihindangi akibat tidak bisa berkumpul dengan teman dan guru/dosen, serta efek ekonomi dikarenakan pekerjaan orang tua yang terdampak pandemik sehingga tidak dapat membayar biaya sekolah atau kuliah. Sedangkan, sentimen positif lebih kepada gaya hidup sehat yang mulai diterapkan seperti obat-obat herbal dan membawa makan siang sendiri dari rumah. Terakhir, sentimen netral adalah tidak terdapat kerugian dan perubahan yang signifikan karena keadaan perekonomian yang stabil.

Terkait dengan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan bahwa metode kecerdasan buatan seperti *Deep Learning (Neural Network)*, *Naïve Bayesian*, *Support Vector Machine* dan lainnya dapat diterapkan dalam metode analisis klasifikasi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Alessia, D. et al. (2015). Approaches, tools and applications for sentiment analysis implementation. *International Journal of Computer Applications*, 2015, 125.3.

- Bonta, V., & Janardhan, N. K. N. (2019). A Comprehensive Study on Lexicon-Based Approaches for Sentiment Analysis. *Asian Journal of Computer Science and Technology*, 8(S2), 1-6.
- Ghebreyesus, T.A. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 – 11 March 2020*". [www.who.int](http://www.who.int) (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2020-03-22. Diakses pada 16 Januari 2020 pukul 15.30 WIB.
- Kurniawan, R., & Apriliani, A. (2020). Analisis Sentimen Masyarakat terhadap Virus Corona Berdasarkan Opini dari Twitter Berbasis Web Scraper. *Jurnal INSTEK (Informatika Sains dan Teknologi)*, 5(1), 67-75.
- Medhat, W., Hassan, A., & Korashy, H. (2014). Sentiment analysis algorithms and applications: A survey. *Ain Shams Engineering Journal*, 5(4), 1093-1113.
- Mukherjee, S. (2021). Sentiment Analysis. In: *ML.NET Revealed*. Apress, Berkeley, CA. [https://doi.org/10.1007/978-1-4842-6543-7\\_7](https://doi.org/10.1007/978-1-4842-6543-7_7)
- Putri, T.A.W. (2022). Analisis Sentimen Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Menggunakan Klasifikasi Support Vector Machine (SVM). <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/106283>. Universitas Jember.
- Tim Penyusun. (2016). KBBI Daring dengan basis *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sentimen>. Diakses 4 Agustus 2022.

## **IMPROVING EXPOSITION WRITING ABILITY USING THINK-TALK-WRITE STRATEGY FOR CLASS X VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS**

**Emerita Beti Sri Sulistyanyingsih**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Serang,  
Korespondensi: Jln. K.H. Abdul Fatah Hasan No. 89Serang – Banten  
Surel: [emerita.smk2kotaserang@gmail.com](mailto:emerita.smk2kotaserang@gmail.com)

---

### **INFO ARTIKEL**

---

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 15/07/2022

Direvisi: 24/09/2022

Publikasi: 30/09/2022

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

#### **Kata Kunci:**

Peningkatan,  
Teks Eksposisi,  
Strategi,  
*Think-Talk-Write*.

#### **Keywords:**

*Improvement,*  
*Exposition Text,*  
*Strategy,*  
*Think-Talk-Write.*

**ABSTRAK:** Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Menggunakan Strategi *Think-Talk-Write* pada Siswa Kelas X SMK. Pembelajaran menulis teks eksposisi di SMK mengalami banyak kendala. Hal ini terjadi karena guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif berjenis penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil tes menulis teks eksposisi pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 79,25 dan pada siklus II dengan rata-rata 83,22. Dari hasil tersebut, dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi dari siklus I ke siklus II sebesar 3,97 poin atau 12,03%. Selain peningkatan keterampilan, perilaku siswa juga mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi *Think-Talk-Write*.

**ABSTRACT:** *Improving Exposition Writing Ability Using Think-Talk-Write Strategy for Class X Vocational High School Students.* There are many obstacles in learning to write expository texts in vocational high schools. This happens because teachers still use conventional learning strategies. The researcher used a qualitative descriptive method of classroom action research (CAR). The results of the exposition text writing test in the first cycle showed an average value of 79.25 and in the second cycle an average of 83.22. From these results, it can be seen that the increase in students' skills in writing expository texts from cycle I to cycle II is 3.97 points or 12.03%. In addition to improving skills, student behavior also changes in a more positive direction after learning to write expository texts using the *Think-Talk-Write* strategy.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kurikulum 2013 memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki kemampuan berpikir dan bertindak produktif dan kreatif. Permendikbud 59 tahun 2018 menguraikan bahwa kurikulum 2013 berpusat pada pola pembelajaran yang berpusat pada siswa dan interaktif. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola belajar sendiri dan kelompok dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa. Salah satunya adalah kemampuan siswa menulis berbagai macam teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan kelas X yakni menulis teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, hikayat, negosiasi, biografi, dan puisi yang koheren, sesuai dengan karakteristik teks yang akan diproduksi baik secara lisan maupun tulisan.

Sejauh ini pembelajaran menulis teks eksposisi dilakukan oleh guru dengan cara membebaskan siswa untuk memilih topik yang akan ditulis. Namun, hal ini membuat siswa belum dapat menuangkan ide untuk menulis karena pengetahuan siswa masih kurang dan penguasaan kosakata siswa masih minim. Meski pembelajaran menulis teks eksposisi sudah dilaksanakan secara terstruktur, siswa cenderung merasa jenuh dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap siswa pada pembelajaran menulis teks eksposisi kelas X SMK Negeri 2 Kota Serang, diketahui bahwa ketercapaian indikator belum maksimal. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada aspek menulis teks eksposisi yang telah ditentukan sekolah. KKM pada aspek menulis, yaitu 75. Data tersebut membuktikan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Kota Serang masih rendah. Melihat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, maka peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis teks, khususnya teks eksposisi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teks Eksposisi

Eksposisi secara leksikal berasal dari bahasa Inggris *exposition*, yang artinya "membuka". Secara istilah eksposisi berarti sebuah karangan yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu (Jauhari, 2013: 58-59). Sependapat dengan Jauhari, Keraf (1995:7) menyatakan bahwa eksposisi adalah bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisa struktur suatu barang, menganalisa karakter seorang individu, atau situasi.

Menurut Kuncoro (2009: 72), eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dengan menulis eksposisi, penulis berusaha untuk memberi informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca. Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan (Alwasilah&Alwasilah, 2007: 111). Menurut Rohmadi, (2011: 82) ekposisi adalah karangan yang dibuat untuk menerangkan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Sedangkan menurut Nursisto (1999: 41) eksposisi adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembaca. Melalui eksposisi, penulis berusaha menjelaskan suatu ide/gagasan, menganalisis sesuatu, membatasi pengertian sebuah istilah, memberikan perintah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah tulisan yang memaparkan, menjelaskan, atau menerangkan suatu ide/gagasan dan benda/objek. Menyusun karangan eksposisi harus mengurutkan gagasan demi gagasan dari hal-hal umum ke khusus atau sebaliknya, tujuannya agar sistematis dan mudah dipahami. Teks eksposisi dilengkapi dengan grafik, peta,

denah, dan angka. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam karangan eksposisi menyertakan gambar dan sejenisnya merupakan hal yang sangat penting (Jauhari, 2013: 59).

### **Strategi *Think-Talk-Write***

*Think-Talk-Write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa Indonesia dengan lancar. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan.

Strategi TTW memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Strategi ini juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur (Huda, 2018: 218). Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis). Penjelasan dari langkah tersebut adalah sebagai berikut.

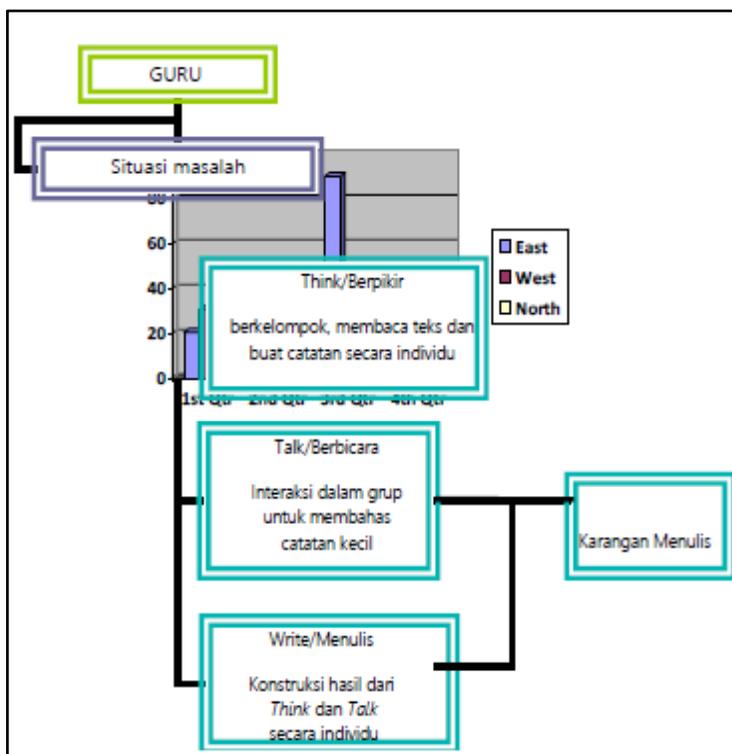
Tahap 1 *Think*: Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Tahap 2 *Talk*: Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun.

Tahap 3 *Write*: Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh.

Huda (2018: 220) menambahkan untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan di atas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut.

- a. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- b. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- c. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*). Lebih jelas dapat dicermati dari bagan berikut.



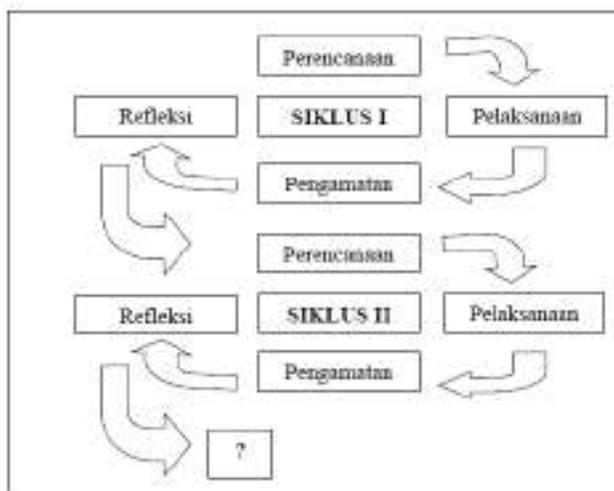
**Gambar 1.** Bagan Sistematisa Pembelajaran

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di kelas X TL 4 SMK Negeri 2 Kota Serang yang berlokasi di Jalan Jl. KH Abdul Fatah Hasan No. 89, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117. Penelitian tindakan kelas ini tidak dapat dilakukan sendiri, oleh karena itu peneliti perlu melakukan koordinasi dengan pihak lain yang masih memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan guru lain kolaborator. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai Agustus hingga Oktober 2019.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi yang berorientasi pada setting pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*. Arikunto (2010:135) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan yang dilakukan dengan kegiatan yang sengaja dimunculkan dengan tujuan tertentu yang terjadi di dalam sebuah kelas. Penelitian ini merupakan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menerapkan kinerja sekolah yang baik. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas merupakan penyelesaian suatu permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas dan berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

Kemmis & Taggart (dalam Arikunto 2010: 138), menguraikan bahwa rangkaian penelitian tindakan kelas adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model penelitian tindakan kelas yang telah dimodifikasi oleh Arikunto dapat digambarkan dalam bentuk bagan pada gambar berikut.



**Gambar 2.** Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart  
(Arikunto, 2010: 137)

Penjelasan Gambar 2.

a. Perencanaan

Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal. Hasil pengamatan awal terhadap suatu situasi tertentu yang ditulis dan dicermati untuk melihat masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam tahap perencanaan ini, meliputi penetapan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* sebagai salah satu komponen untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Kegiatan ini berupa penyusunan skenario dan komponen yang diberikan pada tiap-tiap siklus. Dalam tahap ini peneliti juga menyiapkan bahan pelajaran dan instrument yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penilaian kemampuan menulis teks eksposisi, catatan lapangan, dan alat perekam gambar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi *Think-Talk-Write*. Pelaksanaan tindakan ini merupakan implementasi dari strategi *Think-Talk-Write*. Langkah dalam pelaksanaan tindakan ini membawa kesiapan siswa untuk mengikuti materi dengan penyesuaian keadaan siswa pada pembelajaran yang disampaikan. Langkah tersebut dilakukan untuk membangun pemahaman

siswa tentang menulis teks eksposisi. Selanjutnya, guru melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi.

c. Pengamatan

Tahap pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala hal yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas yang berhubungan dengan menulis teks eksposisi. Pengamatan tersebut meliputi sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam bertanya, dan kerja sama siswa dalam kelompok. Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian secara proses. Selain itu, peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran menulis teks eksposisi diabadikan dengan menggunakan kamera.

d. Refleksi

Tahap refleksi peneliti dan guru mendiskusikan untuk menganalisis hasil pengamatan, kemudian membuat kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada PTK ini adalah angket, observasi, wawancara, dan tes tertulis. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar angket, pedoman observasi/pengamatan, pedoman penilaian menulis teks eksposisi, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan alat perekam gambar.

Uji validitas data yang digunakan adalah validitas demokratik, validitas proses, validitas dialogis, dan validitas hasil. Sedangkan untuk reliabilitas data meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, angket, dokumentasi, serta lembar penilaian kemampuan menulis teks eksposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### a. Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I merupakan data awal setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi *Think-Talk-Write*. Kriteria penilaian tes menulis teks eksposisi meliputi lima aspek meliputi (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan kalimat (5) aspek mekanik. Hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Keterampilan Siswa dalam Menulis Teks Eksposisi Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Frek	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1	86-100	Sangat Baik (A)	2	6.45%	172	75.23
2	76-85	Baik (B)	25	80.65%	1900	
3	65-75	Cukup (C)	4	12.90%	260	
4	51-65	Kurang (D)	0	0,00%	0	
5	<51	Sangat Kurang (E)	0	0,00%	0	
Jumlah			29	100	2.332	

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata keterampilan menulis teks eksposisi siklus I sebesar 75.23 dan masuk dalam kategori baik. Dari 31 siswa, hanya 2 siswa atau 6.45% dari keseluruhan siswa yang berhasil memperoleh nilai dalam rentang nilai 86-100 dengan kategori sangat baik (A). Sebanyak 25 siswa atau 80.65% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai dalam rentang nilai 76-85 dengan kategori baik (B). Sebanyak 4 siswa atau 102.90% mendapat nilai dalam rentang nilai 65-75 dalam kategori cukup (C). Tidak terdapat seorang siswa pun yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang.

Hasil siklus I ini diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing aspek yaitu (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan kalimat (5) aspek mekanik. Lebih rinci, hasil penilaian siklus I pada masing-masing aspek penilaian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Nilai Rata-rata Keterampilan Siswa pada Setiap Aspek dalam Tes Menulis Teks Eksposisi Siklus I

No	Aspek	Nilai Rata-rata
1	Isi	15.52
2	Organisasi	23
3	Kosakata	15.03
4	Penggunaan kalimat	7.32
5	Mekanik	14.35

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata pada tiap aspek penilaian hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi siklus I. Aspek pertama, isi memperoleh nilai rata-rata sebesar 15.52. Aspek kedua yaitu aspek organisasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 23.00. Aspek ketiga yaitu kosakata memperoleh nilai rata-rata yaitu sebesar 15.03. Aspek keempat yaitu penggunaan kalimat memperoleh nilai rata-rata sebesar 7.32. Adapun aspek terakhir yaitu mekanik, memperoleh nilai rata-rata sebesar 14.35.

b. Hasil Nontes Siklus I

**Tabel 3.** Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Absensi
1	Aspek Observasi Positif		
	a. Memperhatikan penjelasan dari guru.	31	100
	b. Tertarik atau senang terhadap materi.	20	64,5
	c. Antusias mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi <i>Think-Talk-Write</i> .	25	80.64
	d. Aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menyusun karangan eksposisi	29	93,54
	e. Melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil produksi karangannya	18	58.06
	f. Tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.	27	87.10
2	Aspek Observasi Negatif		
	a. Tidak selalu memperhatikan penjelasan guru.	0	0

b. Tidak tertarik terhadap materi pembelajaran.	11	35.5
c. Malas mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi <i>Think-Talk-Write</i> .	6	19.36
d. Tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menulis teks eksposisi	2	6.45
e. Tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerjanya.	13	44.94
f. Ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.	4	12.90

Tabel 2 menunjukkan data hasil observasi selama pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi *Think-Talk-Write* siklus I. Aspek observasi dibagi menjadi dua yaitu aspek observasi positif dan negatif. Aspek yang pertama adalah aspek observasi positif. Pada proses pembelajaran ini siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 31 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa atau semua siswa memperhatikan.

Pada aspek tertarik terhadap materi, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang atau 64.50% dari jumlah siswa keseluruhan merasa tertarik terhadap materi dan senang terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi. Siswa-siswa tersebut merasa perlu dan butuh terhadap pengetahuan yang diajarkan sehingga sangat bersemangat.

## Siklus II

### a. Hasil Tes Siklus II

**Tabel 4.** Keterampilan Siswa dalam Menulis Teks Eksposisi Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Frek	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1	86-100	Sangat Baik (A)	12	38.70%	1032	79.23
2	76-85	Baik (B)	17	54.83%	1292	
3	65-75	Cukup (C)	2	6.45%	132	
4	51-65	Kurang (D)	0	0,00%	0	
5	<51	Sangat Kurang (E)	0	0,00%	0	
<b>Jumlah</b>			29	100	2456	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi pada siklus II sebesar 79.23. Sebanyak 12 siswa atau 38.70% dari keseluruhan jumlah siswa memperoleh nilai dalam rentang nilai 86-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 17 siswa atau 54.83% memperoleh nilai dalam rentang nilai 76-85 atau dalam kategori baik. Sementara itu, tidak ada seorang siswa pun yang memperoleh nilai dalam kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Satu siswa tidak hadir dengan alasan sakit sehingga jumlah peserta pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi *Think-Talk-Write* siklus II hanya berjumlah 31 siswa.

Hasil tes pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes pada siklus I. Penilaian tes menulis teks eksposisi siklus II masih menggunakan lima aspek penilaian meliputi: (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan kalimat, dan (5) mekanik. Tiap-tiap aspek penilaian tes menulis teks eksposisi secara klasikal pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes siklus I. Adapun penjabaran hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi siklus II masing-masing aspek penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Nilai Rata-rata Keterampilan Siswa pada Setiap Aspek dalam Tes Menulis Teks Eksposisi Siklus II

No.	Aspek	Nilai Rata-rata
1.	Isi	16.10
2.	Organisasi	25
3.	Kosakata	15.77
4.	Penggunaan kalimat	7.65
5.	Mekanik	14.71

Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata pada masing-masing aspek penilaian tes keterampilan menulis teks eksposisi siklus II. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek pertama, yaitu isi mendapat nilai rata-rata 16.10. Aspek kedua, organisasi, mendapat nilai rata-rata 25.00 atau dikategorikan sebagai nilai tertinggi penilaian per aspek pada siklus II, dan nilai ini sudah mengalami peningkatan dibanding nilai rata-rata organisasi pada siklus I. Aspek ketiga

adalah kosakata mendapat nilai rata-rata sebesar 15.77. Aspek keempat yaitu penggunaan kalimat adapun nilai rata-ratanya yakni sebesar 7.65. Aspek terakhir adalah mekanik, adapun nilai rata-ratanya yakni sebesar 14.71.

b. Hasil Nontes Siklus II

Data nontes pada siklus II ini diperoleh melalui observasi, jurnal guru, angket, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan mengenai hasil data nontes.

**Tabel 6.** Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase
1	Aspek Observasi Positif		
	a. Memperhatikan penjelasan dari guru	31	100
	b. Tertarik atau senang terhadap materi	29	93,54
	c. Antusias mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi <i>Think-Talk- Write</i>	31	100
	d. Aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menulis teks eksposisi	31	100
	e. Melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menulis teks eksposisi	28	90,32
	f. Tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya	29	93,54
2	Aspek Observasi Negatif		
	a. Tidak selalu memperhatikan penjelasan guru	0	0
	b. Tidak tertarik terhadap materi pembelajaran	2	6.45
	c. Malas mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi <i>Think-Talk-Write</i>	0	0
	d. Tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menulis teks eksposisi	0	0
	e. Tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerjanya	3	9.68
	f. Ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya	2	6.45

Tabel 6 menunjukkan data hasil observasi selama pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi *Think-Talk-Write* siklus II. Aspek observasi dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek observasi positif dan aspek observasi negatif. Aspek yang pertama yaitu aspek observasi positif. Pada proses pembelajaran ini siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 31 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa atau semua siswa memperhatikan.

Aspek observasi yang kedua adalah observasi negatif. Aspek jenis observasi negatif yang pertama yaitu Tidak selalu memperhatikan penjelasan guru. Dari hasil observasi siklus II, data menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Baik siklus I dan siklus II para siswa dengan antusias memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru.

## Pembahasan

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi setelah pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi *Think Talk Write*, maka dilakukan tes keterampilan menulis teks eksposisi siklus I dan siklus II. Berikut ini peningkatan keterampilan siswa menulis teks eksposisi dari hasil siklus I dan siklus II.

**Tabel 7.** Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Rata-rata		Peningkatan	
Siklus 1	Siklus 2	S1-S2	%
75.23	79.23	4.00	12,90

Dari Tabel 7 di atas, dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi dari siklus I ke siklus II. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata tes keterampilan menulis teks eksposisi siklus I sebesar 75.23 sedangkan hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79.23. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi dari siklus I ke siklus II sebesar 4.00 poin atau 12.90%. Agar lebih jelas perbandingan hasil tes menulis teks eksposisi siklus I dan siklus II maka

dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata pada tiap aspek penilaian sebagai berikut.

**Tabel 8.** Perbandingan Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

No	Aspek Penilaian	Rata-rata		Peningkatan	
		Siklus 1	Siklus 2	S 1 – S2	%
1	Isi	15.52	16.10	0.58	1.87
2	Organisasi	23	25	2.00	6.45
3	Kosakata	15,03	15.77	0.74	2.39
4	Penggunaan Kalimat	7.32	7.65	0,33	1.06
5	Mekanik	14.35	14.71	0,36	1.16

Aspek yang pertama adalah aspek isi. Setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi *Think-Talk-Write*, diperoleh nilai sebesar 15.52 dari maksimal skor 20. Adapun siklus II memperoleh nilai sebesar 16.10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan siswa pada aspek isi dari siklus I ke ke siklus II sebesar 0.58 poin atau 1.87%.

Aspek yang kedua adalah organisasi karangan. Setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi *Think-Talk-Write* terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 24,00 dan pada siklus II sebesar 25.00. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 2.00 poin atau 6.45%.

Aspek yang ketiga adalah aspek kosakata. Pada tes siklus I dan siklus II, setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi *Think-Talk-Write*, terjadi penurunan pencapaian nilai rata-rata pada aspek kosakata. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 15.03 dan pada siklus II menjadi 15,77. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 0.74 poin atau 2.39 %.

Aspek yang keempat adalah aspek penggunaan kalimat. Pada aspek ini, dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata sebesar 7.32 pada siklus I dan sebesar 7.65 pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil tes

menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi *Think-Talk-Write*. Peningkatan hasil tes siklus I ke siklus II sebesar 0.33 poin atau 1.06%.

Aspek penilaian yang terakhir adalah aspek mekanik. Dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata siklus I sebesar 14.35 dan 14.71 pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui adanya peningkatan nilai pencapaian pada aspek mekanik. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 0.36 poin atau 1.16%.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data-data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa strategi *Think-Talk-Write* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan proses siswa dalam menulis teks eksposisi. Strategi ini diterapkan dalam pembelajaran dengan tiga tahap; pertama proses *think*, yaitu siswa diinstruksikan untuk membentuk kelompok kecil kemudian membaca dan membuat catatan secara individu. Kedua tahap *talk* atau berbicara, yaitu berinteraksi dalam grup untuk membahas catatan kecil yang telah didiskusikan sebelumnya. Ketiga tahap *write*, yaitu konstruksi dari tahap *think* dan *write*. Strategi ini diterapkan dalam dua siklus pada kelas X SMK Negeri 2 Kota Serang. Setelah strategi ini diterapkan, dalam proses belajar mengajar terbukti keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi meningkat.

Selain itu, keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Kota Serang mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi *Think-Talk-Write*. Hasil tes menulis teks eksposisi pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 75.23 dan pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata 79.23. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi dari siklus I ke siklus II sebesar 4.00 poin atau 12,90%.

Hasil belajar mengajar selain peningkatan keterampilan, perilaku siswa kelas X SMK Negeri 2 Kota Serang juga mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi *Think-Talk-Write*. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data nontes yang

berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat secara jelas pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil data nontes pada siklus I masih tampak tingkah laku negatif saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwasilah, A.C. & Alwasilah S.S. (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2010). *Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Binatama Raya.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Jaya: Yogyakarta.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kuncoro, M. (2009). *Mahir Menulis*. Erlangga: Jakarta.
- Nursisto. (1999). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rohmadi, M. & Nugraheni, S. (2011). *Belajar Bahasa Indonesia Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.

## COMMUNICATION PATTERNS IN EDITORIAL MANAGEMENT AT ITB PRESS BANDUNG

Gun Gun Waldi Gumilar<sup>1</sup>, Sulistiyo Wibowo<sup>2</sup>, Andrian Andrian<sup>3</sup>

Politeknik Negeri Media Kreatif

Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia 12640

Surel: [gungunwaldi@gmail.com](mailto:gungunwaldi@gmail.com)<sup>1</sup>, [soeltujuhsembilan@gmail.com](mailto:soeltujuhsembilan@gmail.com)<sup>2</sup>, [wonderguy3011@gmail.com](mailto:wonderguy3011@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### INFO ARTIKEL

---

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 15/09/2022

Direvisi: 28/09/2022

Dipublikasi: 30/09/2022

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

#### Kata Kunci:

Komunikasi,  
Manajemen,  
Publikasi,  
Editorial.

---

#### Keywords:

Communication,  
Management,  
Publishing,  
Editorial.

**ABSTRAK Pola Komunikasi dalam Manajemen Editorial di ITB Press Bandung.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pola komunikasi dalam manajemen editorial di ITB Press, sebagai penerbit buku perguruan tinggi di lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB). Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif, peneliti mendeskripsikan pola komunikasi manajemen editorial di ITB Press. Berdasarkan pengamatan terhadap langkah-langkah kerja yang dilakukan di ITB Press, terbukti semua naskah terpantau keberadaannya, lengkap dengan penulis dan status proses pekerjaan penerbitannya pada saat pencatatan. Simpulannya, bahwa pola komunikasi manajemen editorial yang dijalankan di ITB Press sudah berjalan secara efektif seperti yang diharapkan. Namun demikian, ITB Press hendaknya terus melakukan pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan sistem apabila diperlukan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi, untuk mengefektifkan seluruh pekerjaannya.

**ABSTRACT Communication Patterns in Editorial Management at ITB Press Bandung.** This research aims to determine the effectiveness of implementing communication patterns in editorial management at ITB Press, a university book publisher within the Bandung Institute of Technology (ITB). Using descriptive writing, the researchers describe the editorial management communication pattern at ITB Press. Based on observations of the work steps carried out at ITB Press, it is proven that all manuscripts are monitored for their existence, complete with authors and the status of the publishing work process at the time of recording. The conclusion is that the editorial management communication pattern carried out at ITB Press has been running effectively as expected. However, ITB Press should continue to develop, improve, and perfect the system, if necessary, in accordance with the demands of the times and technology, to make all of its work more effective.

## PENDAHULUAN

Berkomunikasi berarti berusaha secara bersama-sama antara komunikator dengan komunikan untuk mencapai kesamaan makna, tujuan, *communness* atau berbagi informasi, gagasan, atau sikap seseorang dengan partisipan lainnya. Sedangkan pola komunikasi diartikan sebagai bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih pada proses pengiriman serta penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah dalam Adianto dkk., 2017).

Pola komunikasi manajemen seperti disampaikan Djamarah inilah sebagai salah satu penyebab kemajuan ITB Press khususnya dan umumnya pertumbuhan penerbitan lainnya sekarang ini mengalami kemajuan yang cukup baik. Pola komunikasi di dalam organisasi ITB Press maupun antaranggota organisasi, kendati sempat terganggu dengan pandemik selama hampir tiga tahun terakhir ini, tetap berjalan dengan baik, walaupun terkadang berganti *platform* dari luring ke daring. Sebagai data penunjang dari pernyataan di atas, tim peneliti mendapatkan data dari Pengurus Pusat Ikatan Penerbit Indonesia (PP IKAPI) tentang jumlah anggota organisasi penerbitan saat ini yang bertambah lebih dari 100% dalam lima tahun terakhir ini. Data pada tahun 2017 jumlah anggota seluruh Indonesia sekitar 1.800 penerbit, kini data terakhir di tahun 2022 penerbit bertambah menjadi sekitar 3.700-an.

Salah satu contoh penambahan penerbit di daerah, misalnya Jawa Barat data tahun 2015 sebanyak 160 penerbit, sekarang di tahun 2022 bertambah menjadi 400-an penerbit. Sedangkan untuk terbitan jenis buku, sampai saat ini penerbit buku terbanyak masih didominasi oleh penerbitan buku agama, dalam hal ini buku agama Islam dan buku pelajaran. Pada buku pelajaran, tentu saja termasuk untuk buku pelajaran perguruan tinggi, itulah mengapa penerbitan perguruan tinggi jumlahnya juga turut tumbuh dengan signifikan, seperti data yang didapat tim peneliti dari laman Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI), data dari awal berdiri pada tahun 2011 di Kota Bogor, anggota awalnya hanya sekitar 24-an penerbit perguruan tinggi, sekarang di tahun 2022 sudah ada sekitar 170-an penerbit perguruan tinggi atau *university press* (UP).

Pertumbuhan ini tentu saja tidak lepas dari keberhasilan pola komunikasi dalam manajemen yang diterapkan para penerbit masing-masing sebagai anggota IKAPI dan APPTI. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Apakah pertumbuhan penerbitan di ITB Press, juga mengalami peningkatan produktivitas, dengan diterapkan pola komunikasi dalam manajemen editorial di ITB Press?”

## TINJAUAN PUSTAKA

Pertanyaannya pola komunikasi dalam manajemen seperti apakah yang dilakukan di ITB Press. Dengan menggunakan teori Reardon dalam bukunya *Interpersonal Communication, Where Minds Meet* (1987), komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Artinya dengan melakukan komunikasi yang baik antarbagian, memungkinkan terjadinya pola komunikasi yang sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Pertanyaan berikutnya penerbit itu sebenarnya bidang usaha apa, rujukan jawabannya dari seorang ahli penerbitan, Pakar dalam buku *Bagaimana dan Mengapa Penerbitan Buku* (2005), penerbit buku adalah badan usaha resmi yang khusus bergerak di bidang penerbitan, penggandaan, dan pemasaran buku, dengan menanggung sendiri segala akibat dan risikonya, baik berupa risiko yuridis maupun risiko dari segi ekonomi dan sosiologisnya.

Seperti yang kita ketahui kegiatan penerbit umumnya meliputi bidang-bidang editorial, produksi, dan pemasaran buku, ditambah kegiatan administrasi sebagai bidang penunjang. Seperti pada perusahaan-perusahaan pada umumnya, di penerbit pun bidang administrasi menjadi bagian pendukung yang tidak kalah pentingnya, bagian administrasi ini antara lain adalah bagian personalia, keuangan dan akunting.

Di perusahaan atau badan usaha penerbitan, bagian editorial adalah unsur utama dalam sebuah perusahaan penerbit, tugasnya selain mencari naskah, mencari penulis, mencari pengarang, dan mencari penerjemah, bagian editorial juga harus bekerjasama dengan mereka untuk membantu data dalam memroses naskah menjadi buku. Bagian editorial utamanya juga bertugas untuk mempertimbangkan sebuah

naskah yang masuk ke penerbit, apakah layak diterima atau dikembalikan karena tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh penerbit yang bersangkutan.

Kita lihat industri kreatif bidang penerbitan secara lebih luas, seperti kita ketahui perusahaan penerbit adalah bagian dari industri kreatif, seperti yang ditampilkan di laman Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif, usaha penerbitan setidaknya menempati urutan ke 13 dari 17 industri kreatif yang terus bertumbuh di negara kita. Industri penerbitan termasuk yang cukup pesat juga pertumbuhannya, termasuk kemajuan teknologi mesin digitalnya. Kendati mendapat gempuran dari kecanggihan gawai atau *smart phone* beberapa tahun terakhir ini, ditambah kondisi pandemik Covid-19 dalam tiga tahun terakhir membuat industri penerbitan mengalami penurunan. Patut kita bersyukur penerbitan saat ini mulai menunjukkan ke arah yang normal kembali, setelah pandemi Covid-19 mulai mereda.

Seperti yang disampaikan oleh organisasi Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), pemerintah sudah melakukan pembelian buku baik pada masa penyelamatan, pemulihan, dan sekarang pada masa penormalan. Baik yang berbasis digital maupun buku berbasis kertas, dalam rangka pemulihan dan penormalan yang baru, untuk terus meningkatkan kembali pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Sebagai industri kreatif tentu saja penerbitan dan percetakan mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat berarti, seiring dengan kemajuan teknologi dan peradaban, tentu masih banyak industri kreatif lainnya seperti musik, film, fashion, kuliner dan lain-lain yang mengalami perkembangan di bidangnya, didorong dengan perkembangan teknologi elektronik dan digital.

Jenis-jenis industri kreatif ini terus berkembang, seperti yang dirilis oleh Kantor Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia. Ada beberapa jenis bidang industri yang bisa dikategorikan sebagai industri kreatif. Industri kreatif ini pada intinya adalah membangun kreativitas yang dilakukan dalam industri kreatif, dalam rangka memberikan kontribusi dan menghasilkan nilai ekonomis dan estetis, serta ikut mempercepat pertumbuhan perekonomian di masyarakat Indonesia.

Beberapa jenis industri kreatif yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, terdapat 17 subsektor: Aplikasi, pengembangan permainan, Desain Komunikasi Visual, Arsitektur, Desain Interior, Desain Produk, Fashion, Film Animasi dan Video, Fotografi, Kerajinan Tangan (Kriya), Kuliner, Penerbitan, Periklanan, Seni Pertunjukkan, Seni Rupa dan TV dan Radio serta Musik. (kemenparekraf.go.id, 2021).

Penerbitan inilah industri kreatif yang sedang dibahas oleh tim peneliti, yang memerlukan pola komunikasi manajemen editorial yang baik dalam manajemennya. Dengan komunikasi yang baik antarbagian memungkinkan hasil yang baik juga, hal ini tentu untuk mendapatkan hasil usaha yang maksimal. Industri penerbitan adalah bidang yang kegiatannya menyediakan produk kreatif berupa karya tulis seperti buku, koran, majalah, komik, jurnal, dan sejenisnya yang dipublikasikan ke masyarakat umum. *Platform* dan bentuknya bisa dalam bentuk konvensional berupa media kertas maupun dalam bentuk *platform* elektronik dan digital.

Tujuh belas industri kreatif di atas adalah bidang usaha yang menghasilkan karya, tentu saja juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dengan mengasah kreativitas dari para pelaku bisnisnya. Begitu yang kita pahami dari beberapa keterangan tentang industri kreatif yang terus mengalami pertumbuhan yang baik dan menggembirakan kita.

Setelah kita melihat berbagai macam industri kreatif yang biasa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dirilis di atas oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, berikutnya kita kembali membahas salah satu industri kreatif yang berada di poin 13, yaitu industri penerbitan, lebih fokus lagi khususnya penerbitan buku.

### **Tentang Penerbit Perguruan Tinggi**

Sejarah penerbit perguruan tinggi atau sering disebut juga sebagai *university press* (UP) sebenarnya sudah sangat panjang, seiring dengan tumbuhnya universitas di Indonesia, seperti Universitas Indonesia (UI) yang lahir di tahun 1900-an atau Institut Teknologi Bandung (ITB) yang lahir di tahun 1910.

Data APPTI menunjukkan penerbit perguruan tinggi atau *university press* yang berkembang nampaknya baru lahir di tahun 1970-an, dengan dimulainya proyek

percontohan enam penerbit perguruan tinggi negeri di Indonesia, diantaranya UI, ITB, UGM, UNAIR, UNHAS, dan IKIP Semarang. Perguruan Tinggi Negeri tersebut tidak hanya diberikan bantuan pelatihan manajemen di sini, tetapi juga dengan mengirimkan calon pimpinannya belajar ilmu penerbitan dan ilmu grafika di Belanda. Semua perguruan tinggi di atas mendapat bantuan peralatan penerbitan dan percetakan dari World Bank. Pada era selanjutnya menyusul perguruan tinggi negeri lainnya untuk mendapatkan bantuan.

Dari berkembang dan tumbuhnya *university press* (UP), akhirnya lahirlah wadah organisasi penerbit perguruan tinggi atau *university press* ini di tahun 2011, dengan nama awalnya Asosiasi menjadi Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI).

Tentang penerbit perguruan tinggi ini, Mansoor (2000) menjelaskan, bahwa penerbitan khususnya penerbit perguruan tinggi, merupakan jenis usaha dari perusahaan kecimpung di dalam penerbitan buku khusus, yaitu buku yang khususnya menulis atau membahas tentang pelajaran untuk perguruan tinggi.

Mansoor yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang lama sebagai seorang *chief editor* sekaligus penerjemah di penerbit perguruan tinggi, tentu sangat memahami betul tentang seluk beluk UP ini. Beliau adalah salah seorang editor berpengalaman dengan jam terbang yang tinggi di kalangan penerbit perguruan tinggi di Indonesia.

Sedangkan kalau kita menilik arti dari penerbit secara lebih luas, tentu penerbit merupakan jenis perusahaan industri kreatif yang unik, karena di dalam perusahaan ini banyaknya sekali *stakeholders* yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dan berinteraksi dalam badan usaha ini.

Proses pengerjaan yang membutuhkan waktu yang panjang dan tidak sebentar, termasuk banyaknya jumlah pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait, menunjukkan bahwa penerbit dalam menerbitkan sebuah naskah buku, mulai dari pencarian atau pengadaan naskah tulisan oleh editor mewakili penerbit dari para penulis dan pengarang, sampai dengan para tenaga pemasaran memasarkan hasil

buku yang sudah jadi kepada konsumen, bukanlah suatu proses yang mudah dan sederhana.

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang disampaikan oleh Pace & Faules (2000), dimana komunikasi antarpribadi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok kecil inilah yang dikembangkan oleh bagian editorial dalam proses-proses yang dilakukan terkait dengan pengadaan naskah.

Selanjutnya komunikasi ini dilakukan juga dalam proses editing oleh seorang editor, proses penataan letak huruf dan gambar oleh seorang *layouter*, proses pemuatan ilustrasi oleh seorang *illustrator*, proses pembuatan desain oleh seorang *desainer*, proses *proof* oleh penulis dari penerbit, proses produksi cetak oleh bagian produksi percetakan, dan proses pemasaran buku oleh seorang tenaga marketing, adalah sebuah rangkaian proses komunikasi manajemen editorial yang panjang dan memerlukan pemikiran yang profesional.

### **Jenjang Editor**

Seperti kita ketahui jenjang karier di bagian editorial sangat ditentukan oleh pengalaman dan jam terbang oleh editor yang bersangkutan, tentu saja hal ini sangat menentukan tingkatan karier editor.

Demikian juga jenjang karier editor yang ada di ITB Press yang tim peneliti lihat, dengan jumlah editor yang tidak terlalu banyak, yaitu hanya empat orang yang terdiri dari berbagai jenjang mulai dari editor naskah (*copy editor*), editor, senior editor, tanpa managing editor, dan *chief editor*.

Berikut adalah jenjang dan tugas pokok editor menurut Mansoor dalam bukunya *Pengantar Penerbitan* (2000), beliau memberikan uraian tugas dan tanggung jawab dari setiap jenjangnya sebagai berikut:

1. Editor naskah atau *copy editor* adalah jenjang karier awal sebagai editor dari profesi editor secara keseluruhan.

2. Editor, adalah jenjang karier selanjutnya setelah jenjang karier awal sebagai editor naskah dilalui dengan proses waktu selama tiga hingga empat tahun.
3. Senior editor merupakan editor yang telah memiliki jam terbang yang tinggi yang telah mencapai lebih dari tiga tahun dan benar-benar memiliki wawasan tentang dunia grafika dan penerbitan yang sangat memadai.
4. *Managing editor* merupakan editor dengan jam terbang lebih dari lima tahun dalam bidang editing. Dalam kepangkatan dia setara dengan asisten manager atau manajer.
5. *Chief editor* merupakan editor dengan jenjang tertinggi setara dengan manajer ataupun general editor. *Chief editor* bekerja dengan persfektif sebagai pemimpin sekaligus pengelola departemen atau divisi editorial. *Chief editor* merupakan seseorang yang memiliki pandangan jauh ke depan atau visioner dalam hal penerbitan buku, sehingga masukannya merupakan informasi yang penting bagi penerbit secara holistik.

Prinsipnya tujuh aspek yang disunting oleh seorang editor dalam sebuah buku, seperti yang disampaikan dalam buku *Penuntun Penerbitan Buku* karya Smith, yang diterbitkan oleh Pusat Grafika Indonesia buku yang diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *A Guide to Book Publishing*, yang disampaikan oleh Trim dalam bukunya *Taktis Menyunting Buku*. Tujuh aspek tersebut adalah sebagai berikut: (1) keterbacaan dan kejelasan (*readability* dan *legibility*); (2) konsistensi dan ketaatan; (3) kebahasaan; (4) kejelasan dan gaya bahasa; (5) ketelitian data dan fakta; (6) kelegalan dan kesopanan; (7) ketepatan rincian produksi.

Keterbacaan dan kejelasan hal yang berhubungan dengan penampilan tifografi naskah serta bagian-bagian naskah. Editor harus memastikan naskah yang diserahkan memenuhi standar keterbacaan, seperti penggunaan *font* yang sesuai, baik jenis maupun ukurannya. Penggunaan spasi atau *leading*, penggunaan nomor halaman, penulisan catatan kaki, ataupun penjelasan ilustrasi dan gambar.

Konsistensi dan ketaatasasan berhubungan dengan penggunaan ejaan, tanda baca, atau istilah yang kuat sesuai dengan acuan dalam gaya selingkung penerbit maupun kamus standar seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kebahasaan meliputi penggunaan kalimat serta pergantian paragraf yang harus benar-benar disajikan secara baik dan benar. Dalam hal ini, kemampuan menulis editor dipertaruhkan untuk melakukan penulisan ulang atau *rewriting* bagian kalimat yang tidak enak dibaca menjadi kalimat yang enak dibaca dan bermakna. Kesulitan timbul manakala editor harus menyesuaikan kebahasaan dari yang normal menjadi bahasa yang dikonsumsi anak muda atau kaum milenial, atau menyesuaikan bahasa yang umum ke dalam bahasa *slank*.

Aspek kejelasan gaya bahasa berhubungan dengan gaya (*style*) penulis yang harus dipahami oleh editor, sehingga perubahan tidak turut mengubah makna dan gaya penulis. Deteksi gaya bahasa ini hanya akan berhasil kalau editor dapat mengenali secara jauh kebiasaan penulis, pribadi penulis dan tulisan-tulisannya, apalagi misalnya penulisnya sudah memiliki nama besar.

Ketelitian berhubungan dengan pemaparan yang harus sesuai dengan data dan fakta sebenarnya, kontekstual dan mutakhir. Jika dalam naskah itu menyampaikan data dan fakta tentang penduduk Indonesia, hendaklah editor meyakinkan bahwa penulis sudah menggunakan data dan fakta tentang Indonesia yang valid dan terbaru. Begitupun dengan tulisan buku fiksi, seperti novel dan cerpen, data dan fakta harus bersesuaian dengan isi cerita dan tetap harus valid dan terbaru.

Kelegalan dan kesopanan berhubungan dengan bahan-bahan yang mungkin bisa melanggar hak cipta seseorang atau lembaga, juga bahan-bahan yang mungkin menimbulkan kontroversi di kemudian hari karena bersinggungan dengan isu sara, gender, pencemaran nama baik seseorang atau lembaga, terorisme atau pornografi.

Aspek ketetapan rincian produksi berhubungan dengan spesifikasi produksi buku yang menuntut kejelian editor untuk membuat estimasi ketebalan naskah, ukuran yang pas dan tepat dengan penggunaan, jenis kertas, serta jenis penjilidan.

Intinya editor harus punya wawasan yang luas tentang penerbitan dan grafika, mulai proses pracetak sampai pascacetak.

Manajemen editorial memang tidak sederhana diperlukan kemampuan ilmu yang mumpuni di bidangnya. Standard baku proses penyuntingannya di ITB Press prinsipnya sama dengan yang dilakukan seorang editor di penerbit lain pada umumnya, yaitu memeriksa kelengkapan naskah terlebih dahulu, yang meliputi kelengkapan *cover*, *prelimennary*, *text matter*, dan *postliminary*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah unsur-unsur naskahnya sudah lengkap atau belum.

Untuk kelengkapan *cover* terdiri atas bagian depan (*front cover*), bagian punggung (*spine*) khusus yang dijilid menggunakan lem, baik lem dingin maupun lem panas dengan ketebalan buku di atas 100 halaman, dan bagian belakang (*back cover*). Ada juga beberapa buku yang menggunakan *cover* modifikasi yaitu ditambah lidah *cover* (*flap*) di kedua sisinya, sebagai media untuk tambahan tulisan informasi buku.

Adapun untuk bagian dalam buku terdiri atas tiga bagian, yaitu: pertama *preliminary* terdiri dari (a) halaman prancis atau dikenal dengan halaman  $\frac{1}{2}$  judul, (b) halaman judul utama, (c) halaman hak cipta, (d) halaman persembahan (dedikasi), (e) halaman daftar isi, (f) halaman kata pengantar (*foreword*), (g) halaman prakata (*preface*), (h) halaman kata pengantar, dan (i) kata pendahuluan (*introduction*). Kedua yang termasuk dalam *text matter* antara lain, (a) judul bab, (b) judul subbab dan sub-subbab, (c) paragraph, (d) visualisasi dan keterangan, (e) pengayaan. Ketiga adalah halaman *postliminary* terdiri dari atas, (a) halaman daftar pustaka, (b) halaman daftar istilah (glosarium), (c) halaman catatan akhir, (d) halaman lampiran, (e) halaman indeks, (f) halaman biodata penulis/pengarang.

Tugas editor Bahasa dalam hal ini dapat membantu pengarang dalam menangani segi kebahasaannya, misalnya penggunaan/ pemilihan kata dan pemilihan peristilahan. Selain Bahasa dapat juga membantu untuk memeriksa keakuratan data dari bahan yang dibawa oleh penulis. Tugas editor termasuk juga memeriksa kalau-kalau ada tulisan yang bersinggungan dengan masalah pelanggaran hukum, etika, kesopanan, dan masalah pelanggaran terhadap undang-undang negara.

Editor juga bertugas memperbaiki cara penyampaian tulisan dan sistematika atau urutan penyajian dari naskah. Editor juga bertugas memberikan petunjuk-petunjuk kepada bagian produksi mengenai penampilan dan kualitas buku yang diinginkan. Bentuk atau penampilan buku tentu saja disesuaikan dengan penggunaan dan kalangan calon pembaca buku tersebut. Di tahap penyuntingan buku editor harus bisa bekerjasama dengan penulis atau pengarang buku, karena setiap perubahan dari buku yang sedang dikerjakan harus diketahui terlebih dahulu oleh pengarang atau penulis buku. Editor selain berhubungan dengan penulis atau pengarang, pada tahap produksi juga bisa memberi masukan dan saran-saran, termasuk pada tahap pemasaran buku.

Manajemen editorial sering mendapat julukan sebagai “jembatan komunikasi” antara bagian editorial itu sendiri dengan bagian produksi. Karena bagian editorial berkaitan erat dengan kualitas isi buku, maka bagian editorial harus mengawal isi buku sampai ke bagian produksi dengan lengkap.

Kelengkapan yang diperiksa antara lain, bagaimana plot bab per bab isi buku, desain, dan tata letaknya sudah lengkap atau belum plot per bab. Sementara bagian produksi tentu berfokus kepada bahan baku kertas, masalah estetika, hasil cetak akhir, dan *finishing* produk bukunya.

Manajemen editorial harus selalu berusaha untuk menyatukan kedua bagian tersebut, yaitu editorial dan produksi untuk menghasilkan buku-buku dengan kualitas yang baik. Mengapa manajemen editorial perlu dilakukan, padahal sudah ada bagian produksi dan bagian editorial yang memiliki manajer di masing-masing bagiannya, intinya adalah adanya kata ‘manajemen’. Seorang editor yang bertugas mengatur alur kerja di bagian editorial harus dapat menjaga komunikasi yang baik dengan pihak yang terkait. Selain itu juga bagian editorial bertugas mengatur dan mengawasi jadwal buku yang akan terbit. Para pihak yang terlibat harus mematuhi *deadline* yang sudah disepakati sebelumnya.

Bagian editorial juga harus terus mengawal proses penerbitan buku dari setiap tahapannya, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam prosesnya sedikitpun.

Bahkan ketiga buku masih berada di ruang editorial selalu harus terus dikawal, termasuk apakah di dalam pemilihan judul buku sudah dapat menarik minat pembaca atau tidak, kalau masih ada kekurangan dalam hal kelengkapan naskah tersebut editorial harus secepatnya melengkapi dan memperbaiki.

Bagaimana kalau ada kasus halaman yang tertinggal. Editorial harus secepatnya memperbaiki, termasuk dalam memperbaiki susunan daftar isi. Ketika editor ada di dalam manajemen editorial memakai “baju” produksi, editor harus, mementingkan penampilan fisik buku, baik isi maupun covernya.

Kasus halaman bertumpuk halaman tuisan membayang, halaman tinta belabor semua adalah istilah masalah dalam bidang produksi cetakan yang harus diantisipasi dan ditanggulangi. Sedangkan halaman *widow* (baris penutup paragraf), halaman *orphan* (baris pembuka paragraf) halaman bertumpuk semua istilah ini mengacu kepada masalah tampilan tekstual yang muncul ketika naskah itu kita *layout* atau *setting*. Biasanya pembaca tidak terlalu peduli dan paham dengan persoalan di atas, bahkan mereka kurang menyadari masalah itu ketika sedang membaca bukunya.

Akan tetapi, mata pembaca biasanya akan berhenti membaca pas dia merasakan ada pengulangan dalam membaca kata atau bahkan kalimat yang sama di ujung atau di sepanjang margin kanan. Bisa juga terjadi jika baris teratas buku ada kalimat pendek terakhir dari sebuah paragraf diikuti oleh potongan teks.

Manakala editor menggunakan ‘baju’ editorial, editor akan bekerja sama dengan editor lainnya dan juga dengan penulis atau pengarang buku untuk menyelesaikan masalah yang timbul di konten buku, manakala masih ada isi atau konten buku yang bermasalah, maka konten tersebut akan dikomunikasikan dengan penulis atau pengarang, sebelum buku diproduksi atau diterbitkan. Harus selalu diingat, bahwa buku adalah buah pikiran dari penulis atau pengarang. Penulis dan pengarang sering menuangkan buah pikirannya ke dalam buku, sehingga semua buah pikirannya tertuang dalam tulisannya.

Sedangkan posisi penerbit buku sebagai institusi yang sah di bidang penerbitan, tugasnya adalah mengolah naskah dari mulai sangat mentah sampai kepada naskah

buku yang sudah diolah melalui proses *layout*, penyuntingan, penataletakan, desain sampai pengaturan lainnya.

Akhirnya buku siap masuk ke fase industrial atau hilirisasi dengan memperbanyak atau mencetak dalam jumlah cetak yang jumlahnya banyak, dan atau disesuaikan dengan pesanan dari bagian editorial, pada akhirnya buku siap dibaca oleh para pembaca pelanggannya.

Penerbit berbeda dengan percetakan, karena modal utamanya adalah gagasan yang kemudian diolah menjadi buku yang siap terbit. Sedangkan percetakan, modal utamanya adalah investasi permesinan di bidang percetakan, yaitu mesin cetak, mesin potong kertas, mesin lipat kertas, mesin susun, mesin lem, dan lainnya. Semua mesin digunakan untuk menerima pekerjaan cetak, termasuk cetak buku.

Mesti dipahami, bahwa tidak semua penerbit memiliki percetakan, kecuali penerbit yang besar, biasanya mereka memiliki lengkap dengan divisi percetakannya. Kalau penerbit kecil memang tidak perlu memiliki percetakan, karena selain padat modal, juga harus padat karya.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan metode penulisan deskriptif, tim penulis meyakini bahwa metode penulisan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di ITB Press, mengapa demikian, karena metode ini dapat menjabarkan apa yang tim peneliti sampaikan tentang pola komunikasi manajemen editorial di ITB Press, semuanya berdasarkan data dan fakta pengamatan yang tim peneliti lakukan di ITB Press

Untuk pengambilan data-data pendukung tim penulis menggunakan dua metode lagi, yaitu: 1. Melakukan studi pustaka dengan mencari data informasi dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti. Peneliti selain menggunakan media cetak buku dan sejenisnya juga menggunakan media digital berupa media online dari laman di internet.

Beberapa laman diantaranya tim peneliti kunjungi, yaitu alamat-alamat website lembaga, alamat laman Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif Republik Indonesia, alamat laman organisasi profesi PP IKAPI, laman IKAPI DKI, laman IKAPI JABAR, laman APPTI, dan alamat laman lainnya yang terkait dengan data penelitian. 2. Melakukan studi lapangan, dengan cara mengamati langsung di lapangan, dalam hal ini kantor dan *show room* ITB Press untuk melihat langsung praktik pola komunikasi manajemen editorial yang dilakukan dan dipraktikkan oleh teman-teman di bagian editorial dan produksi ITB Press, yang tim peneliti kunjungi di sekitar bulan Mei, Juni, dan awal Juli 2022.

Kunjungan dan pengambilan data bisa terjadi beberapa kali, karena ada beberapa kendala, diantaranya ada masalah dengan izin masuk. Karena adanya penutupan kampus dari kunjungan tamu, bahkan saat itu Kampus ITB sedang melakukan pembatasan kunjungan dari pegawainya sendiri, yaitu dengan membatasi kegiatan tatap muka langsung, juga membatasi civitas akademika yang masuk ke kampus, dengan menyelenggarakan atau melakukan *work from home* (WFH).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil pengambilan data pustaka dan pengamatan di lapangan, dengan beberapa kali mengunjungi dan melihat praktik pola komunikasi manajemen editorial di ITB Press, tim peneliti dapat melihat bahwa pola komunikasi manajemen editorial merupakan hal yang cukup penting dan krusial dalam mengomunikasikan dan mengoordinasikan pekerjaan di ITB Press.

Prinsip komunikasi Harold D. Lasswell diterapkan di ITB Press, terutama oleh bagian editorial yang memiliki tugas, diantaranya: mendapatkan naskah; menilai naskah; identifikasi dan memeriksa kelengkapan naskah; memberitahukan penulis; menentukan identitas naskah; memberikan pekerjaan untuk editor; memberikan pekerjaan kepada penata letak naskah; melakukan pengawasan proses; mengoreksi naskah; meminta persetujuan prof dari direktur dan penulis; dan mendaftarkan ISBN.

Manajemen ITB Press mengoordinasikan pola komunikasi antara bagian editorial dan bagian produksi, koordinasi ini dimulai dari mendapatkan naskah buku dengan semua prosesnya, di bagian editorial inilah juga persiapan segala proses dimulai, sedangkan di bagian produksi mulai dari pracetak sampai pascacetak. Selanjutnya buku sudah siap untuk dipasarkan kepada masyarakat pembaca.

Cangara (2018) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikas Edisi Ketiga*, menyampaikan bahwa komunikasi public atau *public communicatioan* adalah komunikasi yang kolektif, bentuknya bisa berupa pidato, retorika, atau berbicara di depan umum atau *public speaking*. Intinya pengetahuan tentang komunikasi, berupa *public speaking*, keterampilan pola komunikasi dengan berbagai pihak, sampai pengetahuan teknis penerbitan, teknis produksi grafika, manajemen pemasaran wajib dimiliki oleh bagian editorial ini.

Hampir semua masyarakat akademis maupun masyarakat pada umumnya, mengetahui bahwa Institut Teknologi Bandung (ITB) adalah perguruan tinggi teknik tertua dan terkemuka di tanah air, didirikan pada tahun 1910 yang berawal dari Fakultas Teknik UI, kemudian berdiri sendiri di Kota Bandung dengan nama *de Techniche Hoogeschool te Bandung* (THS) sebagai cikal bakal ITB.

Awal berdirinya bidang ilmu di ITB adalah enjineriing dan ilmu eksakta saja, kemudian berkembang dengan berbagai disiplin ilmu di bidang enjineriing, eksakta rekayasa, industri, ilmu seni, humaniora, serta bisnis manajemen. Semakin beragam prodi di ITB, potensi besar melahirkan buku-buku yang beragam dan berkualitas. Tahun 1971 berdiri penerbit perguruan tinggi di kampus ini dengan nama awal Penerbit ITB dan kemudian pada tahun 2016/2017 berubah nama menjadi ITB Press. ITB Press sejak kelahirannya sampai dengan saat ini terus mengalami perkembangan yang cukup baik dan signifikan, terbukti ribuan judul buku sudah diterbitkan oleh ITB Press.



**Gambar 1.** Sekilas Sejarah ITB Press

Dalam struktur ITB, unit ITB Press salah satu unit usaha yang atas kewenangan yang diberikan oleh Rektor, berada di bawah koordinasi Satuan Usaha yang bernama Badan Pengelola Usaha dan Dana Lestari (BPUDL), pengawasan yang dilakukannya terbilang cukup intens dan ketat, sehingga jalannya usaha dari waktu ke waktu diawasi dengan baik.

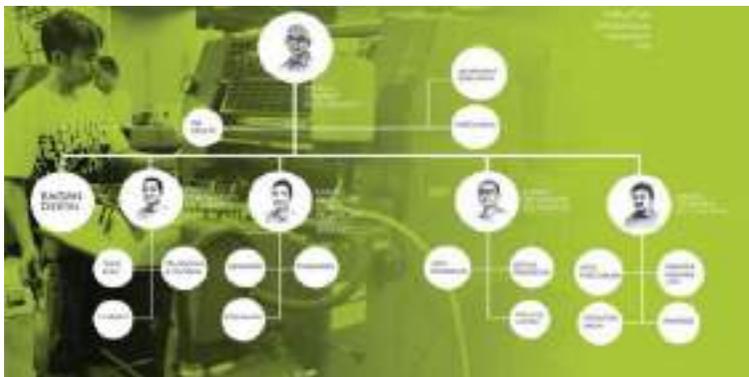
Saat ini bentuk usaha ITB Press sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) rencananya tahun depan berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT), dipimpin oleh seorang Kepala/Direktur yang dipilih dan diseleksi oleh Direktur BPUDL atas nama Rektor ITB, dibantu oleh empat orang pejabat setingkat manajer, yaitu masing-masing Manajer Penerbitan, Manajer Produksi, Manajer Keuangan & Personalia, dan Manajer Marketing.

SOP terdiri dari tiga kata yang dapat mewakili pengertian dari SOP itu sendiri, yaitu *Standard, Operating, dan Procedure*. *Standard* diartikan sebagai salah satu acuan pokok yang harus dipatuhi dan ditaati oleh semua anggota organisasi. *Standard* memiliki sifat mengikat dan membatasi; *Operating*, diartikan aktivitas aplikatif yang merupakan kegiatan dalam berorganisasi, baik yang bersifat rutinitas maupun non-rutin; *Procedure*, diartikan langkah atau tahapan yang berhubungan dengan aktivitas kerja, biasanya dapat berupa gambar ataupun deskripsi tulisan.

Demikian juga *Standard Operational Procedure* (SOP) di ITB PRESS, SOP merupakan sistem penerbitan terpadu yang diterapkan. Di mana dalam sistem ini dimuat berbagai aturan teknis editorial dalam penanganan naskah hingga menjadi

buku, termasuk juga sistem pengerjaan buku secara *overtime* dan juga penanganan berbagai kesalahan prosedur yang mungkin berakibat fatal untuk kelangsungan penerbit buku.

Sistem SOP ini disiapkan dan digunakan semata-mata untuk memudahkan kerja personel penerbitan yang terdiri atas editor, *layouter*, ilustrator, dan desainer. Dengan demikian, berbagai kesalahan dalam hal penanganan naskah dapat dihindarkan, sehingga memenuhi prinsip efisiensi dan efektivitas (*zero error*) kinerja penerbitan. Selain itu, standar ini juga merupakan perwujudan sikap profesional penerbit dalam upaya menghasilkan buku yang terbaik dari kualitas konten maupun dari kualitas hasil cetaknya.



**Gambar 2.** Organigram ITB Press

ITB Press seperti yang sudah dibahas di atas merupakan sedikit dari Penerbit Perguruan Tinggi atau *University Press* (UP) yang mulai dari berdiri sampai saat ini masih eksis bertahan dan berkembang dengan baik. Penerbit yang didirikan di tahun 1971 ini di samping sebagai anggota kehormatan Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jawa Barat, juga sebagai anggota tetap sekaligus Inisator berdirinya Aliansi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI) pada tahun 2011.

### **Pola Komunikasi Manajemen Editorial ITB Press**

Dengan azas pola komunikasi dua arah, pola komunikasi manajemen editorial ITB Press menentukan, melaksanakan, menaati tenggat waktu dan melakukan proses kerja, dan melaksanakan rapat evaluasi program di bagian editorial, berikut urutannya:

## **1. Penentuan Program Kerja Penerbitan**

Dalam menentukan program penerbitan ini semuanya direncanakan oleh Tim Editorial untuk jangka waktu satu tahun dan dapat terdiri atas beberapa program penerbitan, yaitu: mekanisme perencanaan program; rapat internal bagian penerbitan; presentasi tertulis kepada Kepala ITB Press; rapat gabungan antarbagian; pengesahan dari Kepala ITB Press; dan sosialisasi program.

Berdasarkan bagan perencanaan program penerbitan, putusan tentang program didasarkan pada putusan bersama dengan mempertimbangkan aspek kepentingan produk, aspek keuangan perusahaan, aspek marketing, dan aspek SDM. Penetapan program selanjutnya disahkan oleh Kepala ITB Press untuk dapat dilaksanakan.

## **2. Pelaksana Program**

Pelaksana program penerbitan ditentukan oleh manajemen ITB Press. Dalam hal ini, setiap koordinator bagian (editor, *layouter*, ilustrator, dan desainer) menunjuk personel penerbitan untuk melaksanakan program. Pelaksana program akan menerima penugasan langsung yang harus dilaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan. Pelaksana program dipilih dengan kriteria: mampu melaksanakan tugas editorial, sehat jasmani dan rohani, memiliki komitmen dalam pelaksanaan tugas, memiliki keahlian dari segi ilmu dan kecakapan, memiliki disiplin kerja, dan mampu bertindak secara profesional.

Adapun penugasan kepada seorang pelaksana dapat gugur karena: tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik, kesehatan terganggu, tidak lagi memiliki komitmen dalam bekerja dan cenderung membahayakan perusahaan, tidak cukup ahli dan tidak cakap dalam mengerjakan tugas, tidak disiplin atau mangkir dari pekerjaan, dan bertindak kurang profesional dengan mengabaikan standar yang berlaku.

### **3. Tenggat Waktu Program**

Setiap program memiliki target waktu tertentu. Setiap target waktu ditetapkan dengan tenggat (*deadline*) waktu. Penetapan tenggat waktu program dilakukan berdasarkan hal berikut: pemetaan kemampuan setiap personel penerbitan, pertimbangan kondisi naskah yang dikerjakan, pertimbangan hari libur nasional, penghitungan jumlah produk yang akan diluncurkan, penghitungan jumlah personel penerbitan, dan penghitungan ketersediaan alat kerja.

Ketika tenggat waktu telah ditetapkan, koordinator memerintahkan personel yang ditunjuk untuk mem-*break down* waktu hingga tanggal tenggat (*deadline*). Selanjutnya, pemerincian (*break down*) waktu ini dipresentasikan pada rapat redaksi dan harus sudah menjadi kesepakatan bersama.

### **4. Rapat Internal Redaksi**

Rapat internal redaksi merupakan rapat yang diselenggarakan oleh Tim Redaksi Penerbitan untuk membahas seputar masalah penerbitan dan apa yang akan dilakukannya dalam penggarapan naskah tersebut. Selain itu, Rapat internal redaksi ini dihadiri oleh: koordinator editor, *layout*, ilustrator, desainer, dan pracetak.

Lebih lanjut kita mengenal lebih dekat dengan manajemen di bagian editorial yang ada di penerbitan di ITB Press. Di bagian editorial ITB Press penyuntingan naskah merupakan proses paling penting dalam aktivitas penerbitan buku. Oleh sebab itu, proses ini perlu mengacu pada prosedur yang berlaku. Ada beberapa cara yang standar untuk menghindarkan banyaknya kekeliruan atau kesalahan dalam penanganan naskah di ITB Press, antara lain:

#### **a. Rapat Redaksi Editorial**

Rapat redaksi editorial dalam prosedur penyuntingan naskah merupakan pertemuan untuk menentukan hal berikut: presentasi kondisi naskah, prediksi

waktu pengerjaan, presentasi desain dan tata letak buku, kelayakan terbit naskah, dan hal lain yang berhubungan dengan teknis penerbitan naskah.

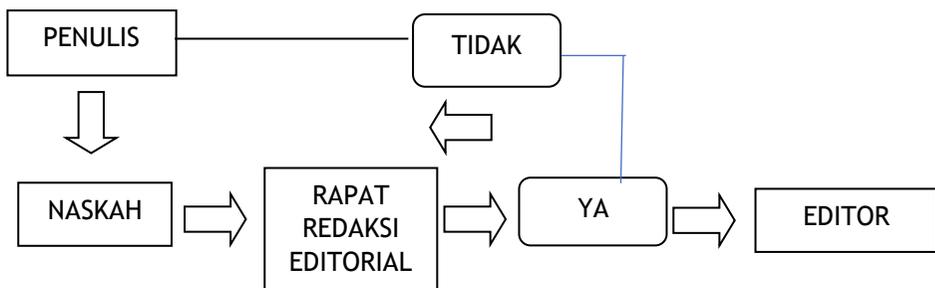
Rapat redaksi editorial sekurang-kurangnya dihadiri koordinator penerbitan, editor, *layouter*, desainer, ilustrator, dan pracetak. Rapat redaksi ini diadakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak terpatok pada waktu tertentu.



**Gambar 3.** Alur Naskah di ITB Press (Sumber: ITB Press)

Penyuntingan naskah merupakan proses paling penting dalam aktivitas penerbitan buku sebagai konsekuensi peningkatan kualitas terbitan. Oleh sebab itu, proses ini perlu mengacu pada prosedur yang berlaku secara standar untuk menghindarkan banyaknya kekeliruan atau kesalahan dalam penanganan naskah.

#### Prosedur Naskah di ITB Press



**Gambar 4.** Prosedur Naskah di ITB Press

**Catatan:**

1. Laporan kondisi naskah disampaikan oleh editor yang bersangkutan.
2. Laporan format layouter disampaikan oleh layouter bersangkutan.
3. Setiap laporan ditanggapi bersama oleh peserta rapat untuk melahirkan solusi terbaik bagi pengerjaan program dengan mempertimbangkan aspek efisiensi dan efektivitas.

**b. Pernaskahan**

Rapat redaksi utamanya membicarakan kelayakan naskah dan juga kondisi naskah. Dalam hal kondisi ini, editor sudah harus memberikan laporan tentang keadaan naskah, terutama ketaatan penulis untuk menyusun naskah sesuai dengan prosedur. Naskah merupakan bahan buku utama dalam penerbitan buku. Oleh sebab itu, penanganan terhadap naskah memerlukan perhatian khusus. Tanpa naskah, penerbit tidak akan bisa beroperasi dan tanpa naskah yang berkualitas, penerbit akan terancam berhenti operasi.

Penanganan terhadap naskah dimulai dari aktivitas pengadaan naskah. Aktivitas pengadaan naskah yang diterapkan ITB Press mengacu pada dua kegiatan, yaitu pengadaan secara aktif dan pengadaan secara pasif serta undangan.

**Pengadaan Aktif.** Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di mana antara keduanya aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Pada pengadaan naskah secara aktif, adalah model komunikasi yang aktif. Dilakukan dengan cara komunikator (penerbit) aktif menghubungi penulis sebagai komunikan untuk menyusun naskah, menghubungi penerjemah untuk menerjemahkan naskah, dan memasang iklan pencarian naskah. Pengadaan secara aktif akan rutin dilaksanakan penerbit jika membutuhkan naskah baru, terutama berkaitan dengan perkembangan kurikulum perguruan tinggi.

**Pengadaan Pasif.** Cangara (2018) dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*, komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide

terhadap komunikan sebagai penerima informasi, tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau timbal balik dari proses komunikasi.

Sedangkan dalam pengadaan pasif penerbit menunggu atau menerima langsung naskah dari penulis atau penerjemah lokal. Naskah didiskusikan pada rapat redaksi untuk mempertimbangkan penerbitannya.

Semua naskah yang diterima penerbit akan diatur dalam administrasi penerbitan oleh sekretaris penerbit. Semua naskah itu dibuatkan surat tanda terimanya. Semua naskah yang akan diterima penerbit harus memenuhi kriteria kebijakan yang ditetapkan oleh penerbit. Artinya, semua naskah yang jelas tidak memenuhi kriteria kebijakan penerbit akan langsung ditolak, tanpa harus melalui tahapan rapat redaksi.

Adapun kebijakan redaksi menyangkut penerbitan ini sebagai berikut.

**a. Fisik dan substansi naskah:**

1. Naskah yang diserahkan merupakan naskah asli, bukan hasil fotokopi. Naskah diberikan dalam bentuk tercetak dan terketik (*print-out* komputer) beserta *softcopy*. Jadi, naskah harus ditulis dalam bentuk file elektronik ketikan komputer.
2. Naskah ditujukan untuk pembaca sasaran yang jelas dan spesifik: jelas tingkat pendidikan dan tingkat kelas masyarakat.
3. Isi naskah sesuai dengan visi dan misi penerbit.
4. Isi naskah tidak bersifat menggurui, tidak mengandung unsur SARA, pornografi, tidak menghujat, dan tidak mencemarkan nama baik orang lain.
5. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Bahasa naskah disesuaikan dengan tingkat usia pembaca sasaran dan harus memenuhi konsep *enak dibaca dan jelas*.
7. Naskah disusun secara runtut dan sistematis sesuai dengan kemutakhiran keilmuan atau perkembangan kurikulum perguruan tinggi.

8. Naskah dijamin keasliannya, bukan hasil jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain (kecuali naskah terjemahan).
9. Naskah buku tidak sedang dalam persengketaan dengan penerbit lain.

**b. Prospek pasar**

1. Naskah yang akan diterbitkan memiliki pangsa pasar yang jelas dan luas.
2. Buku yang akan diterbitkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan buku-buku sejenis yang telah ada di pasaran.

Dengan mempertimbangkan kemudahan untuk menilai naskah, penerbit memberikan kuesioner untuk dijawab oleh penulis atau penerjemah atas naskah yang diserahkan. Kuesioner diserahkan pada saat penulis atau penerjemah memberikan naskahnya.

**Tabel 1.** Daftar Beberapa Terbitan, Penulis, dan Editor Tahun 2022 (Enam Bulan Terakhir)

	<b>Judul</b>	<b>Kepengarangan</b>
1	Faktor kunci penyebab risiko banjir DAS Ciliwung	Harkunti P. Rahayu; editor, M Syahril B. Kusuma
2	Metoda perhitungan emisi GRK pada transportasi: darat, kereta api, laut, udara	penulis, Wendy Aritenang; editor, Edi Warsidi
3	Sejarah desain interior: pengetahuan, konsep, bentuk, gaya, dan profesi	Imam Santosa, Jamaludin
4	Guideline for pipeline engineering critical assessment: a practical approach to methodology and application	Ahmad Taufik
5	Farmakodinami antidiplidemia: obat standar dan herbal	Elin Yulinah Sukandar, Patonah; editor, Edi Warsidi
6	Bungai rampai riset Kelompok Keahlian Oseanografi Institut Teknologi Bandung 2021	Susanna Nurdjaman ... [et al.]; editor, Hanif Diastomo
7	Panduan perencanaan bike-sharing sebagai moda transportasi berkelanjutan di Indonesia	penulis, Widyarani Weningtyas; editor, Edi Warsidi
8	Panduan perencanaan bike-sharing sebagai moda transportasi berkelanjutan di Indonesia	Aswin Indraprastha, Fauzan Alfi Agirachman; editor, Edi Warsidi
9	Pengantar BIM dalam arsitektur: buku ajar untuk mata kuliah AR-4112: pengantar BIM dalam arsitektur	Indra Lukas Tjahaja, Insan Ramadhan, dan Michael Sidartawan; editor, Edi Warsidi
10	<i>Digital risk management</i> : pembuatan model scorecard kredit dengan Excel dan Python	Isa Setiasyah Toha; editor, Edi Warsidi

11	Model optimasi perencanaan dan penjadwalan produksi sistem manufaktur berdasarkan pesanan	Djoko Santoso
12	Pengantar teknik geofisika	Irma Damayanti ... [et al.]; editor, Nandang Septian
13	<i>Student handbook</i> : buku panduan mahasiswa	Rina Ratnasih Purnamahati ... [et al.]; ilustrator, Ichsan Suwandhi
14	Taksonomi tumbuhan: panduan praktikum: untuk mahasiswa rekayasa kehutanan	Tim SITH: Edi Warsidi

**Tabel 2.** Daftar Judul Buku dan Penulis Tahun 2022

Faktor kunci penyebab risiko banjir DAS Ciliwung	Harkunti P. Rahayu ; editor, M Syahril B. Kusuma	978-623-297-229-2	2022	Editor
Metoda perhitungan emisi GRK pada transportasi : darat, kereta api, laut, udara	penulis, Wendy Aritenang ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-228-5	2022	Editor
Dasar perancangan kapal	Ricky Lukman Jawekal, Marcel Wintred Wastoe ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-227-8	2022	Setor
Sejarah desain interior : pengetahuan, konsep, bentuk, gaya, dan profesi	Imam Santosa, Jamaludin	978-623-297-226-1	2022	Editor
Guideline for pipeline engineering critical assessment : a practical approach to methodology and application	Ahmad Taufik	978-623-297-225-4	2022	Editor
Farmakodinami antidiisipidemia : obat standar dan herbal	Elin Yuliana Sukandar, Patonah ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-224-7	2022	Setor
Bungai rampai riset Kelompok Keahlian Oseanografi Institut Teknologi Bandung 2021	Susanna Nurjaman ... [et al.] ; editor, Hamit Diantoro	978-623-297-223-0	2022	Desain
Peran instansi dalam pengelolaan DAS Ciliwung bagian hulu dan tengah untuk penanganan risiko banjir [sumber elektronik]	Harkunti P. Rahayu ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-222-3 (PDF)	2022	Done
Panduan perencanaan bike-sharing sebagai moda transportasi berkelanjutan di Indonesia	penulis, Widyarini Weningtyas ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-221-6	2022	Editor
Pengantar BIM dalam arsitektur : buku ajar untuk mata kuliah AR-4112 : pengantar BIM dalam arsitektur	Aswin Indraprastha, Fauzan Alti Agrachman ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-220-9	2022	Penulis
Digital risk management : pembuatan model scorecard kredit dengan Excel dan Python	Indra Lukas Ijarija, Insan Ramadhan, dan Michael Gidartawan ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-219-3	2022	Desain
Model optimasi perencanaan dan penjadwalan produksi sistem manufaktur berdasarkan pesanan	Isa Setiasyah Toha ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-218-6	2022	Editor
Filsafat sains : dari Newton, Einstein hingga sains-data	penulis, Dimitri Mahayana ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-217-9	2022	Setor
Pengantar teknik geofisika	Djoko Santoso	978-623-297-216-2	2022	Penulis
Nawasona 2021	editor, I Gusti Ayu Andani, Aida Ulfa Faza	978-623-297-215-5	2022	Setor
Analisis dan prediksi overpressure di cekungan sedimen	penulis, Agus M. Hamdhan ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-214-8	2022	Setor
Analisis sistem nonlinier time varying : metode lyapunov	Dimitri Mahayana ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-213-1	2022	Setor
Padi dan teknik budidaya berkelanjutan	H. Kasdi Pirngadi, Karsidi Permedi ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-212-4	2022	Setor
Student handbook : buku panduan mahasiswa	Irma Damayanti ... [et al.] ; editor, Nandang Septian	978-623-297-211-7	2022	Penulis
Eksotika angrek Sumedang	Romyadi, Dadang Sumardi ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-210-0	2022	Setor
Taksonomi tumbuhan : panduan praktikum : untuk mahasiswa rekayasa kehutanan	Rina Ratnasih Purnamahati ... [et al.] ; ilustrator, Ichsan Suwandhi	978-623-297-209-4	2022	Penulis
Proyek sains tumbuhan : penuntun praktikum	Ahmad Faizal ... [et al.] ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-208-7	2022	Setor

## SIMPULAN

Mengamati langkah-langkah kerja yang dilakukan di ITB Press, rasanya Teori Reardon tentang komunikasi yang baik antarbagian, dengan melihat pencatatan manual maupun digital oleh manajemen editorialnya, terbukti semua naskah terpantau keberadaannya, lengkap dengan penulis dan status proses pekerjaan penerbitannya pada saat pencatatan.

Simpulannya, pola komunikasi manajemen editorial yang dijalankan di ITB Press sudah berjalan secara efektif seperti yang diharapkan. Selanjutnya ke depan seperti yang sudah disampaikan oleh manajemen ITB Press, terus melakukan pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan sistem apabila diperlukan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi, untuk mengefektifkan seluruh pekerjaannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adianto, E. dkk. (2017). *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Ketiga*, Depok, Penerbit Raja Grafindo Persada.
- <https://ikapijabar.com/>  
<https://ikapijakarta.com/>  
<https://kemenparekraf.go.id/>  
<https://www.appti.or.id/>  
<https://www.ikapi.org>  
<https://www.itb.ac.id/>  
<https://www.itbpress.itb.ac.id>
- Mansoor, S. (1993). *Pengantar Penerbitan*, Bandung: Penerbit ITB.
- Pace R.W. & Faules D.F. (2000). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Editor Deddy Mulyana). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pakar, D. (2005). *Bagaimana dan Mengapa Penerbitan Buku*, Jakarta: IKAPI DKI.
- Reardon, K. K. (1987) *Interpersonal Communication: Where Mind Meets*. Belmont, CA: Wadsworth Pub Co
- Smith, D. C. (1975). *Penuntun Penerbitan Buku*, Jakarta: Pusgrafin.
- Tim Penyusun 2016-2022, *KBBI Edisi V*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Trim, B. (2009). *Taktis Menyunting Buku*, Bandung: Maximalis Imprint Salamadani.

## **CULTURAL JAMMING ON SATIRE WEBSITES AS A FORM OF DIGITAL DEMOCRACY**

**Zaenab Zaenab**

Program Studi Periklanan, Politeknik Negeri Media Kreatif

**Korespondensi:** Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, DKI Jakarta, Indonesia 12640

**Surel:** zaenab13@polimedia.ac.id

---

### **INFO ARTIKEL**

---

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 01/12/2021

Direvisi: 24/09/2022

Dipublikasi: 30/09/2022

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

#### **Kata Kunci:**

*New Media,*  
*Cultural Jamming,*  
*Political Jamming,*  
*Websites Satir,*  
*Demokrasi.*

#### **Keywords:**

*New Media,*  
*Cultural Jamming,*  
*Political Jamming,*  
*Satirical Websites,*  
*Democracy.*

**ABSTRAK** *Cultural Jamming* pada *Websites Satir* sebagai **Bentuk Demokrasi Digital**. *New media* atau media berbasis internet telah menjadi *platform* yang berkontribusi dalam perubahan cara dan gaya masyarakat modern mengakses dan memaknai sebuah informasi. Karakteristik *new media* yang cepat, mudah, murah dan daya sebarannya yang luas nyatanya mampu menjadi wadah bagi penggunaannya untuk memperluas spektrum demokrasi terutama di Era digital. Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap konten website satir yang memuat bentuk *political jamming*. Melalui metode analisis isi, peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang dalam mengenai sebuah fenomena sosial yang belakangan ini berkembang dalam bentuk *websites satir*. Pendekatan strukturasi milik Anthony Giddens digunakan untuk landasan dalam menganalisis konten *websites satir* sebagai sebuah fenomena realisasi dari demokrasi digital.

**ABSTRACT** *Cultural Jamming on Satire Websites as a Form of Digital Democracy*. *New media or internet-based media has become a platform that contributes to changes in the way and style of modern society accessing and interpreting information. The characteristics of new media which are fast, easy, inexpensive, and have the widespread ability are in fact able to become a forum for its users to expand the spectrum of democracy, especially in the digital era. In this study, researchers focused on satirical website content that included forms of political jamming. Through the method of content analysis, the researcher wants to get a deep understanding of a social phenomenon that has recently developed in the form of satirical websites. Anthony Giddens' structuration approach is used as a basis for analyzing satirical website content as a phenomenon for the realization of digital democracy.*

## PENDAHULUAN

Gaya berkomunikasi terutama dalam hal penyampaian pendapat maupun kritik yang konvensional yakni bersifat apa adanya dan secara terang-terangan diungkapkan dalam bentuk kalimat komentar apalagi menggunakan media tradisional dinilai terlalu *mainstream* dan kurang menarik perhatian publik terhadap topik tertentu yang diangkat di media komunikasi tersebut. Menurut Young, gaya berkomunikasi satir walaupun sering kali berupa konten parodi namun nyatanya merupakan sebuah imitasi dari pesan yang sebenarnya dimaksudkan, bahkan gaya berkomunikasi satir mampu menarik dan merangkul publik atau audience dengan cara yang lebih kritis dan memiliki unsur keterkaitan kognitif dengan pengalaman sosial dan politik (2020). (A/P Mahinder Singh & Puyok, 2021)

*New media* atau media berbasis internet telah menjadi platform yang berkontribusi dalam perubahan cara dan gaya masyarakat modern dalam mengakses dan memaknai sebuah informasi. *New media* dipilih sebagai media untuk mengakses dan membagi informasi bukan tanpa alasan hal ini tentunya berkaitan erat dengan karakteristik dari *new media* itu sendiri yakni meliputi cepat, mudah, murah dan daya sebar yang luas. Hal lain yang menjadikan *new media* menjadi sangat digemari oleh masyarakat digital adalah karena media baru diyakini memberikan ruang baru bagi masyarakat digital untuk berdemokrasi. Demokrasi digital dalam hal ini didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi komunikasi guna memajukan partisipasi masyarakat dalam berdemokrasi (Sandy Allifiansyah, 2016).

Kemampuan *new media* untuk memberikan ruang baru untuk berdemokrasi menurut Mc Quail dikarenakan karakteristik *new media* yang dinilai bebas dari unsur "*power*". Bebas dari *power* dalam hal ini adalah kompleksitas dalam hal menentukan siapa pemilik *new media* tersebut sehingga makin sulit untuk mengetahui dan menebak keberpihakan sebuah informasi dan terkait siapa yang mengontrol konten berita dan aliran informasi di media baru tersebut.

*"However...in respect of power for instance, it is much more difficult to locate the new media in relation to the possession and exercise of power. They are not as clearly identified in terms of ownership, nor is access monopolized in such a way that the content and flow of information can be easily controlled". (Mc Quail, 141: 2010)*

Collins juga menambahkan bahwa pemerintah dan badan hukum juga tidak memiliki kontrol atau kemampuan untuk dapat mengatur media baru seperti yang mereka terapkan pada media konvensional atau *old media*.

*Government and law do not control or regulate the internet in a hierarchical way as they do the 'old media'* (Collins,2008).

Berdasarkan karakteristik *new media* tersebut kemudian hal inilah yang memicu munculnya fenomena komunikasi baru oleh masyarakat digital salah satunya adalah *cultural jamming* yakni berupa konten berita bernada satir di websites satir. Websites tersebut meliputi Mojok.co, Geotimes.co.id, Liputan9.com, dan Posronda.net.

*Cultural jamming* secara umum dapat dimaknai sebagai upaya yang mengusik, perlawanan atau serangan pada kekuatan yang mendominasi publik dalam bentuk penggunaan gambar-gambar, tanda-tanda yang memanipulasi makna sebenarnya. *Cultural Jamming* juga dimaknai sebagai sikap perlawanan terhadap kemapanan, kemapanan yang bersifat mendiktekan keinginan para kelompok dominan terhadap orang lain. Kemapanan disini adalah berupa aturan, nilai dan struktur-struktur yang diciptakan para penguasa baik itu pemerintah, pemilik modal atau pemimpin (Zane, 2017).

Pada awalnya *cultural jamming* merupakan suatu gerakan yang keberadaannya muncul didasarkan pada sikap anti kapitalisme, dan menjadikan karya seni seperti lukisan, gambar, tanda, grafiti sebagai sarana bagi perwujudan sikap kontra mereka terhadap segala produk dari kapitalisme ini. Bentuk-bentuk dari jamming tersebut dapat dilakukan dalam beberapa acara yakni dengan aksi turun di jalan atau aksi demonstrasi dengan menggunakan atau menyebarkan brosur atau membawa poster, melalui media mainstream yakni dalam program-program yang mengusung unsur-unsur humor yang bermakna sindiran. Kini bentuk dari *cultural jamming* ini dapat berupa gambar yakni memes di internet, grafiti, photo-doctoring atau photo-editing yang di plesetkan dengan teks yang bermakna serta berintensi serius (Bart, Cammaerts. 2007).

Bentuk dari *cultural jamming* yang paling umum kita temukan di era digital adalah *political jamming* yakni penggunaan teknik *cultural jamming* oleh pemeran politik (politikus) juga warga negara (masyarakat) dalam berkomunikasi politik baik dalam lingkup *mainstream public* maupun kontradiksi nya yakni *counter-public*. *Jamming* politik ini juga perlu dilihat

sebagai sebuah cara untuk mengatasi kekacauan realitas, *discourse* nya bersifat melawan, namun menggunakan cara-cara seperti humor, pengejekkan, satir dan parodi. *Political jamming* ini juga bukan hanya dilakukan oleh para aktivis untuk menegakkan keadilan bahkan juga untuk mempermalukan, membuat bahan bercandaan atau bahkan menjadikan korbannya baik seseorang individu maupun kelompok menjadi musuh bersama (Zane, 2017).

Pada praktiknya, konten berita di *websites* satir tersebut nyatanya tidak hanya hadir sebagai sebuah konten parodi akan keadaan sosial dan politik yang sifatnya hanya sebagai lelucon belaka. Konten berita di *websites* satir tersebut berkembang menjadisebuah gaya komunikasi baru yang ternyata mampu mengandung muatan politik atau sarana guna mengkritisi kebijakan elit negara. Berdsarkan latar belakang tersebut maka dapat dikatakan bahwa fenomena persebaran konten berita di *websites* satir tersebut menjadi sebuah bentuk demokrasi digital gaya baru yang sekaligus menunjukkan genre gaya berkomunikasi di era media baru sebagai wujud dari *participatory digital culture* (Wiggins & Bowers, 2014).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Terdapat tiga kajian literatur dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka yang pertama adalah teori strukturasi dari Giddens yang digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana relasi antara agen dan struktur akhirnya akan membentuk sebuah norma dan kebiasaan yang dianut oleh kelompok masyarakat yang ada dalam lingkup media baru atau yang dalam era digital ini disebut sebagai Netizen. Anthony Giddens menyebut relasi antara agen dan struktur ini sebagai strukturasi, yang artinya sebuah *rule* atau aturan dan norma-norma dibentuk oleh interaksi antara agen dan struktur itu sendiri. Interaksi itu mereproduksi diri dan menciptakan sumber daya. Agen adalah aktor yang terlibat dalam menggerakkan, bahkan mengubah struktur sosial (Giddens 1984:16-17).

Tinjauan pustaka yang kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Sandy Allifiansyah yang berjudul *Kaum Muda, Meme dan Demokrasi Digital di Indonesia*. Penelitian Sandy berfokus pada beberapa konten Meme yang muncul ketika terjadi kontroversi kenaikan harga BBM dan keputusan DPR terkait pilkada tidak langsung. Meme dari dua peristiwa tersebut diperoleh dari media sosial Twitter dan Facebook. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan aspek mikro dan makro. Untuk melihat aspek mikro maka dipilih analisis

wacana milik Van Dijk dan analisis gambar milik Saussure. Sedangkan dalam konteks makro struktur dari Giddens digunakan untuk dapat menjelaskan tentang relasi antara agen dan struktur yang pada akhirnya akan membentuk sebuah norma dan kebiasaan yang dianut oleh kelompok yang ada dalam lingkup media baru.

Kajian literatur yang ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Pinckey Triputra dan Fievelia Sugita yang berjudul *Culture Jamming Phenomenon in Politics The Jokowi's Memes in TIME Publication's Cover and Tokobagus.com Advertisement*. Penelitian ini menganalisis memes presiden Jokowi di majalah TIME yang diterbitkan pada tahun 2014 dan meme yang merekonstruksi presiden Jokowi sebagai objek iklan Tokobagus.com. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif sedangkan data diambil dari media online. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika milik Roland Barthes.

## **METODE**

Penelitian ini menganalisis sebuah fenomena menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dinilai sangat cocok digunakan untuk menganalisis permasalahan baru seperti perilaku masyarakat, kepercayaan masyarakat, dan norma sosial budaya yang dianut masyarakat. Pendekatan penelitian kualitatif paling tepat digunakan untuk sebuah penelitian yang ingin menjawab pertanyaan "mengapa" yang bertujuan untuk menjelaskan serta memahami permasalahan-permasalahan dan pertanyaan "bagaimana" untuk menjelaskan sebuah proses atau perilaku sebuah masyarakat (Monique Hennink, Inge Hutter, Ajay Bailey, 10:2011).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dipilih karena metode ini memuat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Teknik yang dilakukan meliputi mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Asfar, 2019). Melalui metode analisis isi peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang dalam mengenai sebuah fenomena sosial yang belakangan ini berkembang yakni bentuk *cultural jamming* berupa konten berita pada *websites satir*.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari media online yakni *websites satir* meliputi Mojok.co, Geotimes.co.id, Liputan9.com, dan

Posronda.net. Empat websites tersebut dipilih karena beberapa websites tersebut terbilang aktif mengunggah konten satir bermuatan politik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *cultural jamming* dalam bentuk konten berita di *websites* satir memang dapat dilihat sebagai bentuk demokrasi digital. Ditambah dengan peran *new media* dan karakteristiknya yang mudah, murah, cepat, daya sebarannya yang luas serta bebas nyatanya mampu mendukung terjadinya demokrasi digital di era informasi.

Namun benarkah apa yang dikatakan Mc Quail dan Collins bahwasanya tidak ada kontrol pemerintah dan hukum yang mengatur *new media* dalam hal ini adalah persebaran konten berita di *websites* satir. Jawabannya tidak sepenuhnya benar. Pemerintah sebagai struktur nyatanya memiliki *power* yang dalam hal ini bersifat menghambat atau *constraining* proses demokrasi digital *agent* atau agensi yang dalam hal ini adalah masyarakat virtual atau netizen yakni berupa pembredelan beberapa *websites* satir tersebut diantaranya PosRonda.net dan Liputan9 dengan alasan melanggar UU ITE karena dianggap mampu menyesatkan publik.

Namun, apakah kemudian demokrasi digital gagal diperoleh, nyatanya tidak sepenuhnya gagal. Walaupun terkesan negara sebagai struktur seolah menggagalkan upaya demokrasi digital 'agen' yakni masyarakat untuk menuangkan opini kiritiknya melalui konten berita di *websites* satir, nyatanya upaya pembredelan beberapa websites satir oleh pemerintah tidak bisa sepenuhnya dilihat sebagai sebuah bentuk kegagalan demokrasi digital namun justru sebaliknya keberhasilan. Keberhasilan darisebuah *cultural jamming* menurut Cammaraets adalah terusiknya kemapanan yang diciptakan oleh para pemegang kuasa dalam hal ini adalah pemerintah. Bentuk pembredelan *websites* satir oleh pemerintah ini kemudian dapat dilihat sebagai bentuk terusiknya struktur yang dalam hal ini adalah pemerintah.

Bentuk dari *cultural jamming* yang menjadi objek penelitian ini adalah berupa konten berita pada *websites* satir yang isi beritanya berupa parodi dari realitayang sebenarnya. *Discourse* nya terkesan mencibir, mengkritisi bahkan melawan baik itu aturan pemerintah maupun kondisi sosial politik yang sedang terjadi di msyarakat. Akan tetapi dalam

penyampaiannya menggunakan teknik humor, sindiran dan parodi. Berikut adalah beberapa contoh konten berita berita yang diambil dari beberapa websites satir meliputi Mojok.co, Geotimes.co.id, Liputan9.com, dan Posronda.net yang bertujuan untuk mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah dan kondisi- kondisi sosial yang terjadi di masyarakat



**Gambar 1.** Salah satu konten cultural jamming bermuatan politik di *websites satir* Posronda.net.



**Gambar 2.** Salah satu konten cultural jamming bermuatan politik pada *websites satir* Geotimes.co.id

Bukan hanya konten berita yang bermuatan politik, konten berita yang dimuat pada websites satir juga sebagai bertujuan untuk mengkritik kebijakan- kebijakan pemerintah yang dinilai tidak atau kurang pro terhadap rakyat maupun kritik terhadap kondisi-kondisi

sosial yang terjadi di masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh konten berita di *websites* satir yang bertujuan untuk mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah dan kondisi-kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.



**Gambar 3.** Contoh konten di *websites* satir yang bertujuan untuk mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah



**Gambar 4.** konten di *websites* satir yang bertujuan untuk mengkritikkondisi atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat

Pada praktiknya, konten berita di *websites* satir tersebut nyatanya tidak hanya hadir sebagai sebuah konten parodi akan keadaan sosial dan politik yang sifatnya hanya sebagai lelucon belaka. Konten berita di *websites* satir tersebut berkembang menjadi sebuah gaya komunikasi baru yang ternyata mampu mengandung muatan politik atau sarana guna

mengkritisi kebijakan elit negara. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dikatakan bahwa fenomena persebaran konten beritadi websites satir tersebut menjadi sebuah bentuk demokrasi digital gaya baru yang sekaligus menunjukkan genre gaya berkomunikasi di era media baru sebagai wujud dari *participatory digital culture* (Wiggins & Bowers, 2014).

Sedangkan jika dilihat menggunakan teori strukturasi, Giddens membagi dua elemen penting yakni "struktur" dan "agensi". Menurut Anthony Giddens yang dimaksud dengan "struktur" terdiri dari "*rules and resources*" yang dalam penelitian ini *rules* adalah peraturan pemerintah dan *resources* adalah pemerintah. Sedangkan "agensi" adalah individu/masyarakat. Struktur dalam hal ini baik yang terdiri dari aturan pemerintah (*rules*) maupun pemerintah (*resources*) dapat mempengaruhi agensi (kelompok masyarakat) dalam dua arti: memampukan (*enabling*) dan menghambat (*constraining*). Dalam pengertian Giddens, agensi juga dapat meninggalkan struktur, ia tidak selalu tunduk pada struktur. Ia dapat mencari kesempatan maupun kemungkinan untuk keluar dari peraturan dan ketentuan yang ada. Situasi ini disebut *dialectic of control*. Agensi dapat melawan struktur yang berupa kontrol: "*The more tightly-knit and inflexible the formal relations of authority within an organization, in fact, the more the possible openings for circumventing them*".

Perlu diingat bahwa karakteristik dari agensi menurut Giddens adalah tidak selalu tunduk pada struktur dan agensi tidak boleh dibayangkan sebagai manusia yang tolol, yang pasrah menerima nasib, melainkan sebagai manusia yang tahu dan paham akan segala permasalahan (Abdul Firman Ashaf, 2006: 212).

Kehadiran media baru yakni sebagai media yang berbasis internet dengan segala karakteristiknya yang mudah, murah, cepat, daya sebarannya yang luas dan bebas nyatanya mampu memfasilitasi kebebasan masyarakat di dunia virtual atau netizen untuk menyampaikan pendapat, menuangkan pikirannya tanpa keraguan. Salah satu media untuk menyampaikan pendapat, kritik serta opini tersebut adalah berupa konten berita parodi yang dimuat pada websites satir tersebut.

Terlepas dari karakteristik *new media* yang bebas seperti yang dikatakan oleh Mc Quail dan Collins bahwa *new media* merupakan *playground* untuk berdemokrasi secara digital dikarenakan karakteristiknya yang bebas dari unsur "*power*" dan pemerintah serta badan hukum juga tidak memiliki kontrol atau kemampuan untuk dapat mengatur media baru

seperti yang mereka terapkan pada media konvensional atau *old media*. Namun, menurut Giddens struktur dalam hal ini baik yang terdiri dari aturan pemerintah (*rules*) maupun pemerintah (*resources*) dapat mempengaruhi agensi (kelompok masyarakat) dalam dua arti: memampukan (*enabling*) dan menghambat (*constraining*).

Konteks konten berita yang di publikasi melalui websites satir ternyata pemerintah sebagai struktur dalam hal ini bersifat menghambat atau *constraining*. Bentuk dari hambatan tersebut yakni berupa pembredelan beberapa websites satir tersebut diantaranya PosRonda.net dan Liputan9 dengan alasan melanggar UU ITE karena dianggap mampu menyesatkan publik (Kompasiana, 2014).

## SIMPULAN

Fenomena komunikasi baru yakni berupa konten berita parodi di *websites* satirs yang seolah hanya mengusung topik-topik parodi dan bertujuan menghibur dengan slogan “*your one stop political infotainment*” nyatanya adalah bentuk dari *cultural jamming* di era digital. Walaupun terkesan negara sebagai struktur seolah menggagalkan upaya demokrasi digital agen yakni masyarakat melalui upaya pembredelan beberapa websites satir tersebut oleh pemerintah, namun hal ini tidak bisa sepenuhnya dilihat sebagai sebuah bentuk kegagalan demokrasi digital namun justru sebaliknya keberhasilan dari sebuah *cultural jamming* di era digital karena pembredelan websites satir dilihat sebagai bentuk terusiknya kemampuan struktur yang dalam hal ini adalah pemerintah.

## REFERENSI

- Asfar, T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik* (Penelitian Kualitatif). 14A17007, 2.
- Allifiansyah, S. (2016). Kaum Muda, *Meme*, dan Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13 (2), 151-164.
- Ashaf, A. (2006). Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alternatif. *Jurnal Sosiohumaniora*. 8 (2), 205-218.
- Bart, C. (2007). *Jamming the Political: Beyond Counter-Hegemonic Practices*. *LSE Research Online*
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Cambridge. UK: Polity Press

- Harveena K. & Puyok, A. (2021). *Political Satire and Its Influence on Youth Political*. London: Sage Publications.
- Hennink, Hutter, Bailey. (2011). *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications.  
<https://www.kompasiana.com/iskandarjet/54f756b7a33311d2338b4656/garagara-artikel-mers-pemilik-blog-pos-ronda-akan-dijerat-dengan-uu-ite>
- Kompasiana. (2014). "Gara Gara Artikel Mers Pemilik Blog Pos %20Ronda Akan Dijerat dengan UU ITE" ([kompasiana.com/image/iskandarjet/54f756b7a33311d2338b4656/garagara-artikel-mers-pemilik-blog-pos-%20ronda-akan-dijerat-dengan-uu-ite?page=1](https://www.kompasiana.com/image/iskandarjet/54f756b7a33311d2338b4656/garagara-artikel-mers-pemilik-blog-pos-%20ronda-akan-dijerat-dengan-uu-ite?page=1))
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London, Sage Publications. New York, NY: Sage Publications.
- Triputra, F. (2016). Culture Jamming Phenomenon in Politics (The Jokowi's Memes in Time Publication's cover and Tokobagus.com Advertisement). *Journal of US-China Administration*. 13 (6), 386-396.
- Wiggins & Bowers. (2014). *Memes as Genre: A structural analysis of the memescape*. Trends in Undergraduate Research. (2021). 4(2):h18- 28
- Zane. (2017). "Jamming the Political: beyond counter-hegemonic practices", (<https://nezia13.wordpress.com/2017/05/01/jamming-the-political-beyond-counter-hegemonic-practices/>)

# UTILIZATION OF THE WATTPAD APPLICATION TO IMPROVE SHORT STORY WRITING SKILLS FOR STUDENTS

Puput Indriani<sup>1</sup>, Jaja Jaja<sup>2</sup>, Maya Dewi Kurnia<sup>3</sup>, Cahyo Hasanudin<sup>4</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia<sup>1,2,3</sup>, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia<sup>4</sup>

Surel: puput1993indriani@gmail.com<sup>1</sup>, jajawilsa@yahoo.co.id<sup>2</sup>, mayadewi4142@gmail.com<sup>3</sup>, cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id<sup>4</sup>

---

## INFO ARTIKEL

---

### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 10/08/2022

Direvisi: 16/09/2022

Publikasi: 30/09/2022

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

## **ABSTRAK Pemanfaatan Aplikasi Wattpad untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek bagi Mahasiswa.**

Kurangnya minat menulis pada mahasiswa menyebabkan minimnya keterampilan menulis cerita pendek. Peneliti menggunakan metode berupa studi pustaka (*library research*) dengan data penelitian yang bersumber dari data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan mengenai mahasiswa, keterampilan menulis cerita pendek, dan aplikasi Wattpad. Prosedur penelitian ini menggunakan pendapat menurut Tahmidaten & Krismanto (2020) mengenai proses penelitian studi pustaka dalam pengumpulan data. Simpulannya bahwa aplikasi Wattpad berperan penting sebagai media pendukung untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas mahasiswa dalam menulis karya berupa cerita pendek.

### **Kata Kunci:**

Mahasiswa,  
Meningkatkan  
Keterampilan  
Menulis Cerita  
Pendek,  
Aplikasi Wattpad.

### **Keywords:**

Students,  
Improving Short Story  
Writing Skills,  
Wattpad Application.

## **ABSTRACT Utilization of the Wattpad Application to Improve Short Story Writing Skills for Students.**

*The lack of interest in writing among students causes a lack of short story writing skills. The researcher uses a method in the form of library research (library research) with research data sourced from secondary data that is relevant to the topic of discussion regarding students, short story writing skills, and the Wattpad application. The research procedure uses opinions according to Tahmidaten & Krismanto (2020) regarding the literature study research process in data collection. The conclusion is that the Wattpad application plays an important role as a supporting medium to improve students' abilities and creativity in writing works in the form of short stories.*

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar dalam menimba ilmu pendidikan di perguruan. Mahasiswa dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang menerima identitas di dalam perguruan dengan usia kisaran 18-30 tahun (Asiyah, 2013) dengan memiliki tingkat pendidikan serta pengetahuan yang tinggi (Latif & Riani, 2020). Selain itu, Hasanah (2017) menjelaskan bahwa pada tahun pertama, mahasiswa mengalami suatu peralihan dari masa remaja menjadi dewasa. Selain itu, dalam kegiatan pendidikannya seorang mahasiswa mempunyai tugas seperti mengembangkan kegiatan belajar dan menulis baik berupa karya tulis ilmiah, puisi, cerpen, pantun, ataupun buku (Nurgiansah, 2020).

Menurut Istichomaharani & Habibah (2016) mahasiswa merupakan suatu asset bangsa yang diharapkan mampu menghadapi masalah maupun perubahan yang timbul. Mahasiswa sebagai seorang generasi baru yang memiliki ide dan pemikiran-pemikiran yang baru dan kreatif (Martadinata, 2019). Mereka dinilai sebagai sekelompok belajar yang mandiri karena bisa mengekspresikan sikap, perilaku, dan pendapat dengan lebih produktif (Marlina, Risti, & Hardiyanti, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran mahasiswa ini sangatlah penting untuk membangun bangsa menjadi lebih baik. Peran yang bisa dilakukan oleh mahasiswa adalah meningkatkan keterampilan untuk menulis.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan dalam memaparkan ide maupun gagasan dari pengalaman hidup, perasaan, dan pikiran yang akan disampaikan dalam sebuah bentuk karya tulis. Setiap tulisan yang dihasilkan harus dapat dinikmati oleh para pembaca, sehingga pembaca mengerti apa maksud yang ingin penulis sampaikan dalam karyanya (Setyaningsih, 2010). Keterampilan menulis ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca karena dengan banyak membaca, seorang penulis akan memiliki kosa kata yang lebih bervariasi (Rinawati, Mirnawati, & Setiawan, 2020). Selain itu, proses menulis ini memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam menulis (Supriadi, Sani, & Setiawan, 2020). Salah satu

keterampilan yang bisa dikembangkan oleh mahasiswa bisa berupa keterampilan menulis sebuah karya cerita pendek.

Cerita pendek diartikan sebagai suatu karya yang mengisahkan kehidupan pelakunya secara singkat (Hermanto & Hasanudin, 2022) membahas mengenai salah satu aspek yang terkecil (Samino, 2018). Masalah yang ada dalam sebuah cerita pendek tidak sekompleks, dan serumit seperti novel (Ahsin & Ristiyani, 2019). Berdasarkan pendapat itu, maka dapat disimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karya tulis pendek dan padat yang dapat selesai dibaca dalam waktu singkat. Mahasiswa dengan mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek ini bisa mendapatkan banyak manfaat.

Menurut Dalman dalam Aeni & Lestari (2018) bahwa menulis dapat memberikan manfaat seperti mengembangkan kemampuan dan kemauan dalam mengumpulkan informasi, menumbuhkan kecerdasan, sifat berani, dan mengembangkan kreativitas dan daya inisiatif. Melalui tulisan ini juga dapat menyampaikan peristiwa, pengetahuan, gagasan, dan pikiran kepada khalayak ramai (Kafrawi & Evizariza, 2021). Selain itu, menulis juga dapat memberikan pengaruh yang sangat baik bagi performa dalam mengembangkan pemikiran kita (Risnawati, Mubarak, Washadi, & Nur, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen sangatlah memberikan banyak manfaat terutama bagi kita sebagai mahasiswa agar dapat terus mengembangkan kemampuan menulis untuk terus meningkat. Maka dari itu, mahasiswa sangat perlu meningkatkan minat menulis cerpen.

Kurangnya minat membaca pada mahasiswa menjadi salah satu penyebab keterampilan menulis cerita pendek yang minim (Chudsiyah, 2022). Kurang minat membaca ini menyebabkan terbatasnya kosa kata yang dimiliki sehingga dalam menuangkan ide atau pikiran akan mengalami kesulitan (Rahim, 2018). Selain itu, mahasiswa juga beranggapan bahwa menulis cerita pendek itu membosankan, dan mengalami kesulitan dalam menentukan unsur-unsur pembangunan cerpen (Adidah, Thahar, & Basri, 2016). Maka dari itu, mahasiswa perlu dibimbing dalam menulis cerita

pendek misalnya dari pengalaman yang pernah dialami langsung seperti mimpi, peristiwa yang mengesankan, dan kisah cintanya. Kegiatan bimbingan ini menurut Kuswoyo & Parulian (2020) dapat dilakukan dengan memanfaatkan platform media sosial. Salah satu platform yang bisa dilakukan mahasiswa yaitu dengan pemanfaatan aplikasi Wattpad.

Aplikasi Wattpad merupakan sebuah program aplikasi daring yang memberikan ruang kepada pengguna dalam membaca maupun menulis suatu karya dalam bentuk novel, cerita pendek, puisi, dan sebagainya. Aplikasi Wattpad adalah salah satu komunitas terbesar untuk penulis dan pembaca di dunia (Sa'diyah, Kristi, & Tazkiyah, 2021). Menurut Wulansari & Sumardi (2020) aplikasi Wattpad bisa digunakan sebagai tempat dalam mengembangkan kemampuan di bidang menulis. Selain itu, Wattpad dapat dijadikan sebagai tempat distribusi informasi modern dan terbaru (Lifiani & Krismayani, 2020). Dengan penggunaan aplikasi Wattpad bisa mendapatkan banyak manfaat.

Menurut Simanjuntak, Naibaho, & Arif, (2021) aplikasi Wattpad ini bisa menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik sehingga bisa menumbuhkan motivasi belajar untuk membuat suatu karya tulis berupa cerpen. Aplikasi Wattpad sangat memudahkan mahasiswa untuk mengakses dimanapun dan kapanpun (Artajaya, 2022). Selain itu, Wattpad bisa menjadi tempat untuk bertukar pikiran, menambah pengetahuan, melatih kemampuan menulis, dan jika tulisan yang dibuat banyak disukai lalu dibukukan maka akan menjadi sumber penghasilan (Putri, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Wattpad ini sangatlah bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis cerita pendek.

Pemanfaatan aplikasi Wattpad ini diharapkan dapat menarik minat belajar menulis cerita pendek dan memberikan ruang bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan ataupun kreativitasnya dalam berkarya. Aplikasi yang sangat mudah untuk diakses kapanpun dan dimanapun. Selain itu, penggunaan

aplikasi ini sebagai sumber penghasilan jika tulisan yang dibuat banyak disukai lalu dibukukan bahkan bisa saja difilmkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan prosedur seperti yang digunakan oleh Tahmidaten & Krismanto (2020) mengenai proses penelitian studi pustaka dalam pengumpulan data. Adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian studi pustaka ini meliputi: 1) menggali ide umum tentang penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai, 4) Mencari dan menemukan sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan re-organisasi bahan dan catatan simpulan yang didapat dari sumber data, 6) melakukan *review* atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian, 7) memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data dan 8) menyusun hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aplikasi Wattpad adalah suatu program aplikasi online yang memiliki peran penting untuk pendidikan Bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada mahasiswa. Pendapat ini di perkuat oleh Nurfadila, Rokhim, & Heriawanto, (2021) yang mengatakan bahwa Wattpad merupakan sebuah aplikasi digital yang berfungsi sebagai tempat bagi pembaca dan penulis dalam membagikan karyanya sehingga dapat diunggah dan dibaca oleh setiap orang baik berupa puisi, cerpen, ataupun novel. Selain itu, dengan adanya Wattpad ini dapat memberikan kemudahan untuk diakses kapan dan di manapun.

Aplikasi Wattpad dapat diimplementasikan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada mahasiswa dengan:

1. Berikut adalah cara registrasi pada aplikasi Wattpad melalui handphone android:
  - a. Install terlebih dahulu aplikasi Wattpad.

Aplikasi Wattpad dapat diinstall melalui aplikasi *playstore* atau dapat juga melalui *website*.



**Gambar 1.** Tampilan aplikasi Wattpad

- b. Buka aplikasi Wattpad yang sudah diinstall dan masuk pada tampilan utama aplikasi Wattpad.
- c. Klik bergabung secara gratis.



**Gambar 2.** Tampilan utama untuk bergabung

- d. Lalu login menggunakan Facebook, Google atau e-mail.



**Gambar 3.** Tampilan untuk login

- e. Silakan pilih hal yang kamu sukai, lalu klik berikutnya.



**Gambar 4.** Tampilan setelah login

- f. Setelah itu isi pilihan jenis kelamin, lalu klik berikutnya.



**Gambar 5.** Identitas

- g. Selanjutnya pilihlah 3 kategori genre yang disukai, lalu klik selesai.



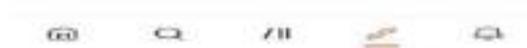
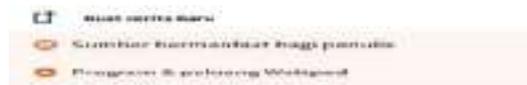
**Gambar 6.** Kategori gendre

- h. Setelah itu kamu sudah terdaftar dan dapat menikmati semua cerita di dalam aplikasi Wattpad tersebut.



**Gambar 7.** Tampilan menu utama

2. Cara menggunakan aplikasi Wattpad di *handphone* Android dalam membuat cerpen yaitu sebagai berikut.
- a. Setelah berhasil login, klik logo pensil dibagian bawah dan buat cerita baru.



**Gambar 8.** Tampilan awal membuat cerita

- b. Kemudian silakan beri sampul, judul cerita, dan deskripsi cerita.



**Gambar 9.** Tampilan membuat cerpen

- c. Selanjutnya Anda bisa memasukkan media, judul, dan bisa langsung menulis cerita. Jika sudah, anda bisa klik publikasikan.



**Gambar 10.** Tampilan ketika membuat cerpen dan akan dipublikasikan

3. Cara *share* materi-materi cerpen kepada yang lain yaitu sebagai berikut.  
a. Buka perpustakaan atau riwayat bacaan dalam aplikasi Wattpad.



**Gambar 11.** Tampilan perpustakaan

- b. Pilihlah cerita yang akan dibagikan, lalu klik bagikan.



**Gambar 12.** Tampilan untuk berbagi

- c. Kemudian pilih pilihan berbagi yang akan digunakan.



**Gambar 13.** Opsi untuk berbagi

4. Berikut ini tahapan dalam mengimplementasikan aplikasi Wattpad sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen bagi mahasiswa:
- Pendidik memperkenalkan dan menjelaskan tentang apa itu aplikasi Wattpad, kegunaan, manfaat dan tujuan dari pembelajaran aplikasi Wattpad tersebut kepada mahasiswa.
  - Pendidik memberitahukan cara registrasi dan cara membuat cerpen didalam aplikasi Wattpad.
  - Pendidik menjelaskan materi mengenai cerita pendek.
  - Pendidik memberikan penugasan sebagai proses pembelajaran untuk menulis cerita Wattpad dengan kebebasan memilih topik menggunakan aplikasi Wattpad.

Pemanfaatan aplikasi Wattpad untuk membuat cerpen pernah dilakukan oleh Ulfaida dan Hasanudin (2022). Keunggulan aplikasi Wattpad berdasarkan hasil penelitian Ulfaida dan Hasanudin (2022) adalah sebuah aplikasi sebagai tempat menulis atau membaca untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas karyanya dalam keterampilan menulis. Melalui aplikasi Wattpad ini bisa memperoleh pengetahuan, bertukar ide, menambah informasi, dan sebagai sumber penghasilan (Sarmila, Madeamin, dan Herdiana, 2022). Selain itu, aplikasi Wattpad memberikan suatu peluang agar lebih aktif, berprestasi, dan mandiri dalam pembelajaran untuk berkarya (Khoerunnisa, Cahyani, Anggitasari, dan Zanuvar, 2022). Maka dari itu aplikasi

Wattpad berperan penting sebagai media pendukung dalam meningkatkan minat menulis cerita pendek pada mahasiswa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Wattpad sangat berperan penting sebagai media pendukung dalam meningkatkan kemampuan dan kreativitas mahasiswa dalam menulis karya berupa cerita pendek. Cara penggunaan aplikasi Wattpad yaitu 1) Menginstall aplikasi Wattpad terlebih dahulu, 2) Melakukan registrasi, 3) Membuat cerita pendek di aplikasi Wattpad, 4) Setelah selesai, publikasikan cerita yang sudah dibuat, 5) Kemudian bisa share cerita kepada yang lain. Tahapan mengimplementasikan aplikasi Wattpad sebagai media pembelajaran yaitu 1) Memperkenalkan dan menjelaskan tentang aplikasi Wattpad, 2) Memberitahukan cara registrasi dan membuat cerita pendek, 3) Menjelaskan materi mengenai cerita pendek, dan 4) Memberikan tugas pada mahasiswa menggunakan aplikasi Wattpad kepada yang lain. Diharapkan bahwa dengan pemanfaatan aplikasi Wattpad ini dapat menarik minat belajar menulis cerita pendek dan memberikan ruang bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan ataupun kreativitasnya dalam membuat sebuah karya berupa cerita pendek.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adidah, A., Thahar, H. E., & Basri, I. (2016). Pengaruh Penggunaan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Adabiah Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 24-30. Doi <https://doi.org/10.24036/9832-019883>
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1), 1-15. Retrieved from <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/681>
- Ahsin, M. N., & Ristiyani, R. (2019). Penerapan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen bagi mahasiswa. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 148-156. Doi <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.4060>

- Artajaya, G. S. (2022). Inovasi media Wattpad dalam pembelajaran sastra Indonesia. In *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 173-184). Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2011>
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108-121. Doi <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Chudsiyah, E. C. (2022). Pengaruh minat membaca dan menulis sastra terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI ips SMAN 3 Malang tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(8), 1-10. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/16379>
- Hasanah, U. (2017). Hubungan antara stres dengan strategi koping mahasiswa tahun pertama akademi keperawatan. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(1), 16-20. Doi <https://doi.org/10.52822/jwk.v2i1.44>
- Hermanto, M. D., & Hasanudin, C. (2022). Meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa sma dengan memanfaatkan aplikasi noveltoon. In *Prosiding Seminar Nasional Daring PBSI*, 2(1), 29-37. Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1279/pdf>
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai agent of change, social control, dan iron stock. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"* (Vol. 2, pp. 1-6). Retrieved from <https://adoc.pub/prosiding-seminar-nasional-dan-call-for-paper-ke-2-pengintegbbc9ccf6d8d631ee108494f9e805878a81286.html>.
- Kafrawi, M., & Evizariza, E. (2021). Pelatihan menulis cerita pendek untuk komunitas gemar menulis Desa Bandul Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. *BIDIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 48-52. Doi <https://doi.org/10.31849/bidik.v2i1.8190>
- Khoerunnisa, N., Cahyani, A. W., Anggitasari, D., & Zanuar, M. Y. (2022). Pemanfaatan Wattpad sebagai inovasi pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi materi menulis cerita pendek di SMP Negeri 1 Padamara. *Jurnal Studi Inovasi*, 2(3), 18-24. Doi <https://doi.org/10.52000/jsi.v2i3.99>

- Kuswoyo, D., & Parulian, D. (2020). Penerapan aplikasi keamanan internet konten pornografi pada karang taruna di Kecamatan Tegal Alur. *MEDIASI*, 1(3), 237-246. Doi <https://doi.org/10.46961/mediasi.v1i3.145>
- Latif, A., & Riana, M. (2020). Literasi kesehatan mahasiswa tingkat pertama di Politeknik Negeri Media Kreatif Tahun 2019. *MEDIASI*, 1(2), 112-123. Doi <https://doi.org/10.46961/mediasi.v1i2.39>.
- Lifiani, M., & Krismayani, I. (2020). Pemanfaatan Wattpad sebagai aplikasi self-publishing berbasis online dalam distribusi informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 141-150. Retrieved from <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/26803-55685-1-SM.pdf>
- Marlina, E., Risti, N., & Hardiyanti, S. (2021). Peran mahasiswa dalam pendidikan dan produktivitas masyarakat dimasa pandemi di Pedesaan Kabupaten Ciamis. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(12), 39-50. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/87>
- Martadinata, A. M. (2019). Peran mahasiswa dalam pembangunan di Indonesia. *Idea*, 2655(7258), 2655-3139. Retrieved from [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2435-17321-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2435-17321-1-PB%20(1).pdf)
- Nurfadila, N. C., Rokhim, A., & Heriawanto, B. K. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Pelanggaran Hak Cipta Penulisan di Aplikasi Digital (Wattpad) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 27(9), 1261-1274. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jdh/article/view/9443>
- Nurgiansah, T. H. (2020). Pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa PPKn Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16-23. Doi <https://doi.org/10.47747/pengabdiankepadamasyarakat.v1i1.114>
- Putri, R. A. (2018). Peranan aplikasi Wattpad dalam memotivasi siswa untuk menulis cerita (Studi deskriptif kualitatif pada siswa SMA Muhammadiyah 01 Medan) (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/11015>
- Rahim, A. (2018). Pengaruh teknik meneruskan tulisan terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa SMA kelas X. 1 SMAN 1 Sekongkang tahun pelajaran 2017-2018 (Doctoral dissertation, Universitas Mataram). Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/4588>

- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 85-96. Doi <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Risnawati, E., Mubarak, Y., Washadi, W., & Nur, A. M. (2022). Pendampingan publikasi penulisan kreatif cerpen pada PWNA Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3167-3177. Doi <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9463>
- Sa'diyah, I., Kristi, R. A., & Tazkiyah, I. (2021). Korelasi antara aplikasi komiku dan Wattpad dengan minat baca masyarakat saat pandemik. In *Prosiding Seminar Nasional Informatika Bela Negara* (Vol. 2, pp. 17-22). Doi <https://doi.org/10.33005/santika.v2i0.91>
- Samino, F. A. (2018). Hubungan berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V sekolah dasar Strada Bhakti Nusa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 98-108. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/297684669.pdf>
- Sarmila, B., Madeamin, S., & Herdiana, B. (2022). Peningkatan menulis cerpen melalui aplikasi Wattpad pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Luwu Timur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 266-272. Doi <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.299>
- Setyaningsih, N. H. (2010). Peningkatan keterampilan menulis cerpen mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dengan model sinektiks yang dikembangkan. *Lingua*, 6(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/viewFile/876/818>
- Simanjuntak, N., Naibaho, P., & Arif, S. (2021). Pemanfaatan Wattpad sebagai media pembelajaran menulis cerita. In *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis digital guna mendukung implementasi merdeka belajar* (pp. 223-228). FBS Unimed Press. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43404>
- Supriadi, S., Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa. *YUME: Journal of Management*, 3(3), 84-94. <https://doi.org/10.2568/yum.v3i3.828>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>

- Ulfaida, N., & Hasanudin, C. (2022). Pemanfaatan aplikasi Wattpad sebagai penunjang pembelajaran menulis cerpen di SMA untuk mendukung gerakan merdeka belajar. In *Prosiding Seminar Nasional (Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-9). Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/KPDI/article/view/1266>
- Wulansari, N., & Sumardi, A. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi Wattpad terhadap kemampuan menulis naskah drama. *Prosiding Samasta*, 1 (1), 103-109. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7215>

## THE USAGE OF A VARIETY OF LANGUAGES IN WHATSAPP GROUP AMONG YOUTH

Putri Ramadaningrum<sup>1</sup>, Sri Muryati<sup>2</sup>, Muhlis Fajar Wicaksana<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Surel: ramadaningrumputrianantha@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

---

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 11/07/2022

Direvisi: 24/09/2022

Publikasi: 30/09/2022

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

#### Kata Kunci:

Bahasa Gaul,  
WhatsApps,  
Remaja,  
Desa Sanggrahan,  
Sukoharjo.

#### Keywords:

Slang,  
Whatsapps,  
Youth,  
Sanggrahan Village,  
Sukoharjo.

**ABSTRAK: Pemakaian Bahasa Ragam Gaul pada Grup Whatsapp di Kalangan Remaja.** Riset ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk ragam gaul berdasarkan perubahan struktur bunyi bahasa dan bentuk kosakata serta jenis makna dan fungsi pemakaian kosakata yang ada dalam grup WhatsApp remaja di desa Sanggrahan kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara *screenshots* (layar tembak) percakapan di grup Whatsapp Remaja Sanggrahan, dan mencatat kosakata ragam gaul yang responden gunakan. Metode analisis data menggunakan teknik distribusi. Riset ini menemukan penggunaan 56 kosakata ragam bahasa gaul. Temuannya adalah (1) terdapat dua perubahan bentuk bahasa gaul (struktur fonologis dan morfologis); (2) makna denotatif lebih dominan, dan (3) variasi fungsi pemakaian kosakata ragam gaul (mengetahui perasaan penutur, sikap lawan tutur, konteks tuturan, dan sekadar kontak dengan orang lain).

**ABSTRACT: The Usage of a Variety of Languages in Whatsapp Group among Youth.** This research aims at describing the form of slang based on changes in the sound structure of the language and the form of vocabulary as well as the types of meaning and function of vocabulary used in the WhatsApp group of teenagers in Sanggrahan village, Sukoharjo regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Data was collected by means of screenshots of conversations in the Sanggrahan Youth Whatsapp group, and recorded the slang vocabulary that the respondents used. Methods of data analysis using distribution techniques. This research found the usage of 56 slang vocabulary words. The findings are (1) there are two changes in the form of slang (phonological and morphological structure); (2) the denotative meaning is more dominant, and (3) the functional variations in the use of slang vocabulary (knowing the speaker's feelings, the attitude of the interlocutor, the context of speech, and just contact with other people).

## **PENDAHULUAN**

Sebagai bagian dari masyarakat multilingual di Indonesia, remaja merupakan kalangan yang dalam setiap generasi mampu mengekspresikan diri melalui bahasa gaul yang diciptakan sebagai wahana komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa yang dipakai para remaja saat berkomunikasi rutin setiap hari adalah perpaduan antara bahasa nasional, bahasa lokal, dan ragam gaul. Namun, kebanyakan remaja saat ini saat berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa gaul. Kridalaksana (2011) merumuskan Slang sebagai suatu ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi interen sebagai usaha supaya orang di luar golongannya tidak mengerti, berbentuk kosakata baru dan cenderung berubah-ubah. Sementara itu, Sumarsono (2002) mendefinisikan bahasa prokem atau bahasa gaul sebagai salah satu tuturan remaja yang khas dan muncul di Jakarta. Tidak hanya di kota metropolitan, fenomena bahasa gaul remaja juga berkembang di Desa Sanggrahan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Penelitian ini membahas pemakaian bahasa gaul pada kalangan remaja di Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo. Alasan peneliti melakukan riset ini karena remaja di daerah Sanggrahan memiliki karakteristik ketika berinteraksi dengan temannya saat komunikasi menggunakan ragam gaul. Contoh bahasa gaul yang biasa digunakan saat berkomunikasi antara lain: "Mabar kuy" artinya "Main bareng yuk", "Gercep dong" artinya "Gerak cepet dong", dan "Mantul" artinya "Mantap betul". Hal itu menarik untuk dikaji karena semakin banyak remaja di desa menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi.

Di desa ini jumlah remaja sekitar 20 orang. Para remaja ini memiliki kreativitas dalam mengkreasikan bahasa. Mereka berkomunikasi menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa gaul. Motif mereka memakai tiga bahasa itu secara campur aduk agar orang lain yang tidak termasuk dalam anggota kelompoknya tidak mengetahui apa yang sedang dibahas. Para remaja itu akan berubah memakai bahasa Indonesia jika ada orang yang bukan kelompoknya

menjalin komunikasi. Berdasarkan latar belakang itu, penulis tertarik mengkaji penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bahasa Gaul**

Hilaliyah (2010: 2) mengistilahkan ragam gaul dengan bahasa prokem atau bahasa sandi yang digunakan oleh golongan remaja. Ragam gaul terbentuk melalui beberapa cara, yakni proses nasalisasi di antaranya: penasalan verba, eliminasi dan adisi fonem, abreviasi, pemakaian istilah, pemanfaatan bahasa asing, pembubuhan infiks, dan lain-lain. Contoh kosakata ragam gaul yang dipakai remaja antara lain "garing, bokap, nyokap, ember, au ah gelap, jijay, kuper, prikitiw" dan masih banyak lainnya (Ulya, 2017). Bahasa gaul merupakan ragam bahasa yang bersifat temporer, yang biasanya berupa kombinasi gabungan huruf dan angka, memanjangkan atau memendekkan dan mencampur penggunaan huruf kapital dan huruf kecil untuk menciptakan kata yang unik. Ragam gaul biasanya dipakai para pelajar sekolah menengah dan pendidikan tinggi (Nadia, 2019).

Ragam gaul adalah bahasa yang dipakai dan disepakati suatu kelompok remaja yang makna dan artinya hanya kelompok remaja tersebut saja yang memahaminya. Bahasa gaul bukan hanya digunakan pada saat komunikasi informal saja, melainkan bahasa gaul juga sering digunakan pada situasi formal saat di lingkungan sekolah yang seharusnya menggunakan bahasa formal dalam proses komunikasinya (Norma, 2020). Ciri – ciri bahasa gaul pertama terdapat pada kosakata khas contohnya dalam bahasa Indonesia kata "aku" sedangkan dalam bahasa gaul berubah menjadi kata "gua/gue/gwa", kedua penghilangan huruf (fonem) awal contohnya kata "saja" ketika fonem sudah dihilangkan menjadi kata "aja", ketiga penghilangan huruf "h" contohnya kata "habis" ketika huruf "h" dihilangkan menjadi kata "abis", keempat penggantian huruf "a" dengan "e" contohnya kata "sebal" ketika huruf "a" diganti dengan huruf "e" menjadi kata "sebel", kelima penggantian diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e" contohnya kata "kalau" ketika diftong "au" diganti dengan "o" menjadi

kata “kalo”, keenam pemendekan kata atau kontraksi dari kata atau frase yang panjang contohnya kata “bagaimana” mengalami pemendekan kata atau kontraksi dari kata yang panjang menjadi kata “gimana” (Sari, 2015).

### **Makna Kata**

Menurut Chaer (2010), ada sejumlah klasifikasi makna dalam ilmu semantik, di antaranya yaitu:

Pertama, makna denotasi ialah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dipunyai oleh suatu kata. Contoh makna denotasi: “Wahahaha, **gondes** juga datang nih lengkap bener”. Pada kalimat tersebut ada “gondes”, asalnya “gondrong desa”. Bentuk pemendekan itu dimaksudkan untuk pemakai ragam gaul yang memiliki rambut panjang serta mukanya identik dengan masyarakat kampung.

Kedua, makna konotasi ialah makna yang tidak sebenarnya atau merupakan aspek sebuah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul ataupun ditimbulkan oleh pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Contoh Makna Konotasi: “Hari ini **kupret** banget aku din, di kelas tidur alhasil aku disuruh maju ngerjain soal”. Kalimat tersebut terdapat kata “kupret” yang bermakna “sial”, yang mana makna konotasinya tidak dapat ditelusuri asal muasalnya karena karakteristik ragam bahasa gaul ialah bahasa kode.

Ketiga, makna leksikal adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Contoh Makna Leksikal: “Yang menjadi **tikus** di kantor kami ternyata orang dalam”. Kalimat tersebut terdapat kata “tikus” yang bermakna “pelaku”. Berdasarkan contoh tersebut jelas bahwa makna leksikal merupakan gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, objek, dan lain-lainnya yang dilambangkan oleh suatu kata.

### **Fungsi Pemakaian Bahasa**

Fungsi pemakaian bahasa antara lain emotif, konatif, referensial, dan fatik (Jacobson, 1951):

- a) *Emotif*, yaitu istilah yang digunakan untuk mencurahkan perasaan gembira, kesal, sedih dan lain-lain. Fungsi ini menitiktekan pada poin pembicaraan pada penuturnya.
- b) *Referensial*, yaitu istilah yang digunakan untuk membicarakan persoalan tertentu

yang menjadi topik pembicaraan. Fungsi ini menitikberatkan pada konteks yang melingkupi pembicaraan.

- c) *Konatif*, yaitu istilah yang digunakan untuk menarget lawan bicara agar bersikap atau berbuat sesuatu atas perbincangan yang berlangsung. Fungsi ini memfokuskan pada respons berupa umpan balik.
- d) *Fatik*, yaitu istilah yang digunakan untuk mengadakan kontak dengan orang lain sebagai sarana komunikasi non esensial.

Pemakaian ragam bahasa gaul memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a) Fungsi Menyindir yaitu untuk menyindir orang yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur.
- b) Fungsi Mengejek yaitu untuk mengejek penutur pada lawan bicaranya dengan menyebutkan keburukan lawan bicaranya.
- c) Fungsi Memaksa yaitu untuk memaksa seseorang
- d) Fungsi Merahasiakan Sesuatu yaitu untuk merahasiakan sesuatu agar orang-orang yang mengetahui maksud bahasa gaul tersebut hanyalah orang-orang terdekat pengguna bahasa gaul.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu data yang terkumpul merupakan kumpulan kata-kata. Riset kualitatif ini menggunakan metode analisis isi yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil (Moleong, 2010). Penelitian ini dilakukan di rumah, peneliti mengambil data pada media social perpesanan *WhatsApp*. Subjek penelitian ini adalah para remaja yang ada pada grup *WhatsApp* di Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo berjumlah 20 orang.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Data berbentuk kosakata ragam gaul yang ada dalam grup *WhatsApp* remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo. Kosakata tersebut berada dalam konteks bentuk percakapan yang diucapkan remaja di Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo.

Sumber datanya adalah kosakata ragam gaul yang digunakan oleh para remaja di daerah Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo pada grup *WhatsApp*. Instrumen penelitian berupa *handphone* yang digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan cara *screenshots* (layar tembak) percakapan di grup remaja Sanggrahan di media sosial *WhatsApp*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Ragam Gaul

a. Perubahan Bunyi Bahasa Ragam Gaul pada Grup *WhatsApp* di Kalangan Remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo variasi Bahasa Jawa

(1) Eliminasi Vokal Terakhir

Perubahan struktur fonologis ragam gaul varian bahasa Jawa mengalami pelesapan vokal (eliminasi) terakhir yang terlihat pada contoh berikut ini.

(a) *Wollaa 'ik' madesu*

Kata *ik* yang berarti ini pada data (a) di atas merupakan ragam gaul yang mengalami pelesapan vokal terakhir yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*Wollaa 'ik' madesu*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Oiya 'ini' madesu*".

(2) Adisi Vokal

Perubahan bunyi bahasa dengan menambahkan vokal (adisi).

(b) *Asemai', or yoo*

*Asem* dalam bahasa Jawa merupakan kata umpatan. Kata *asemai* pada data di atas adalah ragam gaul yang terjadi penambahan vokal yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*Asemai', or yoo*", jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "*Asem' tidak ya*".

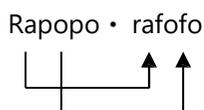
(3) Substitusi Konsonan

Perubahan bunyi bahasa berupa penggantian konsonan (substitusi).

(c) *'Rafofu' bro ron wae, engko kita jalankan mira yang kemaren haha*

Kata *rafofu* pada data di atas merupakan kata gaul yang mengalami

penggantian konsonan yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*Rafofo' bro ron wae, engko kita jalankan mira yang kemaren haha*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Tidak apa-apa' bro ron aja, nanti kita jalankan mira yang kemarin haha*"



(4) Metatesis Konsonan

Yule (2015) menyebut metatesis sebagai pembalikan dari posisi dua bunyi dalam sebuah kata.

(d) *Mahru la 'yipe' mas?*

Kata *yipe* pada data di atas merupakan kata gaul yang mengalami pembalikan konsonan yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*Mahru la 'yipe' mas?*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Mahru la 'gimana' mas?*".

(5) Eliminasi Vokal

Perubahan struktur bunyi bahasa yang mengalami penghilangan vokal disebut eliminasi.

(e) *Hoo nek iso pasang kajang 'ssn'*

Kata *ssn* pada data tersebut adalah kosakata ragam gaul yang hilang vokalnya melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*Hoo nek iso pasang kajang 'sisan'*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Iya kalau bisa memasang kajang 'sekalian'*"

b. Perubahan Struktur Fonologis Ragam Gaul pada Grup *WhatsApp* di Kalangan Remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo variasi Bahasa Indonesia

(1) Eliminasi Suku Kata Terakhir

Perubahan struktur fonologis bahasa gaul varian bahasa Indonesia mengalami pelepasan (eliminasi) suku kata terakhir yang terlihat pada contoh

berikut ini.

- (f) *Engko jadwal 'ron' bapakku tapi ak kon ngganteni tapi kok ak ngroso awakku lem banget yooo*

Kata *ron* pada data tersebut mengalami pelesapan suku kata yang paling akhir terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*Engko jadwal 'ron' bapakku tapi ak kon ngganteni tapi kok ak ngroso awakku lem banget yooo*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Nanti jadwal 'ronda' ayahku saya disuruh menggantikan tapi saya merasa badan saya lem sekali ya*".

(2) Substitusi Konsonan

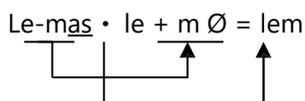
- (g) *Muleh kerjo jek kon melu pertemuan yo 'cipik' bingit lahhh*

Kata *cipik* pada data tersebut adalah kosakata ragam gaul yang mengalami penggantian konsonan (substitusi) yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*Muleh kerjo jek kon melu pertemuan yo 'cipik' bingit lahhh*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Pulang kerja masih disuruh ikut pertemuan ya 'capek' bingit lahhh*".

(3) Abreviasi Suku Kata Pertama dan Konsonan Pertama Suku Kata Kedua

- (h) *Engko jadwal ron bapakku tapi ak kon ngganteni tapi ak kok ngroso awakku 'lem' banget yooo*

Kata *lem* pada data tersebut adalah kosakata ragam gaul yang mengalami pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama suku kata kedua (abreviasi) yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*Engko jadwal ron bapakku tapi ak kon ngganteni tapi ak kok ngroso awakku 'lem' banget yooo*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Nanti jadwal ron ayahku saya disuruh menggantikan tapi saya merasa badan saya 'lemas' sekali ya*".



(4) Metatesis Konsonan

(i) 'Sabi' diatur

Kata *sabi* yang berasal dari kata *bisa*. Kata *Bi-sa* menjadi *sa-bi*. Kata *sabi* pada data di atas merupakan kata gaul yang mengalami pembalikan konsonan yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat "*'Sabi' diatur*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*'Bisa' diatur*".

**Proses Pembentukan secara Morfologis Kosakata Ragam Gaul**

a. Proses Pembentukan Kosakata Ragam Gaul yang Digunakan pada Grup *WhatsApp* di Kalangan Remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo Variasi Bahasa Jawa

(1) Abreviasi

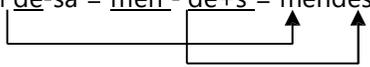
Abreviasi menurut Simpen (2021) adalah pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem, sehingga terbentuk kata baru. Sementara itu, Kridalaksana (1992) menjelaskan istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan sedangkan hasil prosesnya adalah kependekan, seperti singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi.

Akronim Dibentuk dari Dua Suku Awal/Akhir dari Dua Kata

(j) *Tirta saiki dadi 'mendes' og cah*

Pada data tersebut terdapat istilah *mendes*. *Mendes* berasal dari kata *menthel desa*, yang bermakna "gadis desa yang genit".

Men - thel de-sa = men - de+s = mendes

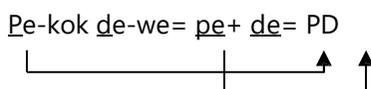


Kata *mendes* pada data di atas merupakan kata gaul yang mengalami abreviasi pada jenis akronim dibentuk dari dua suku awal dari dua kata yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis. Kalimat "*Tirta saiki dadi 'mendes' og cah*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Tirta sekarang menjadi 'genit' kok cah*".

Akronim Dibentuk dari Dua Kata

(k) *Wolaaa dasar 'pede' koe lan*

Kata *pede* pada data tersebut adalah kosakata ragam gaul yang mengalami abreviasi pada jenis akronim dibentuk dari dua kata yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis. Kalimat "*Wolaaa dasar 'pede' koe lan*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Oalah dasar 'paling bodoh' kamu lan*".

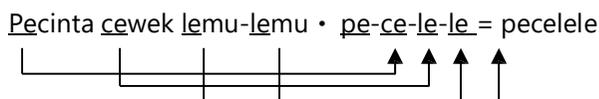


Akronim Dibentuk dari Empat Suku Awal dari Empat Kata

Berikut ini merupakan data berupa abreviasi bentuk akronim dari empat suku awal dari empat kata asalnya.

(l) *@Herman heh mas 'pecelele' tumben gor nyimak tok hahaha*

Data tersebut, terdapat kosakata *pecelele* yang strukturnya dari kosakata pecinta cewek lemu–lemu yang dalam bahasa Indonesia maksudnya orang yang suka wanita gemuk. Kata *pecelele* di data tersebut merupakan ragam gaul yang mengalami abreviasi pada jenis akronim yang distrukturisasi dari empat suku awal dari empat kata yang terbentuk melalui proses morfologis. Kalimat "*@Herman hehh mas 'pecelele' tumben gor nyimak tok hahaha*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*@Herman hey mas 'pecinta cewek gemuk' tumben hanya menyimak saja hahaha*".



(2) Afiksasi

Pembentukan kata secara morfologis berupa afiksasi ada di kosakata *munyukan* yang mendapat tambahan akhiran (sufiks).

(m) *Dasar kowe 'munyukan'*

Dalam bahasa Indonesia kata *munyuk* disebut dengan *monyet*. Kata *munyukan* maknanya adalah garuk–garuk kepala seperti monyet. Kata

*munyukan* pada data tersebut merupakan ragam gaul yang mengalami afiksasi yang terbentuk melalui proses morfologis. Kalimat "*Dasar kowe 'munyukan'*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Dasar kamu 'monyet'*".

(3) Reduplikasi

Reduplikasi Sintaksis

Pengulangan sintaksis merupakan reduplikasi morfem yang membentuk klausa. Contohnya berikut ini.

(n) '*Rafofo' bro ron wae, engko kita jalankan mira yang kemaren haha*

Kata *rafofo* awalnya dari kosakata *rapopo* yang maksudnya adalah tidak apa-apa. Secara bunyi bahasa, kata *rafofo* terjadi substitusi konsonan /p/ menjadi /f/, sehingga jadi *rafofo*. Secara bentuk kata, *rafofo* terjadi pengulangan sintaksis yaitu reduplikasi morfem yang melahirkan klausa. Kata *rafofo* memiliki makna bentuk klausa, yaitu "tidak apa-apa pasti bisa", keyakinan terhadap sesuatu hal yang dianggap ragu kemudian ditegaskan dan diyakinkan dengan kata *rafofo*. Kata *rafofo* di data tersebut merupakan kosakata ragam gaul yang mengalami reduplikasi pada jenis reduplikasi sintaksis yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis. Kalimat "*'Rafofo' bro ron wae, engko kita jalankan mira yang kemaren haha*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*'tidak apa-apa' bro ron saja, nanti kita jalankan mira yang kemarin haha*".

Reduplikasi Fonologis

(o) *Anger omongan mesti 'wek-wek'*

Data itu menunjukkan ada kosakata *wek-wek* yang mengalami proses reduplikasi fonologis yaitu pengulangan unsur-unsur fonologis seperti fonem, suku kata, atau bagian kata tanpa perubahan makna. Kata *wek-wek* awalnya dari kosakata *bebek* (suara bebek).

- b. Pembentukan Kosakata Ragam Gaul yang Dipakai pada Grup *WhatsApp* di Kalangan Remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo Variasi Bahasa Indonesia

Pembentukan kosakata ragam gaul varian bahasa Jawa memiliki dua macam proses. Proses itu antara lain abreviasi yang terdiri atas akronim distrukturisasi dari satu suku awal tiap masing-masing kata, dan akronim distrukturkan dari dua suku awal/akhir dari 2 kata. Berikut ini data dan ulasannya.

(1) Abreviasi

Akronim Dibentuk dari Satu Suku Awal Tiap Masing–masing Kata

Berikut ini data dan ulasan selengkapnya.

(p) *@Desi 'kadim'?*

Kata *kadim* di data tersebut adalah ragam gaul yang mengalami abreviasi pada jenis akronim dibentuk dari satu suku awal tiap masing – masing kata yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis. Kalimat "*@Desi 'kadim'?*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*@Desi kamu 'dimana'?*".

Akronim Dibentuk dari Dua Suku Awal/Akhir dari Dua Kata

Berikut ini data dan ulasan selengkapnya.

(q) *'Mami' pada kemana nih gaes*

Pada data tersebut terdapat kata *mami* yang berasal dari kosakata *malam minggu* (ma lam ming gu • ma + mi Ø = mami). Kata *mami* artinya "hari sabtu malam atau malam minggu". Kosakata *mami* pada data (17) adalah ragam gaul yang merupakan abreviasi jenis akronim yang distrukturisasi dari 2 suku awal dari 2 kata yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis. Kalimat "*'mami' pada kemana nih gaes*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*'Malam minggu' pada kemana ini gaes*".

(2) eduplikasi

(r) *Penampilanmu ndek kae 'umel–umelan' banget wkwkwkwk*

Kata *umel–umel* pada data tersebut asalnya dari kosakata *kumel*, yang artinya “kumel atau kucel”. Kata *umel–umelan* pada data itu adalah ragam gaul yang mengalami reduplikasi yang terjadi secara morfologis. Kalimat “*Penampilanmu ndek kae 'umel–umelan' banget wkwkwkwk*”, jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi “*Penampilan kamu kemarin 'kumel' sekali wkwkwkwk*”.

### **Jenis Makna Kosakata Ragam Gaul di Grup *WhatsApp* pada Remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo**

a. Jenis Makna Kosakata Gaul pada Grup *WhatsApp* di Kalangan Remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo Variasi Bahasa Jawa

(1) Makna Denotasi

(s) *Dasar kowe 'munyukan'*

Kata *munyukan* pada contoh data tersebut *munyukan* merujuk pada “kegiatan binatang monyet yang suka atau mempunyai kebiasaan garuk–garuk kepala” sama seperti yang dilakukan oleh seorang pemakai bahasa ragam gaul di grup *Whatsapp* remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo. Kata *munyukan* pada data di atas merupakan jenis makna denotatif. Kalimat “*Dasar kowe 'munyukan'*”, jika diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia menjadi “*Dasar kamu 'seperti monyet'*”.

(2) Makna Konotasi

Makna konotasi adalah arti yang tidak sesungguhnya. Contoh penggunaan makna denotatif adalah berikut.

(t) *@Herman hehh mas 'pecelele' tumben gor nyimak tok*

Contoh pada data tersebut ada di kata *pecelele* yang memiliki arti “Pecinta cewek yang lebih berisi (gemuk), sehingga orang itu dijuluki *pecelele*. Jadi *pecelele* bermakna konotatif, karena arti *pecelele* timbul dari pikiran

pemakai bahasa gaul secara bebas. Kata *pecelele* di data itu merupakan jenis makna konotatif. Kalimat "*@Herman hehh mas 'pecelele' tumben gor nyimak tok hahaha*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*@Herman hey mas 'pecinta cewek gemuk' tumben hanya menyimak saja hahaha*".

b. Jenis Makna Kosakata Gaul pada Grup *WhatsApp* pada Remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo Variasi Bahasa Indonesia

(1) Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna asli atau makna sesungguhnya yang dipunyai suatu kata. Makna denotatif dalam variasi bahasa Jawa merupakan jenis makna yang paling banyak dipakai dalam ragam gaul di grup *WhatsApp* remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo. Contoh pemakaian makna denotatif adalah berikut ini.

(u) *Ndek ingi pas pertemuan 'carmuk' tenan og cah.*

Kata *carmuk* tersebut menunjuk pada "seseorang yang berbuat sesuatu dengan maksud supaya mendapatkan pujian dari atasan atau orang lain", kata tersebut memberikan pengertian yang lugas yaitu seseorang yang berbuat sesuatu supaya mendapatkan pujian. Kata *carmuk* pada data di atas merupakan jenis makna denotatif. Kalimat "*Ndek ingi pas pertemuan 'carmuk' tenan og cah*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Kemarin pada saat pertemuan cari muka sekali og cah*".

(2) Makna Konotasi

(v) *Ak mau ngerti kwe cenglu mlh koyo 'kimcil'*

Kata *kimcil* pada data di atas merupakan jenis makna konotatif. Kalimat "*Ak mau ngerti kwe cenglu mlh koyo 'kimcil'*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Saya tadi melihat kamu boncengan bertiga 'seperti gadis usia 17-an tahun'*".

## Fungsi Pemakaian Kosakata Ragam Gaul pada Grup *WhatsApp* pada Remaja Desa Sangrahan Kabupaten Sukoharjo

### a. Fungsi Emotif

Fungsi emotif adalah fungsi bahasa yang dipakai untuk menunjukkan perasaan senang, kecewa, haru, dan lain-lain. Fungsi ini bertumpu kepada orang yang berbicara. Berikut merupakan contoh penggunaan fungsi emotif.

(w) '*Asemai*' or *yoo*

Di data tersebut ada kosakata *asemai*. Kata *asemai* pada data di atas adalah jenis fungsi pemakaian kosakata ragam gaul pada fungsi emotif. Kalimat "*Asemai*', or *yoo*", jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "*Asem*' tidak ya".

### b. Fungsi Konatif

(x) '*Jan*' lupa teman<sup>2</sup> senin malam ada pertemuan muda mudi

Fungsi konatif terlihat dari percakapan para pemakai ragam gaul yang bertujuan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Di data tersebut terdapat kosakata *jan* yang asalnya dari kata *jangan*. Kosakata *jan* ditunjukkan agar lawan bicara dari penutur dapat bertindak secara tanggap. Konteksnya waktu itu akan diadakan pertemuan muda-mudi, penutur pada data di atas menggunakan kata *jan* agar lawan tuturnya semua datang ke acara tersebut. Kata *jan* pada data di atas merupakan jenis fungsi pemakaian kosakata ragam gaul pada fungsi konatif. Kalimat "*Jan* lupa temen<sup>2</sup> senin malam ada pertemuan muda–mudi", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Jangan*' lupa temen–temen senin malam ada pertemuan muda–mudi".

### c. Fungsi Referensial

(y) A: *Engko jadwal ron bapakku tapi ak kon ngganteni tapi kok ak ngroso awakku lem banget yooo*

B: *Rafofo bro ron wae, engko kita jalankan 'mira' yang kemaren*

Fungsi referensial terlihat ketika para pemakai ragam gaul sedang membicarakan suatu permasalahan tertentu. *Mira* pada data di atas merupakan

topik pembicaraan mengenai misi yang bersifat rahasia. Para pemakai ragam gaul sepakat untuk menjadikan misi rahasia menjadi akronim *mira*. Hal ini agar topik tersebut hanya diketahui oleh para pengguna bahasa gaul, walaupun ada juga orang lain yang ada di dalam grup *WhatsApp* tersebut juga mengenal kata misi rahasia tetapi bukan dengan istilah *mira*.

d. Fungsi Fatik

(z) *Engko jadwal 'ron' bapakku tapi ak kon ngganteni tapi kok ak ngroso awakku lem banget yooo*

Fungsi fatik terlihat dari percakapan para pemakai ragam gaul yang sekadar ingin mengadakan kontak atau sekadar basa-basi dengan sesama pemakai ragam gaul lainnya. Kata *ron* pada data di atas merupakan jenis fungsi pemakaian kosakata ragam gaul pada fungsi fatik. Kalimat "*Engko jadwal 'ron' bapakku tapi ak kon ngganteni tapi kok ak ngroso awakku lem banget yooo*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Nanti jadwal 'ronda' ayahku saya disuruh menggantikan tapi saya merasa badan saya lem sekali yaaa*".

**Kosakata Ragam Gaul yang Tidak Melalui Perubahan Struktur Fonologis dan Proses Morfologis**

(aa) *Ak mau ngerti kwe cenglu mlh koyo 'kimcil'*

Pada data di atas ada kosakata *kimcil* yang memiliki arti "sebagai sebutan gadis usia 17an". Kata *kimcil* di data tersebut merupakan kosakata ragam gaul yang tidak mengalami perubahan struktur fonologis dan morfologis. Kalimat "*Ak mau ngerti kwe cenglu mlh koyo 'kimcil'*", jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi "*Saya tadi melihat kamu boncengan bertiga 'seperti gadis usia 17an tahun'*".

## **SIMPULAN**

Dalam penelitian ini terdapat 56 kosakata ragam gaul yang dipakai oleh remaja Desa Sanggrahan Kabupaten Sukoharjo pada grup WhatsApp. Dalam data tersebut terdapat pertama, bentuk bahasa gaul terdapat dua perubahan, yaitu perubahan struktur fonologis kosakata ragam gaul dan proses pembentukan secara morfologis kosakata ragam gaul, kedua makna kosakata bahasa gaul, dan ketiga jenis fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul.

Perubahan struktur fonologis kosakata ragam gaul baik variasi bahasa Jawa maupun variasi bahasa Indonesia mengalami beberapa perubahan antara lain pelesapan vokal terakhir, adisi vokal, substitusi konsonan, pembalikan konsonan, pelesapan vokal, pelesapan suku kata yang paling akhir, pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama suku kata kedua, dan pada proses pembentukan secara morfologis kosakata ragam gaul baik variasi bahasa Jawa maupun variasi bahasa Indonesia mengalami beberapa perubahan antara lain afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi dengan jenis akronim (akronim dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata, akronim dibentuk dari dua suku awal dari dua kata, akronim dibentuk dari empat suku awal dari empat kata, dan akronim dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata).

Makna yang terdapat dalam penelitian ini ada dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Namun dalam penelitian ini makna denotatif lebih menonjol digunakan daripada makna konotatif. Jenis fungsi pemakaian kosakata bahasa gaul yang terdapat dalam penelitian ini antara lain fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi fatik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hilaliyah, H. (2010). Maraknya Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Dieksis*, 2 (1), 13—26.

- Jakobson, Roman, G. Fant, dan M. Halle. (1951). *Preliminaries to Speech Analysis: The Distinctive Features and Their Correlates*. Massachusetts: The MIT Press.
- Kridalaksana, H. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia, N. (2019). *Bentuk Bahasa Gaul pada Status Komen di Sosial Media Twitter Periode 2018/2019* [Tidak diterbitkan]. Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram. Tersedia secara daring <https://repository.ummat.ac.id/528/1/>
- Norma. (2020). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (4), 70--80.
- Simpem, I W. (2021). *Morfologi (Kajian Proses Pembentukan Kata)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ulya, L. (2017). *Bentuk dan Fungsi Ragam Bahasa Gaul Remaja Kota Metropolitan (Studi Kasus Pemakaian Ragam Bahasa Gaul Siswa SMA Negeri 66 Jakarta)* [Tidak diterbitkan]. Tesis Universitas Diponegoro. Tersedia secara daring <http://eprints.undip.ac.id/58031/> Diakses pada 10 September 2022.
- Yule, G. (2014). *The Study of Language (Kajian Bahasa)*. Terjemahan oleh Astry Fajria. (2015). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## PETUNJUK BAGI PENULIS

### ***Ketentuan Umum***

Tema dan ruang lingkup permasalahan artikel berhubungan dengan media, bahasa, dan komunikasi dalam arti kajian maupun pengalaman praktis.

Artikel didasarkan pada hasil penelitian, pengabdian masyarakat, atau pendidikan pada bidang media, bahasa, komunikasi baik berupa kajian maupun pengalaman praktik baik (*best practice*) yang setara dengan penelitian, dan belum pernah dipublikasikan di jurnal lain. Artikel ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang baik dan benar dengan jumlah halaman 12—20 halaman A4, margin normal (atas, bawah, kiri, kanan: 2,54 cm), spasi 1.5, ukuran 12, jenis font Times New Roman dengan menggunakan Microsoft Word.

Setiap naskah yang masuk akan direviu oleh mitra bebestari (*reviewer*) yang memiliki kepakaran dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya dilakukan penyuntingan oleh dewan penyunting.

Artikel dikirim paling lambat 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan (Januari, Mei, September) ke alamat: Redaksi Jurnal Mediasi d.a. Jurusan Penerbitan Politeknik Negeri Media Kreatif Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12560 Telp 021-78885557, surel: [jurnalmediasi@polimedia.ac.id](mailto:jurnalmediasi@polimedia.ac.id). Narahubung: 0821-8772-5390 (Nurul Akmalia) atau 0852-4200-5904 (Ince Dian Apriliyani Azir).

Artikel ilmiah akan dicek oleh dewan editor tingkat kemiripannya menggunakan aplikasi plagiarism checker. Batas toleransi tingkat kemiripan naskah artikel ilmiah maksimal 30%.

Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis melalui surel.

### ***Sistematika Penulisan Artikel Hasil Penelitian***

Judul, disusun maksimal 14 kata dalam tulisan bahasa Indonesia, 12 kata dalam tulisan bahasa Inggris.

Nama penulis, ditulis tanpa gelar akademik atau gelar kebangsawanan disertai lembaga afiliasi tempat penulis bekerja dan alamat yang dapat dihubungi, baik surel, alamat kantor, ataupun rumah serta mencantumkan No HP untuk memudahkan komunikasi dengan bagian redaksi (boleh dicantumkan di *body text email*).

Abstrak, ditulis dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris disusun dalam satu paragraf berisi latar belakang penelitian, tujuan, metode, dan hasil penelitian. Abstrak maksimal 150 kata dengan spasi 1.

Kata kunci, berupa kata-kata penting (kata kunci dalam tulisan, maksimal 5 kata).

Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang, tujuan, dan manfaat. Pendahuluan ditulis tanpa subjudul, disusun maksimal 20% dari keseluruhan tulisan.

Tinjauan Pustaka, berisi rangkuman kajian teoretis. Tinjauan pustaka dapat diikuti subjudul yang berisi landasan teori atau kajian teoretis yang terkait, disusun maksimal 20% dari keseluruhan tulisan.

Metode, berisi rangkuman metodologi penelitian. Metode ditulis tanpa subjudul, disusun maksimal 10% dari keseluruhan tulisan.

Hasil dan Pembahasan, berisi uraian tentang hasil penelitian dan implikasi yang dihasilkan dari penelitian, disusun maksimal 40% dari keseluruhan tulisan.

Simpulan, disusun maksimal 10% dari keseluruhan tulisan.

Daftar Rujukan, menggunakan sumber buku dan jurnal maksimal 10 tahun terakhir.

### ***Sistematika Penulisan Artikel Hasil Pemikiran (nonpenelitian)***

Judul, disusun maksimal 14 kata dalam tulisan bahasa Indonesia 12 kata dalam tulisan bahasa Inggris.

Nama penulis, ditulis tanpa gelar akademik atau gelar kebangsawanan disertai lembaga afiliasi tempat penulis bekerja dan alamat yang dapat dihubungi, baik email, alamat kantor, ataupun rumah.

Abstrak, ditulis dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris disusun dalam satu paragraf berisi latar belakang penelitian, tujuan, metode, dan hasil penelitian. Abstrak maksimal 150 kata.

Kata kunci, berupa kata-kata penting (kata kunci dalam tulisan, maksimal 5 kata)

Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang, masalah tujuan, dan manfaat, ditulis tanpa subjudul, disusun maksimal 20% dari keseluruhan tulisan.

Pembahasan, terdiri atas beberapa subjudul berisi tentang uraian masalah yang dibahas. Pembahasan ini merupakan inti dari artikel jurnal, disusun maksimal 70% dari keseluruhan tulisan.

Simpulan, disusun maksimal 10% dari keseluruhan tulisan.

Daftar Rujukan, menggunakan sumber buku dan jurnal maksimal 10 tahun terakhir.

## FORMAT PENULISAN DAFTAR RUJUKAN

Daftar rujukan ditulis dengan tata cara *APA style* (*American Psychological Association*) seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

### **Buku**

McQuail, Denis. (2010). *Mass Communication Theory 6<sup>th</sup> Edition*. New York: SAGE Publications.

### **Buku kumpulan artikel**

Wibowo, W. (Ed.). (2013). *Kedaulatan Frekuensi*. Jakarta: Kompas.

### **Artikel dalam buku kumpulan artikel**

Nesic, M. & Nesic, V. (2015). Neuroscience of Nonverbal Communication. Dalam Kostic, A. & Chadee, D (Eds.). *The Social Psychology of Nonverbal Communication*. (hlm 31-65). Palgrave Macmillan.

### **Jurnal terpublikasi**

Carah, N. & Shaul, M. (2016). Brands and Instagram: Point, tap, swipe, glance. *Mobile Media & Communication*, 4(1), 69-84.

### **E-Journal dengan DOI**

Cempaka, P. S. & Haryatmoko. J. (2018). Hyperreality Among Defense of the Ancients 2's Players. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, VII(3), 225-234. DOI <https://doi.org/10.7454/jki.v7i3.9678>

### **Artikel dalam jurnal atau majalah**

Sudibyoy, A. (2019). Pemilu, Media Sosial dan Kejahatan Elektoral. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, 29: 11-29

### **Artikel dalam koran**

Basyari, I. 19 Februari 2020. Pemikir Mobil Listrik. *Kompas*, hlm.16

### **Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang)**

Kompas, 19 Februari, 2020, *RUU Cipta Karya Terkait Pers di Pertanyakan*, hlm.10

### **Dokumen resmi**

Komisi Penyiaran Indonesia. (2020). *Prosedur Perizinan Penyiaran*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia. *Peraturan Menteri No. 18 Tahun 2016 Persyaratan dan Tata Cara Perizinan Lembaga Penyiaran*. 2016. Jakarta.

### **Buku terjemahan**

Devito, J. A. (1996). *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan oleh Agus Maulana. (1997). Jakarta: Professional Books.

### **Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian**

Chairani, T. (2014). *Distinction, Personal Branding, dan Instagram (Strategi Investasi Simbolik Syahrini)* [Tidak terpublikasi]. Universitas Indonesia.

### **Makalah seminar, lokakarya, penataran**

Manoliu, M.M. (2007). *The animacy fallacy: Cognitive categories and noun classification*. Makalah disajikan dalam lokakarya terkait Indo-European Linguistics pada Konferensi Internasional, Montreal, 2007.

### **Dokumen Internet**

Tambunan, Geofanny. (2017, May 11). *7 Fashion Influencer Indonesia*. *Harper's Bazaar Indonesia*. Harper's Bazaar Indonesia. [http://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/5/2017/3926/7-Fashion-Influencer-Indonesia#.WRRRAN08s\\_0.facebook](http://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/5/2017/3926/7-Fashion-Influencer-Indonesia#.WRRRAN08s_0.facebook)

### **Podcast/Siniar**

Hill, D. (Speaker). (2012, April 4). *Australian media representation of Asia* [Audio podcast]. In *Australia in Asia (FDN 110)*. Murdoch University. <https://lectures.murdoch.edu.au/lectopia/casterframe.lasso?fid=375705&cnt=true&usr=S940025F&name=not-indicated>

### **Media Sosial**

Remotivi [@Remotivi]. (2020, Februari 10). *Beberapa jurnalis memilih untuk mendramatisir hasil liputan orang lain daripada bikin liputan sendiri* [Tweet]. <https://twitter.com/remotivi/status/1226715764222115840>

# MEDIASI

**JURNAL KAJIAN DAN TERAPAN MEDIA, BAHASA, KOMUNIKASI**

Vol. 3 No. 3 (2022): September

p-ISSN 2721-9046

e-ISSN 2721-0995

<https://ojs2.polimedia.ac.id>